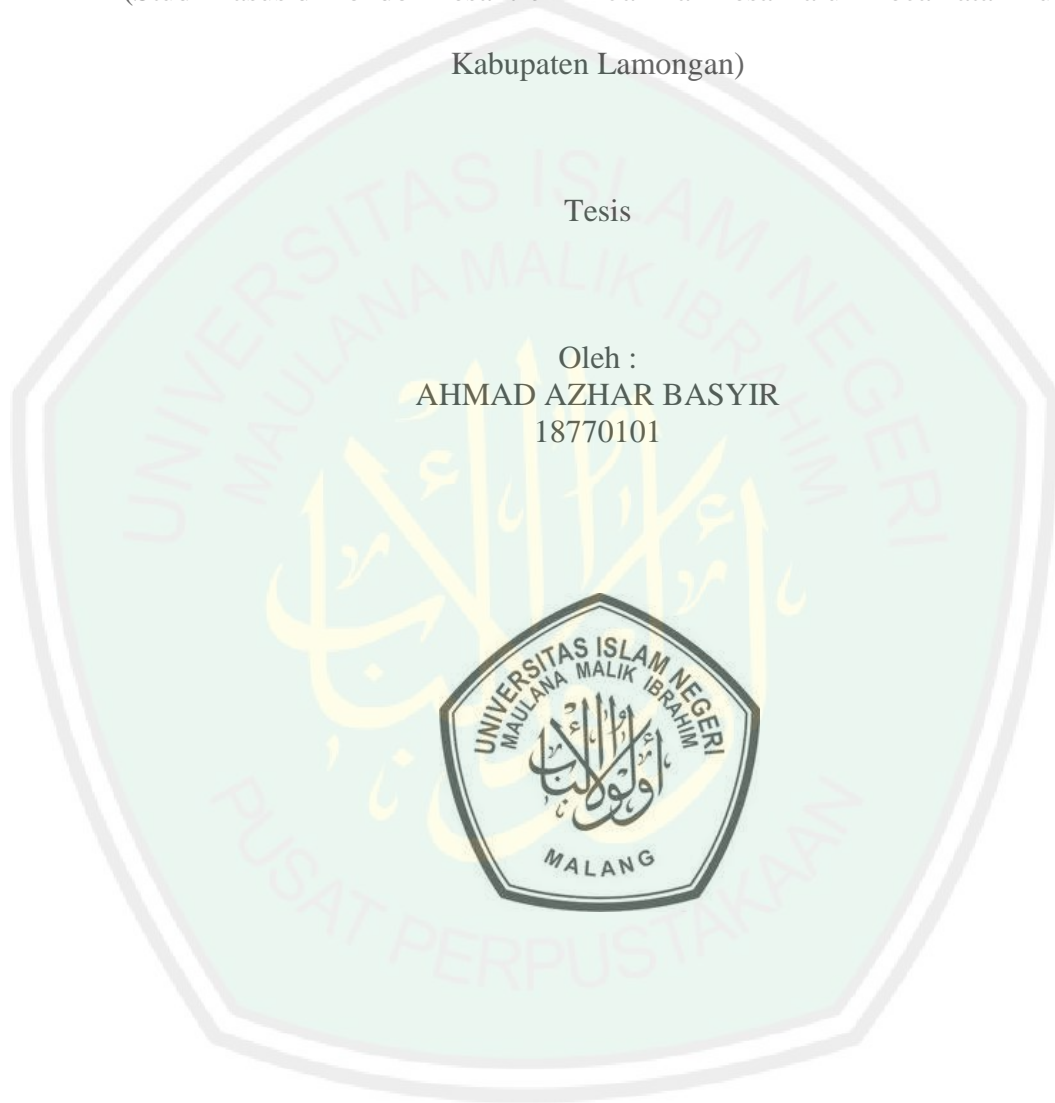


**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS ISLAM WASATHIYAH DALAM MENANAMKAN NILAI
TOLERANSI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi
Kabupaten Lamongan)

Tesis

Oleh :
AHMAD AZHAR BASYIR
18770101



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS ISLAM WASATHIYAH DALAM MENANAMKAN NILAI
TOLERANSI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi
Kabupaten Lamongan)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:
AHMAD AZHAR BASYIR
NIM 18770101

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul *“Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasatahiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



Dr.Hj.Sulalah M.A.g
NIP.196511121994032002

n
Pembimbing II,



Dr.M.Fahim Tharaba, M.Pd
198010012008011016

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr.H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.19691020200031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Juli 2020.

Dewan Penguji,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A (Penguji I)
NIP. 197501232003121003



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI (Penguji II)
NIP. 197606162005011005



Dr. Hj. Sulalah M. Ag (Pembimbing I/Penguji)
NIP. 196511121994032002



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd (Pembimbing I/Sekretaris)
NIP. 198010012008011016

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650871998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Azhar Basyir
NIM : 18770101
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya keseluruhan, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 23 Jul 2018

Format saya



Ahmad Azhar Basyir
Ahmad Azhar Basyir
NIM 18770101

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (H.R Bukhari)¹



¹ Ibnu Hajar Alasqani *Terjemah Bulughul Maram* (Yogyakarta : Akbar Media, 2011) hlm 76

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia yang di berikan Allah SWT. Karya ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu setia mendampingi dan mendukung segala usaha yang saya lakukan demi selesainya tugas perkuliahan saya, tak lupa kepada seluruh pihak yang juga ikut mensukseskan seluruh tahapan yang berhasil saya lalui selama mengemban ilmu di kampus tercinta.

Ayah dan ibu juga seluruh keluarga yang senantiasa yang senantiasa memberikan dukungan serta dorongan baik secara moral maupun material, yang selalu menjadi cermin akan motivasi untuk memperbaiki diri

Seluruh guru-guru saya, ustad-ustadzah, sahabat ku serta seluruh rekan yang selalu kuat menopang dan memberikan ruang semangat untuk saya pribadi.

Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Al-Jamhar desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan serta seluruh jajaran asatid dan pengurus, seluruh keluarga besar MPAI-B , dan untuk keluarga kedua ku yang selalu menemaniku di tempat singgah sementara yaitu teman-teman kontrakan yang mendukung setiap proses pengerjaan tesis ini, aku persembahkan karya kecil ini kalian semua.

Semoga ilmu kita ini menjadi manfaat dan barokah kepada orang lain.

Amin

KATA PENGANTAR

Assamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur kami ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah dari Allah SWT, karena selalu memberikan perlindungan kepada kami sehingga proposal tesis yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi*” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw, yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Tesis dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*” ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti patut mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj.Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan para Asisten Direktur
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Sekretaris Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan memberingan bimbingan, dorongan, amanah

dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya tulisan ini.

5. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Kyai Moh.Ihsan selaku Pengasuh, Ustad Munir, Ustad Supri, Ustadzah Rindi serta asatid dan segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan *research* guna menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
7. Bapak serta ibuku tercinta yang telah memberikan semua yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, serta adiku dan semua keluarga yang telah memberikan dorongan do'a dan semangat sehingga tesis ini bisa selesai
8. Teman-teman Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 khususnya keluarga MPAI-B yang selalu memberikan kesempatan untuk saling memberikan masukan, saling bertukar pikiran, saling memotivasi sehingga tesis ini bisa selesai
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu dalam memberikan sumbangsih sehingga tesis ini bisa selesai.

Sangat kami sadari bahwa tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam penulisan proposal tesis ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya, kami sadari bahwa penulisan proposal tesis ini belum bahkan jauh dari kata sempurna. Semua saran maupun kritik dalam perbaikan, dengan senang hati akan kami terima sehingga proposal tesis ini semakin baik. Kami berharap, semoga dengan kehadiran proposal tesis ini dapat bermanfaat bagi peningkatan wawasan kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Batu, 19 Maret 2020

Ahmad Azhar Basyir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 158 tahun 1987 dan NO. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ح	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	خ	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENYATAAN ORIGINALITAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinilats Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Pembelajaran PAI	21
1. Pengertian strategi pembelajaran	21

2. Unsur-Unsur strategi pembelajaran	25
3. Klasifikasi pstrategi pembelajaran	26
4. Prinsip-Prinsip penggunaan strategi pembelajaran.....	32
B. Islam Wasathiyah	33
1. Pengertian Islam Wasathiyah	33
2. Pendekatan moderasi Islam Wasathiyah	37
3. Prinsip Wasathiyah dalam pendidikan	42
C. Nilai Toleransi	46
1. Pengertian toleransi	46
2. Toleransi dalam ajaran agama Islam	48
3. Toleransi dan kerukunan	51
4. Manfaat toleransi	50
5. Faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi	54
D. Kerangka Berfikir	58
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	59
B. Kehadiran peneliti	59
C. Latar penelitian	60
D. Data dan sumber data penelitian	61
E. Teknik pengumpulan data	62
F. Teknik analisis data	64
G. Pemeriksaan keabsahan data	66
 BAB IV: PAPARAN DATA	
A. Deskripsi Objek Penelitian	71
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Jamhar	71
2. Profil Pondok Pesantren Al-Jamhar	74
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Jamhar	75
4. Data Dewan Pengasuh dan Asatid	76
5. Sarana dan prasarana	77
B. Paparan Data Penelitian	78

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar	78
2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Jamhar	90
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar	98
C. Temuan Penelitian	108
1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar	108
2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Jamhar.....	111
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar	113
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar	116
B. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Jamhar ...	135
C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar	149
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	160
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	168

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	15
Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren Al-Jamhar	74
Tabel 4.2 Data Dewan Asatid	76
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasana	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	58
Gambar 3.1 Skema Fokus Penelitian	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	164
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	165
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	166
Lampiran 4 transkrip wawancara	169
Lampiran 5 jadwal kegiatan belajar	184
Lampiran 6 dokumentasi penelitian	187
Lampiran 7 biodata mahasiswa	190

ABSTRAK

Basyir, Ahmad Azhar. 2020. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr.Hj.Sulalah M.Ag (II) Dr.M.Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Strategi, Islam Wasathiyah, Toleransi

Pengarusutamaan Islam moderat ini dianggap menjadi sebuah langkah strategis selain memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang *indigenius* Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia mulai berani menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keislaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai luhur kebudayaan. Hal inilah yang menjadi latarbelakang penelitian ini untuk mengungkap strategi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi (studi kasus di pondok pesantren Al-Jamhar desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Fokus penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi 2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Jamhar. 3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar.

Jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: kondisi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar 1) Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan, Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam, Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat. 2) Model yang digunakan adalah *Kontekstual Learning*. Pendekatan yang dilakukan adalah *saintifik-doktrin*. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah-tanya jawab. Selanjutnya, Implikasinya dalam kehidupan para santri adalah munculnya sikap tidak mudah menyalahkan, saling menghormati, berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan. 3) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara penilaian otentik, ulangan, Ujian Tingkat Kompetensi, tindak lanjut yang dilakukan adalah, penguatan materi, remedial dan memberikan bimbingan

ABSTRACT

Basyir, Ahmad Azhar. 2020. *Strategy of Islamic Education Based on Wasathiyah in Embedding Islamic Tolerance Values (Case Study in Al-Jamhar Islamic Boarding School in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency)*. Thesis, Islamic Religious Education Study program Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr.Hj.Sulalah M.Ag (II) Dr.M.Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords : Strategy, Islam Wasathiyah, Tolerance.

The mainstreaming of moderate Islam is considered to be a strategic step in addition to having historical legitimacy as Indonesia's indigenous education, Islamic education in Indonesia has begun to assert itself as a type of moderate education. This is in accordance with the style and character of Islam in the archipelago which upholds human values, justice and cultural noble values. This is the background of this research to reveal the Wasathiyah-based strategy of Islamic Education in instilling tolerance values (case study in Al-Jamhar Islamic boarding school in Balun village, Turi District, Lamongan Regency). The focus of this research are: 1) describing the Wasathiyah-based learning Islamic Education concept in instilling tolerance values 2) describing the application of Wasathiyah-based learning Islamic Education and its implications for the lives of students at Al-Jamhar Islamic Boarding School. 3) describe the evaluation of Islamic learning based on Wasathiyah Islamic Education in Al-Jamhar Islamic Boarding School.

This type of research is a case study with a descriptive-qualitative approach. Sources of data in this study are primary data or data derived from answers during interviews and secondary data or other data related to research. Data collection methods in this study used observation, interview and documentation techniques. To test the credibility of the data the author uses data source triangulation techniques. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages namely: data condition, data presentation, and data verification.

The results of this study indicate that the Wasathiyah Islamic PAI-based Learning concept developed at Al-Jamhar Islamic Boarding School 1) Embed Wasathiyah values in creed or monotheism, Embed Islamic Wasathiyah values in carrying out Islamic worship or sharia, Embed Islamic values of Wasathiyah in social aspects. 2) The model used is Contextual Learning. The approach taken is scientific-doctrine. While the method used is question and answer lecture. Furthermore, the implication in the lives of students is the emergence of non-blaming attitude, mutual respect, holding fast to truth and justice. 3) evaluation of learning is done by authentic assessment, test, Competency Level Test, follow-up is strengthening the material, remedial and providing guidance

مستخلص البحث

باشر، أحمد أزهار. 2020. استراتيجية التعليم التربوية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية في تركيز القدر التسامح (دراسة الحالة في معهد الجماهر بقرية بالون منطقة توري مدينة لامونجان). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية لكلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف : (1) الدكتورة الحاجة سلاله، الماجستير (2) الدكتور محمد فاهم طرب، الماجستير.

الكلمات الأساسية: استراتيجية، إسلامية وسطية، تسامح
أثر الأساسي في هذا الإسلام الوسطي هو معتمد كمرحلة الاستراتيجية إلا يملك الشرعية التاريخية عند التربية الأصلية الإندونيسية، يتجاسر التربية الإسلامية في إندونيسيا في تأكيد نفسه كنموذج التربية الوسطية. يناسب هذا الحال بخاصية وخليقة الإسلامية في أرخبيل الذي يرفع القيم الإنسانية والعدالة والقيم الرفعة الثقافية. هذا الحال الذي يصبح الخلفية في هذا البحث لمعرفة استراتيجية التعليمية في التربية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية في تركيز القدر التسامح (دراسة الحالة في معهد الجماهر بقرية بالون منطقة توري مدينة لامونجان). هذا مركز البحث هو: (1) يصف مفهوم التعليمية في التربية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية في تركيز القدر التسامح (2) يصف تطبيق التعليمية في التربية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية وتضمينها إلى الحياة الطلبة في معهد الجماهر (3) يصف تقويم التعليمية في التربية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية في معهد الجماهر.

نوع هذا البحث هو دراسة الحالة بمدخل وصفي-كفي. مصدر البيانات في هذا البحث هو مصدر البيانات الأساسية أو بيانات التي تشتق من ردّ المقابلة، ومصدر البيانات الثانوية أو بيانات أخرى التي تتصل بالبحث. وطريقة جمع البيانات في هذا البحث، يستخدم الباحث التقنية الملاحظة والمقابلة والتوثيق. لاختبار المصادقية البيانات، فيستخدم الباحث التقنية التثلاث المصدر البيانات. وتقنية معالجة وتحليل البيانات، يعمل بثلاثة مراحل هي حالة البيانات وعرضها وتحقيقها.

نتائج هذا البحث يدل على أن مفهوم التعليمية في التربية الإسلامية بأساس الإسلامية الوسطية المتطورة في معهد الجماهر (1) يرسخ القيمة الوسطية في العقيدة أو التوحيد، ويرسخ القيمة الإسلامية الوسطية في عمل العبادة أو شريعة الإسلامية، ويرسخ القيمة الإسلامية الوسطية في

الاجتماعية. 2) النموذج المستخدم هو تعلم سياقي. ومدخل مفتعل هو عقيدة علمية. في حين طريقة مستخدمة هي محاضرة-سؤال وجواب. وبالتالي، تضمين في حياة الطلبة هي ظهر موقف لا لوم، وحافظ، ومسك بالحقيقة والعدالة. 3) يعمل تقويم التعليمية بطريقة التقييم الأصلي، والتمرين، واختبار مستوى الكفاءة، والمتابعة المستعملة هي تأكيد المادة، والعلاج وتقديم التوجيه.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Bab II pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan Pendidikan Nasional ini merepresentasikan sebuah target terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia. Memang sebenarnya redaksi dari tujuan pendidikan nasional ini merupakan suatu keputusan yang tergolong berani, yang mana di dalamnya terdapat usaha yang menargetkan generasi Indonesia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hamka Abdul Aziz mengatakan "*Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin menjadikan peserta didik sebagai seorang yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah keputusan yang berani dari lembaga pembuat undang-undang*".³ Itu artinya bahwa tujuan pendidikan Nasional yang disusun oleh pembuat undang-undang didasarkan pada asas hukum Negara Indonesia yaitu Pancasila sila pertama sekaligus menjadi jembatan yang merealisasikan nilai tersebut. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam.

² UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

³ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011) hlm 76

Kemudian Ramayulis juga mencoba menjadikan ajaran agama Islam sebagai sebuah konsep pendidikan berbasis kehidupan. Dikatakan dalam bukunya bahwa “Butir-butir dalam tujuan pendidikan Nasional, terutama yang menyangkut nilai-nilai dasar dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai ajaran agama Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.”⁴

Memang jika kita memahami satu-persatu dari redaksi yang disusun dan disepakati dalam Undang-undang tersebut, tidak satupun redaksi atau kata yang bias dengan ajaran agama Islam di luar *judge* bahwa tujuan tersebut dibentuk sedemikian rupa karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim termasuk perumus Undang-undang pada saat itu. Ini merupakan salah satu bukti bahwa ajaran agama islam memang menerapkan *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam kehidupan.

Mohammad Athiyah Al-Abrosy mengutarakan bahwa secara substansial, Tujuan Pendidikan Nasional terutama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik bahwa Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya iklas dan jujur.⁵

Jika suatu negara sudah mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi serta diiringi dengan moralitas akhlak yang baik serta

⁴ Ramayulis “*Ilmu Pendidikan Islam*” dalam Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011) hlm 78

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , cet IX (Jakarta: Kalam Mulia: 2011) hlm 38

integritas kebangsaan yang kuat maka tidak akan terjadi kasus korupsi, munculnya generasi yang jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan maka diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari keadaan krisis multidimensi yang berlarut ini. Misalkan jika kita bandingkan, negara-negeran jiran seperti Malaysia, Thailand, Srilangka dan Philipina mengalami kemajuan yang signifikan dalam upaya keluar dari krisis seperti yang dialami di negara kita ini. Bahkan untuk kasus Malaysia, negara ini mampu memulihkan (*recovery*) kondisi ekonominya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF dan Bank Dunia seperti Negara kita saat ini.⁶ Belum lagi kejadian-kejadian yang mengancam persatuan bangsa yang menjadi polemik dan tidak boleh dianggap sepele oleh masyarakat. Pada waktu dekat ini, banyak sekali kejadian terorisme yang mengatas namakan *Jihad* sebagai *central prinsip* dari apa yang mereka perjuang (misalnya dengan meledakan diri dengan bom). Sebagai contoh pada hari minggu, tanggal 13 Mei 2018 lalu yang dilakukan oleh beberapa orang yang diduga adalah satu keluarga termasuk anak dan istri dari pelaku utama. Tiga ledakan yang meneror surabaya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari 60 menit dan dilakukan di tempat peribadatan salah satu umat agama di Indonesia.⁷

Kejadian mengerikan yang dianggap sebagai sebuah perjuangan oleh beberapa penganutnya semacam ini tidak lain hanya menghasilkan *mindset* terorisme yang mengancam persatuan serta memunculkan peluang diskriminasi kepada agama Islam. Padahal Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar

⁶ Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi* dalam Nurhidayat *Jurnal AL-Bidayah*, Vol 2 No 1 (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah & Keguruan: 2010) hlm 60

⁷ <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya> diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 20.47 wib

umat beragama serta tidak ada paksaan untuk patuh dan tunduk kepada agama islam, termasuk umat agama lain.⁸

Pendidikan Islam sendiri memiliki tugas yang mulia dan menjadi pondasi untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mencakup empat hal yakni (1) keimanan siswa terhadap lima ajaran Islam (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama (4) pengamalan.¹⁰

Untuk itu seharusnya jika tujuan dan hakikat agama Islam ini memang benar-benar dilaksanakan maka tidak ada lagi pemikiran radikal yang menolak dan kontra terhadap sistem kenegaraan yang berbasis pada budaya dan kultur Indonesia, serta mendukung penuh konsep multikultural yang menjadi jiwa dari kekayaan budaya Indonesia.

Follow Up dari analisa problem yang mengusik persatuan NKRI seperti adanya Radikalisme yang menyebar di dalam masyarakat sehingga Moderisasi Islam perlu dipertegas menjadi arus utama yang harus dilewati pendidikan Islam di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini selain sebagai solusi untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan keagamaan dan peradaban global, juga

⁸ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. Terj, Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016) hlm 730

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 310

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 13

merupakan jawaban tentang kapan waktu yang tepat untuk mengambil langkah yang agresif dalam merespon berbagai problem tersebut. Secara sederhana, seharusnya jika kelompok Radikal dan Ekstrimis berani berbicara lantang disertai dengan tindakan kekerasan atau membahayakan, maka muslim moderat juga harus berani berbicara lebih lantang disertai dengan gerakan perdamaian.¹¹

Kementrian Agama Republik Indonesia mencoba mencanangkan dua belas (12) program penarusutamaan moderasi Islam melalui Dirjen Kurikulum pada sektor Pendidikan Islam.¹² Mengingat sebelumnya pada tanggal 12-14 Mei 2016 Direktorat Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan Sarasehan Nasional Pendidikan Agama Islam dengan tema “*Potensi Pendidikan Islam Indonesia menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia.*” Yang mana dalam kegiatan ini Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan, M.Nur Cholis menyampaikan program-program tersebut diantaranya adalah; *Pertama*, penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA serta lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN). *Ketiga*, penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak). *Keempat*, menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah untuk mengasah dan menyalurkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang baik akademik maupun seni. *Kelima*, Sosialisasi Pendidikan Multikultural kepada Kepala Madrasah. Menurut M. Nur Kholis, sosialisasi ini penting agar kepala madrasah memiliki

¹¹ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005) hlm 343

¹² <https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2019 pukul 22:47 wib

pemahaman yang benar terhadap pendidikan multikultural dan dapat menularkan kepada guru madrasah. *Keenam*, menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalisme global melalui pendidikan dasar dan menengah.

Pengarusutamaan Islam moderat ini dianggap menjadi sebuah langkah strategis selain memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang *indigenius* Indonesia¹³, pendidikan Islam di Indonesia mulai berani menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keislaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai luhur kebudayaan.

Jika dilihat dari problem yang begitu kompleks seperti ini, sistem pendidikan yang ada di pesantren merupakan hal yang sangat bisa membantu menanggulangi permasalahan semacam ini, juga merupakan solusi tepat yang dapat meredam atau bahkan menghilangkan pemahaman-pemahaman *intoleran* yang dapat mengancam keutuhan NKRI karena pesantren menjadi sebuah *subkultur* masyarakat dengan corak kesederhanaan dan kekurangan yang menyimpan potensi besar dalam melakukan transformasi peradaban Islam dengan menawarkan beragam strategi dan solusi dalam mewujudkan masyarakat madani. Tiga elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah *subkultur* menurut K.H Abdur Rahman Wahid adalah *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooperasi oleh pemerintah pusat. *kedua*, kitab-kitab

¹³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadion, 1997) hlm 3

rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹⁴

Pendidikan Islam sendiri mempunyai peranan yang signifikan dalam mencegah munculnya gejala krisis spiritual semacam ini.¹⁵ Di sisi lain, pendidikan islam berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak, etika serta karakter peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam mencegah perkembangan radikalisme di masa-masa yang akan datang. Pesantren sebagai institusi pendidikan yang eksis dengan budaya, metode pembelajaran dan jaringan (*networking*) merupakan “kawah candradimuka” bagi para kiai dalam membina santri agar menjadi orang yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia, terbuka, mandiri, toleran serta memiliki sikap humanis yang akan berguna bagi para santri ketika kembali dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan perkembangan pola pemikiran masyarakat Islam di tengah mewabahnya pemikiran ekstrim dan radikal yang memunculkan kasus-kasus yang mempunyai potensi untuk memecah belah bangsa dan negara dengan mengatasnamakan agama.

Banyak pesantren yang telah mampu eksis dan tetap bertahan di tengah peradaban masyarakat yang semakin majemuk, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet I (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) hlm 1

¹⁵ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) hlm 103

¹⁶ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'i* (Jakarta: Paramadina, 2003) hlm xvii

Pesantren ini menjadi salah satu bukti kemampuan lembaga pendidikan islam dalam mensyiarkan agama tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan seperti yang dicontohkan oleh Rasullulah. Ponpes Al-Jamhar berada di desa Balun, salah satu desa di daerah Lamongan utara. Desa Balun merupakan desa yang masyarakatnya memeluk tiga agama yang berbeda diantaranya Islam (80 %), Kristen (14%) dan Hindu (6%) dan dari semua masyarakatnya dapat hidup rukun secara berdampingan sehingga desa ini dijuluki oleh kebanyakan masyarakat sebagai desa Pancasila karena menjadi cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam lima dasar negara Indonesia tersebut.

Pesantren ini berada dalam lingkungan masyarakat multi agama yang mana selain menjalankan misi menjalankan syiar agama Islam, Pondok Pesantren Al-Jamhar juga mampu menjaga relasi pada masyarakat di desa Balun baik dari segi budaya bahkan agama yang berbeda dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran ala pesantren dan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Al-Jamhar menjadikan Islam Wasathiyah sebagai strategi dalam melaksanakan pembelajaran dan mendakwakan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamín* dengan menjadikan pembelajaran Tauhid dan Syariat sebagai pondasi utama dalam beribadah serta akhlak sebagai jalan untuk membangun relasi agar dakwah Islam dapat diterima di lingkungan sekitar desa Balun.¹⁷ Sehingga dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, tentu Pondok Pesantren Al-Jamhar tidak hanya mempertimbangkan syariat agama

¹⁷ Obervasi awal, 12 Juni 2020

Islam sebagai dasar, namun juga mempertimbangkan nilai etika yang berkembang di masyarakat sekitar desa Balun.

Setelah memahami beberapa permasalahan di atas maka, peneliti merasa tertarik untuk mengetengahkan permasalahan seputar sikap Pendidikan Agama Islam yang harus memiliki watak dinamis dalam menyikapi setiap radikalisme,ekstrimisme dan berbagai macam gerakan yang mengancam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kec.Turi Kab.Lamongan)*”

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa penjelasan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini, penulis mencoba mengetengahkan permasalahan berupa radikalisme dan ekstrimisme di atas kemudian menjabarkan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di PonPes Al-Jamhar?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan santri di PonPes Al-Jamhar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di PonPes Al-Jamhar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di PonPes Al-Jamhar.
2. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan santri di PonPes Al-Jamhar
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di PonPes Al-Jamhar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penlitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Strategi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah serta bagaimana penghambat dan pendukungnya.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan wawasan seputar pembelajaran PAI berbasis Islam wasathiyah bagi :

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan *grand design* Islam Wasathiyah (pengarusutamaan agama Islam).

- b. Bagi siswa, memberikan wawasan dasar dan memberikan dorongan dalam melaksanakan proses belajar dengan menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah pada setiap sikapnya.
- c. Bagi Kepala Pondok Pesantren, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam menyempurnakan metode dan cara dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah.
- d. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dan pembelajaran dalam penulisan ilmiah, sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran tentang Penerapan Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas Penelitian dilakukan sebagai bentuk validasi dan klarifikasi dari peneliti kepada publik agar semua tahu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan penelitian lain yang memiliki konteks yang hampir sama atau serumpun. Berikut beberapa penelitian yang telah dipilih oleh peneliti sebagai originalitas penelitian:

Pertama, Sauqi Futtaqi menulis sebuah jurnal dengan judul “Konrtuksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam” *Annual Conterence for Muslim Scholars (AnCoMS)* Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Jurnal ini memiliki letak kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa yakni sama-sama

mengetengahkan Islam Wasathiyah sebagai konsep utama untuk menginternalisasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dipakai, jurnal yang ditulis Sauqi Futtaqi ini menggunakan metode *library research* sehingga hasil yang diperoleh akan memiliki perbedaan pada unsur-unsurnya. Hasil dari jurnal ini adalah konsep, prinsip serta model internalisasi nilai Islam Wasathiyah yang berasal dari unsur teoritis, sedangkan hasil penelitian yang ingin didapat oleh mahasiswa menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan studi kasus sebagai validasi (empiris) dari strategi-strategi (teoritis) yang akan diterapkan.

Kedua, jurnal berjudul “*Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keutamaan dan Kebangsaan*” yang ditulis oleh Sofiudin dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, volume 18 nomor 2 tahun 2018 Sekolah Tinggi *Kulliyatul Qur’an* al-Hikam Depok. Jurnal ini menjadi sorotan originalitas selanjutnya karena dalam pembahasannya sama-sama menjadikan pangarusutamaan ajaran agama Islam sebagai sebuah paradigma pendidikan, menghasilkan perinsip-prinsip pengimplementasian pendidikan moderat serta model pendekatannya. Namun, perbedaan yang muncul terletak pada metode penelitian jurnal ini yakni *library research* sedangkan penelitian yang dilakukan mahasiswa menggunakan studi kasus sebagai metode. Kemudian hasil yang didapat dari jurnal ini tergolong umum dan tidak fokus pada pembelajaran di dalam kelas.

Ketiga, Jurnal berjudul “*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*”. Ditulis oleh Kasinyo Harto dan Tastin, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Wasathiyah dijadikan sebagai sebuah solusi dalam merubah paradigma pendidikan Islam konvensional *Kognitif-Dogmatis* menjadi paradigma dinamis yakni *scientific-doktriner* dalam mengatasi masalah ekstrimisme dan fanatisme di kalangan pelajar khususnya pelajar muslim. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sehingga mengumpulkan data dari sumber literasi terkait. Hasil dari penelitian ini adalah prinsip dalam memilih metode saintifik kontekstual sebagai metode utama dalam mengembangkan proses belajar peserta didik, serta tujuan penerapan metode saintifik-kontekstual dengan wawasan Islam Wasathiyah sebagai pendekatan dalam melakukan pembelajaran.

Keempat, Jurnal “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem*” yang ditulis oleh Syamsul Hadi dalam Jurnal Istiqro’ Volume 16 nomor 1 tahun 2018, Pascasarjana Universitas Nahdlotul Ulama Indonesia Jakarta. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Penelitian dilaksanakan di MA Al-Hidayah Kauman Lasem. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel Islam Wasathiyah yang menjadi objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada wawasan kebangsaan yang menjadi tolak ukur berhasilnya proses internalisasi. Dari hasil yang

diperoleh, secara singkat Islam Wasathiyah diukur dari segi relasinya dengan pemahaman bernegara sehingga para santri tidak memperlakukan toleransi dan pluralisme yang menjadi bahasan bagi peneliti (Ahmad Azhar Basyir) ini.

Kelima, tesis dengan judul “*Al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstrimisme*”. Tesis program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditulis oleh Rohmadi. *Wasathiyah* menjadi objek kajian namun lingkupnya adalah pemikiran seorang tokoh Yusuf Qardawi. Penelitian ini menggunakan metode *libray research* atas pemikiran ulama kontemporer Yusuf Al-Qardawi dalam memahami Wasathiyah serta refleksinya terhadap ekstrimisme. Hasil dari penelitian ini berupa prinsip dari wasathiyah, refleksinya dengan *guluw*, ekstrimisme, *ifrât* (berlebihan) yang dijabarkan dalam bentuk ciri-ciri dalam manhaj fikih Yusuf Al-Qardawi.

Tabel 1.1 Originalitas

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Temuan
1.	Sauqi Futtaqi	Jurnal <i>Kontruksi Modersari Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam</i> (UNISDA LAMONGAN) 2018	Menjadikan Islam washatiyah sebagai konsep internalisasi nilai dalam pembelajaran	Menggunakan metode library research	Konsep, prinsip, model internalisasi nilai Islam Wasathiyah dalam pendidikan islam di Sekolah
2.	Sofiudin	Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan (Jurnal Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Soasial Keagamaan) Volume	Menjadikan pengarusutamaan ajaran agama islam sebagai sebuah paradigma pendidikan	Menggunakan metode library research Data yang digali lebih universal dan tidak terlalu fokus pada pembelajaran di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Paradigma transformasi pendidikan Islam moderat - Prinsip implemantasi pendidikan islam moderat - Model pendekatan transformasi pendidikan islam

		18 no 02 tahun 2018			
3.	Kasinyo Harto dan Tastin	Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.	- Menjadikan Islam Wasathiyah sebagai Objek penelitian - Menumbuhkan sikap moderasi pada peserta didik	- Menggunakan <i>Library Research</i>	- Prinsip dalam memilih metode saintifik kontekstual sebagai metode utama dalam mengembangkan proses belajar peserta didik - Tujuan penerapan metode saintifik-kontekstual dengan wawasan Islam Wasathiyah sebagai pendekatan dalam melakukan pembelajaran.
4.	Syamsul Hadi	Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem, Pascasarjana Universitas Nahdlotul	- Menjadikan Islam Wasathiyah sebagai Objek penelitian - Menggunakan metode kualitatif	- Wawasan kebangsaan santri menjadi tolak ukur keberhasilan refleksi Islam Wasathiyah dalam pembelajaran - Nilai toleransi dan pluralisme bukan menjadi persoalan	- Tahapan internalisasi Islam Wasathiyah yang menunjukkan kesetujuan sebesar 92,86 % terhadap wawasan kebangsaan siswa - Tingkat pemahaman santri terhadap relasi Islam dan negara terbukti baik

		Ulama Indonesia Jakarta			
5.	Rohmadi	Al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstrimisme.	- Menyoroti Wasathiyah	- Menggunakan <i>libray</i> <i>research</i> - Pembahasan wasathiyah dibatasi pada lingkup pemikiran seorang tokoh	- Prinsip dari wasathiyah, refleksinya dengan <i>guluw</i> ,ekstrimisme, <i>ifrat</i> (berlebihan) yang dijabarkan dalam bentuk ciri-ciri dalam manhaj fikih Yusuf Al-Qardawi.

Dari beberapa jurnal yang disebutkan diatas, secara garis besar posisi moderasi Islam atau Islam Wasathiyah sama-sama menjadi sebuah paradigma dalam memberikan pelajaran seputar ajaran-ajaran agama Islam, baik sebagai sebuah ilmu pengetahuan maupun sebagai prinsip dalam bersikap pada lingkungan disekitar kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, perbedaan antara penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian, variabel penelitian serta relasi antar satu variabel dengan variabel yang lain. Misalnya, dalam jenis penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian-baik dalam bentuk jurnal maupun tesis-yang ditulis oleh Syauqi Futtaqi, Shofiudin, Kasinyo Harto dan Rohmadi menggunakan *Library Reasearch*. Perbedaan variabel serta relasinya dengan variabel lain misalkan tesis yang ditulis oleh Rohmadi menjadikan Wasathiyah sebagai sebuah variabel, namun penjelasan tentang wasathiyah diambil dari dalil-dalil yang ada dalam alQur'an menurut Yusuf Qardhawi dan hasil dari penelitian ini juga prinsip wasathiyah dalam bentuk manhaj fikh Yusuf Al-Qardawi.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah materi pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk menjacapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sehingga strategi berkaitan dengan cara, taktik atau metode dalam melaksanakan suatu tindakan.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seputar pendekatan pendidikan Islam *Doktrin-Religius* dan *Saintifik-Empiris* yang harus dijalankan secara bersama. Serta menggunakan pendekatan *Sosio-Kultural* untuk dimensi rasa sosial manusia demi kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan masyarakat.

2. Islam Wasathiyah

Merupakan sebuah konsep dalam menjalankan ajaran agama islam yang berisikan : (1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan islam (2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya termasuk perkembangan sains dan teknologi, demokarasi, hak asasi manusia dan sebagainya. (3) penggunaan cara berfikir rasional (4) pendekatan kontekstual dalam memahami islam (5) penggunaan Ijtihad (cara kerja Intelektual untuk merumuskan sebuah opini hukum jika idak ada dalil pendukung secara eksplisit dari al-Qur'an dan Hadist).

3. Toleransi

Merupakan sebuah titik ukur atas dibolehkannya suatu penambahan atau pengurangan suatu hal. Dalam hal ini toleransi yang dimaksud adalah tidak adanya *rasisme* (melebihkan atau mengurangi) dalam merespon perkembangan kehidupan di dunia. Dimana kebersamaan dan berdampingan dalam hidup tidak akan bisa dihindari oleh seseorang sehingga sikap toleran

menjadi sebuah solusi untuk tetap menjaga persatuan baik sesama muslim maupun sesama manusia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu keindahan yang ada dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan yang dilakukan oleh manusia dan bukan sekedar memindahkan isi otak dari kepala-kepala atau mengalihkan ke mesin tangan dan atau sebaliknya. Lebih dari semua itu, pendidikan menjadikan manusia bisa dan mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan adanya tenaga fikir, Dzikir dan daya cipta.¹⁸

Pendidikan memiliki posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan sebuah kemampuan pada seorang atau suatu komunitas untuk dalam melihat kemungkinan-kemungkinan yang memiliki potensi terbuka di masa yang akan datang. Karena masyarakat masa depan merupakan masyarakat yang berbekal ilmu pengetahuan, artinya adalah apabila potensi yang ada dalam sebuah ilmu pengetahuan tidak digunakan secara efektif dan efisien sebagaimana mestinya maka akan terjadi kesenjangan yang mengakibatkan terdesaknya seorang atau suatu komunitas di antara kekuatan-kekuatan yang lebih besar dan berkembang sehingga kehancuran kemungkinan besar bisa terjadi. Hal ini adalah salah satu dasar kenapa pendidikan begitu penting dalam kehidupan

¹⁸ Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia* (Surabaya: Jurnal Islam Nusantara Vol.01.No 2 Juli-Desember, 2017) hlm 152

manusia dan Agama Islam dengan membawa *Grand Design* dengan semboyan *Rahmatan lil 'Alamín* tentu sangat memperhatikan hal yang intim dalam kehidupan umat manusia tersebut.¹⁹

Untuk itu maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan pertimbangan yang benar-benar matang sehingga proses pendidikan bisa tersampaikan dengan efektif dan efisien.

Istilah strategi biasanya sering kita temui jika berbicara mengenai suatu bidang keilmuan. Strategi dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah materi pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk menjangkau tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sehingga strategi berkaitan dengan cara, taktik atau metode dalam melaksanakan suatu tindakan.²⁰

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.²¹

¹⁹ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (UNJ Probolinggo, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol.19 No 1 Agustus 2018) hlm 36

²⁰ Hadir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* cet-II (Medan, Perdana Publishing, 2014) hlm.99

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 61

Sedangkan Degeng menjalsakan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa.²²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.²³

MacDonald mendefinisikan strategi sebagai *“The art of carrying out a plan skillfully”*. Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Hal ini menjadi sebab strategi pembelajaran dipakai sebagai suatu seni untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan berada pada posisi yang menguntungkan.²⁴

Selanjutnya Seels dan Richey memberikan pengertian bahwa *“Instructional strategies are spesification for selecting and saquencing events and activities within a lesson”* strategi merupakan kegiatan memilih dan mengurutkan suatu kejadian dalam suatu peristian dan kegiatan di dalam rangkaian pembelajaran sehingga mencapai tujuan belajar.²⁵

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2012) hlm 11

²³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19

²⁴ *Ibid*, hlm 100

²⁵ *Ibid*

Sedangkan David menjelaskan bahwa strategi adalah “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goals*”. Strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode atau serangkaian aktifitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Dari pengertian strategi dan pembelajaran di atas, jika kita kaitkan maka pengertian dari strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Djamarah dan Zain, terdapat empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁷

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

²⁶ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm 124

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta 2010) hlm 5

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan pembelajaran.

2. Unsur-unsur dalam Strategi Pembelajaran

Secara sederhana, strategi pembelajaran merupakan taktik yang harus difikirkan dan direncanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Sehingga strategi pembelajaran mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: ²⁸

a) Tujuan Pembelajaran

Merupakan capaian minimum dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan kerangka yang mengarahkan proses kegiatan belajar agar mendekati atau bahkan melampaui tujuan suatu pembelajaran.

b) Materi atau Bahan Ajar

Merupakan rangkaian atau kumpulan informasi seputar bidang atau suatu disiplin keilmuan dalam kegiatan belajar. Materi atau bahan ajar dapat diperoleh dari pemerintah sebagai pelaksana pusat pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan lokal pendidikan itu diselenggarakan sehingga dapat ditambahi dengan informasi di luar pemerintah pusat.

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) hlm 153

c) Metode atau Teknik

Merupakan langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh guru dalam rangka untuk membantu atau mempermudah pelaksanaan pembelajaran serta menjaga kondusifitas dan efektifitas kegiatan belajar dalam kelas.

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat berupa sumber apa saja yang dapat dijadikan sebagai sebuah perantara guna menyampaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa

e) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam situasi pembelajaran yang pas dan sesuai.

f) Penilaian

Merupakan sebuah rangkaian evaluasi terhadap pembelajaran, apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan awal mula dirancang. Jika sesuai seperti apa tindak lanjutnya, jika tidak sesuai seperti apa.

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Dalam Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran

sehingga menurut Hamzah B.Uno setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran. Di antara tiga jenis tersebut adalah:

a. Strategi Pengorganisasian

Merupakan suatu metode untuk mengorganisasikan bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.²⁹ Strategi pengorganisasian ini mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram dan hal lain yang setingkat dengan itu.

Strategi pengorganisasian meliputi bagaimana merancang suatu bahan yang digunakan untuk keperluan belajar, dalam hal ini lebih menekankan pada penataan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengorganisasian ini meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan berisi tentang rencana tahunan atau semester, dalam perencanaan bahan ajar dapat diorganisasikan berdasarkan keutuhan bahan yang yang bisa disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan berisi tentang langkah-langkah teknis pelaksanaan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas bisa jadi mulai dari pendahuluan, penyajian, penutup. Penilaian terdiri dari proses evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan belajar serta tindak lanjut dari hasil belajar yang telah didapatkan.

²⁹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 45

b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pembelajaran PAI merupakan kumpulan dari metode-metode dalam menyampaikan pembelajaran PAI yang dikembangkan agar siswa dapat merespon dan menerima pelajaran dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi yang diperlukan siswa dalam menunjang potensinya.³⁰

Setidaknya terdapat tiga komponen dalam strategi penyampaian antara lain: (1) media pembelajaran, (2) interaksi media dengan peserta didik (3) pola atau bentuk belajar mengajar.³¹ Media pembelajaran dapat berupa sumber apa saja yang dapat dijadikan sebagai sebuah perantara guna menyampaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan agama islam yang akan disampaikan kepada siswa. media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, buku, orang atau alat dan bahan-bahan lainnya, sehingga guru PAI juga dapat menjadi perantara dalam pembelajaran yang akan mengantarkan pesan dan nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

³⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 151

³¹ *Ibid*, hlm 152

Dalam pemilihan media pembelajaran, terdapat lima hal yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yakni: (1) tingkat kecermatan representasi (2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan (media)nya (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya (5) tingkat biaya yang diperlukan.³²

c. Strategi Pengelolaan

Merupakan metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen belajar lain seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.³³ Strategi pengelolaan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam situasi pembelajaran yang pas dan sesuai.³⁴

Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan 4 hal, yaitu: (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara

³² *Ibid*, hlm 152

³³ *Ibid*, hlm 155

³⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 11

yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.³⁵

Lebih lanjut, menurut Sri Anita W , strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁶

A. Berdasarkan Proses Pengelolaan Pesan

Jika dilihat dari proses pengelolaan pesan, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

- 1) Strategi deduktif: Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri dengan menggunakan berbagai ilustrasi atau contoh.
- 2) Strategi Induktif: pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari yang khusus, bagian atau atribut menuju ke yang umum seperti generalisasi atau rumusan konsep atau aturan.

B. Berdasarkan Pihak Pengelolah Pesan

- 1) Strategi Ekspositori: jika yang mengolah pesan atau materi pelajaran itu adalah guru, maka strategi yang digunakan

³⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 155

³⁶ Sri Anita W, dkk. *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang, Penerbit Universitas Terbuka, 2017) hlm 1.46

adalah ekspositori, guru yang mencari materi pelajaran yang akan diajarkan dari berbagai sumber, kemudian guru mengolahnya serta membuat rangkuman atau mungkin membuat bagan. Strategi ini dapat digunakan dalam berbagai materi pelajaran kecuali materi yang sifatnya pemecahan masalah.³⁷

- 2) Strategi *heuristis*. Dengan strategi *heuritis*, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.

C. Berdasarkan Pengaturan Guru

- 1) Strategi seorang guru. Strategi ini biasa digunakan oleh semua guru, isinya adalah guru menyampaikan isi materi seorang diri.
- 2) Strategi beregu (*team teaching*). Strategi ini berisi tentang dua guru atau lebih yang mengajarkan satu mata pelajaran yang sama atau mengajarkan sub tema yang pembahasannya menyangkut berbagai mata pelajaran. Semua hal yang berkaitan dengan pelajaran akan ditanggung bersama oleh tim guru sehingga harus terdapat kekompoakan dalam regu guru tersebut.

³⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : kencana. 2010),hlm.136

D. Berdasarkan Interaksi Guru dan Siswa

- 1) Strategi Tatap Muka, strategi ini biasa dilakukan oleh banyak guru dan siswa di dalam kelas.
- 2) Strategi pembelajaran melalui media, siswa tidak secara langsung melakukan interaksi dengan guru melainkan dengan media sehingga media seolah-olah menjadi wakil guru. Media bisa berupa modul, media audio visual dan lain-lain.

E. Berdasarkan Jumlah siswa

- 1) Strategi Klasikal
- 2) Strategi Kelompok Kecil
- 3) Strategi Individu

4. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya dalam bukunya, yaitu sebagai berikut :³⁸

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pembelajaran, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 131

b. **Aktivitas**

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. **Individualitas**

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. meskipun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. **Integritas**

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

B. Islam Wasathiyah

1. Pengertian Islam Wasathiyah

Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah-tengah.³⁹ Kemudian dari kata tersebut bisa ditambah dengan *ya' nisbah* sehingga menjadi *al wasithy*. Jika kita melihat pada *Qamus al-Tarbiyah* ada kata yang dicontohkan yakni *Al-Thabaqah al-Wasithiy* yang berarti *Midle*

³⁹ Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta : 1984) hlm 1662

*Class.*⁴⁰ Adapun dalam *Ensiklopedia al Qur'an*, kata *wastha* berarti tengah-tengah di antara dua posisi yang berlawanan. Sehingga juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya, misalnya keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawaan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Kata *wasatha* disebut lima kali di dalam alQur'an yaitu pada surat al Baqarah ayat 143 dan 238, al Ma'idah ayat 89, al-Qalam ayat 28, dan al-Adiyat ayat 5 yang pada dasarnya penggunaan kata *wasath* pada ayat-ayat tersebut menunjukkan pada pengertian "tengah, adil dan pilihan".⁴¹ Quraisy Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *wasath* dalam berbagai bentuk tersebut mengandung makna "berada di antrara dua ujung" yang jika dimasukkan dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali menjadikan ayat 143 dalam surat al-Baqarah sebagai sebuah rujukan.⁴²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Demikian itulah Kami telah menjadikan kamu, ummatan *wasathan* agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak mentapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al-

⁴⁰ Muhammad Ali al-Khauy, *Qamus al-Tarbiyah (Dar al-Ilmi Li al-Malayiin, 1980)* hlm 299

⁴¹ M.Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia alQur'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur'an dan Yayasan Paguyuban, 2007) hlm 1070

⁴² M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 7

Maqdis) menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Mekah) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S Al-Baqarah ayat 143)

Kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai sebuah titik tolak uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga moderasi dinamai dengan istilah *Wasathiyah*, meskipun sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur'an yang maknanya dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyah*. Pengungkapan istilah-istilah ini sering ditemukan karena hakikatnya pengertian kebahasaan tentang *wasathiyah* sendiri belumm mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki oleh agama Islam.⁴³

Sedangkan Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) yang digelar *Syaikh Al-Mufassirin* (Mahaguru para penafsir) dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa, kata *wasathiyah* mempunyai makna yang terbaik. Pernyataan ini dianalogikan dengan kata *فلان وسط الحساب في قومه* artinya adalah “si A Fulan *Wasath al-Hasab fi Qaumih*” yakni “*mutawasith/*

⁴³ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 6

pertengah” yang maksudnya ialah “yang tinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya.”⁴⁴

Lebih jauh, At-Thabari berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti adil karena maksud dari baik adalah adil. Manusia yang baik adalah manusia yang *‘udúl* (adil/dapat dipercaya).⁴⁵

Fakhrudin Ar-Razi (1150-1210M) yang dikenal dengan gelar *Al-Imam* memulai pembahasan ayat ini dengan kata *kadzálika* yang menjadi awal dari ayat 143 pada surat Al-Baqarah. Kata tersebut dimulai dengan huruf ك yang biasa diartikan seperti dan kata ذَٰلِكَ yang berarti itu. Sampai disini pertanyaan yang bisa dimunculkan adalah apa yang menjadi objek dari kata “itu” yang denganya kata *wasathan* dianalogikan. Ar-Razi menyetengahkan beberapa kemungkinan, namun sebelum membahas tentang uraian Ar-Razi perlu digarisbawahi bahwa dalam mengisyaratkan sesuatu dengan kata *itu* atau *ini*, seyogyanya perlu didahului dengan menyebutkan atau menjelaskan maksud dari kata *ini/itu*. Dalam hal ini, kemungkinan yang sangat wajar adalah penganalogian kata *wasathiyah* dalam kata *ini/itu* adalah menunjuk pada ayat sebelum ayat 143 yakni ayat 142.

Pada ayat 142 Allah Berfirman :

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلاَهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلّٰهِ
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁴⁴ Ath-Thabari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hlm 601

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 7

Artinya : “*As-Sufahá* (orang-orang yang lemah akalnya) di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka dari kiblat mereka (*Baitul Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Jawablah, “Milik Allah timur dan barat; Dia memberi hidayah (petunjuk) kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke *ash-shirath al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus.”

Bertitik tolak dari ayat ini, Ar-Razi mengemukakan bahwa kata **ذَلِكَ** menunjuk kepada ayat 142 **لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ** (*Milik Allah timur dan barat*). Dalam arti bahwa semua arah itu sama, semuanya sama-sama milik Allah dan dibawah kuasa-Nya, namun sepertinya memang ada di antaranya yang dianugerahi kemuliaan dan penghormatan yang lebih sehingga dijadikan kiblat sebagai anugerah yang bersumber dari-Nya, maka itu juga berlaku pada semua hamba-hamba-Nya seluruhnya. Mereka semua sama dari segi kehambaan kepada-Nya, tetapi Dia mengkhususkan umat Islam dengan penambahan kemuliaan dan penghormatan (yakni menjadi *Ummatan Wásathan*) sebagai anugerah dari-Nya.⁴⁶

2. Pendekatan Moderasi Islam Wasathiyah

Gagasan Islam Wasathiyah di era dewasa ini menjadi sebuah tawaran yang menarik perhatian banyak ilmuwan dan orang-orang hebat Islam maupun di luar Islam, dari segi satu ke segi lain seperti bidang sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosio-keagamaan serta pendidikan Islam. Istilah (moderat) ini merupakan satu dari sekian *terminologi* yang tergolong sering

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 10

dipakai untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, Islam, progresif sampai Islam reformis. Khlaed Abou El-Fadl pernah mengatakan bahwa istilah moderat ini dianggap adalah tepat di antara istilah lain. Artinya orang-orang moderat juga sering direpresentasikan sebagai golongan modernis, progresif maupun reformis, namun tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang bisa menggantikan istilah moderat.⁴⁷ Sebenarnya, secara legitimasi sikap moderat sudah menjadi perintah yang telah dicantumkan dalam al-Qur'an dan hadist Nabi sehingga *wasathiyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.⁴⁸

Banyak ahli yang telah menafsirkan konsep *wasathiyah* sendiri. Salah satunya adalah al-Salabi yang menafsirkan dalam beberapa Arti. *Pertama*, dari kata *washth*, berupa *dharaf* yang bearti *baina* (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, bisa diartikan sebagai isim (kata benda) yang secara subtansi terdapat arti “antara dua ujung”, lalu berupa isim sifat yang bermakna (*khiyâr*) terpilih, terutama, terbaik. *Wasath* yang bermakna *al-'adl* (adil). *Wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada antara yang baik dan yang buruk.⁴⁹

Kamali memberikan analisis yang tidak jauh berbeda dengan al-Salabi, bahwa *wasathiyah* menjadi sinonim dari kata *tasawwuf*, *I'tidal*, *tawazun* dan *iqtisâd*. Istilah moderasi ini sangat akrab dengan sikap keadilan,

⁴⁷ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005) hlm 27

⁴⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017) hlm 130

⁴⁹ Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah di al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001) hlm 13-14

ini artinya bahwa memilih posisi tengah diantara pemikiran yang ekstrim. Kebalikan dari *wasathiyah* adalah *tatarruf* yang menunjukkan makna “Kecenderungan ke arah pinggiran”, “radikal”, “ekstrim”, dan “berlebihan”.⁵⁰ Sedikit berbeda dengan identifikasi yang dikemukakan Kamali, Yusuf Qardawi cenderung menafsirkan istilah *wasathiyah* pada makna yang lebih luas seperti adil, *istiqamah*, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan dan persatuan.⁵¹

Cendekiawan kontemporer Mesir Dr.Muhammad Imarah (1931 M) menyatakan bahwa *wasathiyah* yang diajarkan Islam menuntut pelakunya untuk membuka kedua mata agar dapat melihat ke kiri dan ke kanan timbangan. Artinya kedua mata tersebut menolak untuk memihak pada salah satu timbangan entah karena pelampauan batas atau pengurangannya. Dengan demikian, kedua sisi timbangan ini dilihat olehnya untuk dipertimbangkan bahkan diambil dari sekian unsur baiknya lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahir keseimbangan antarkeduanya.⁵²

Prof.Imarah melanjutkan bahwa misalkan dalam sikap kedermawanan, sikap ini tidka lahir dan dinilai tanpa adanya dua sisi yang bertolak belakang dalam sebuah timbangan. Satu sisi mengandung kekikiran, satu sisi lainnya mengandung pemborosan. Dari sini dapat dilihat bahwa kedermawanan tidak mengambil seluruh kekikiran, tidak juga semua pemborosan, tetapi

⁵⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur’anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015) hlm 9

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *al-Kalimat fi al-Qasathiyah al-Islamiyah wa Ma’alimaha* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011)

⁵² M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 41

mengambil sebagian darinya sehingga bertemu dan lahirlah kedermawanan yang sifatnya mengandung kekikiran tapi tidak berlebih sebagaimana mengandung pemberian tapi tidak sampai pada level boros.

Sedangkan Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam diluar pengertian beberapa ahli diatas, konsep itu diantaranya dalah : (1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan islam (2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunanya termasuk perkembangan sains dan teknologi, demokarasi, hak asasi manusia dan sebagainya. (3) penggunaan cara berfikir rasional (4) pendekatan kontekstual dalam memahami islam (5) penggunaan Ijtihad (cara kerja Intelektual untuk merumuskan sebuah opini hukum jika idak ada dalil pendukung secara eksplisit dari al-Qur'an dan Hadist).⁵³

Menurut Nur Kholik Ridwan, dengan adanya agama Islam yang berkembang secara pesat di Indonesia dan menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat tentu Islam harus mempunyai arti penting dengan merumuskan keprihatinan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Sehingga mengutip dari ajaran yang diberikan oleh gus Dur bahwa terdapat dua formula yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Formula tersebut diantaranya adalah: ⁵⁴

a) Dinamisasi Islam

⁵³ Masdar Hilmy, “*Whither Indonesian’s Moderatism ? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Jurnal of Indonesian Islam*, Vol.7 No 1 (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013) hlm 28

⁵⁴ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019) hlm 113

Melakukan dinamisasi, bahkan dirasa perlu juga dilakukan oleh kelompok agama dan kepercayaan ketika berhadapan dengan kenyataan tradisi-modernitas, kebangsaan berdasarkan Pancasila dan beragamnya kelompok yang ada di Indonesia.

Hal ini dilakukan karena setiap kaum muslim berpijak pada setiap tradisinya, tradisi ini mempunyai perbedaan yang beragam karena latar belakang tempat tinggal yang berbeda-beda. Menurut Gus Dur dinamisasi mencakup dua proses: *Pertama*, penggalakan kembali nilai-nilai hidup lama yang positif (tradisi yang ada). *Kedua*, penggantian nilai-nilai lama dengan yang baru yang dianggap lebih tepat dan relevan.

b) Pribumisasi Islam

Melakukan Pribumisasi Islam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kaum muslimin yang berada di setiap kondisi lokalitas, agar tidak terjebak dengan Arabisasi. Juga agar bisa menarapkan nilai-nilai dasar islam pada lokalitas yang berbeda-beda. ⁵⁵

Pribumisasi bukanlah Jawanisasi, atau sinkretisme sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah esensi hukum itu sendiri. Proses pribumisasi ini bukanlah meninggalkan norma demi budaya, namun agar norma-norma tersebut dapat menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan

⁵⁵ Abdur Rahman Wahid , *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2010) hlm 119

oleh variasi pemahaman *nash* dengan tetap memberikan peranan pada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*.

3. Prinsip Wasathiyah dalam Pendidikan

Tentu hal utama dalam melakukan perumusan moderasi pendidikan yang penting diperlukan adalah sebuah rumusan dari prinsip-prinsip yang menjadi kerangka acuanya. Prinsip inilah yang nantinya akan menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan dari setiap aktivitas pendidikan agama islam yang akan dilakukan, karena itu prinsip ini memiliki peran yang begitu *vital* dalam pengembangan kerja intelektual termasuk dalam merumuskan sebuah kurikulum. Dari prinsip-prinsip yang dapat kita gali, berikut merupakan beberapa prinsip yang bisa dikembangkan sesuai dengan nilai moderasi dalam kurikulum *wasathiyah* :⁵⁶

a) Prinsip Universal

Satu dari sekian prinsip yang mendasari moderasi dalam Islam adalah prinsip universal. Prinsip ini berawal dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk memberikan petunjuk dan menuntun semua umat dari semua kalangan bangsa sehingga ajaran yang diberikan utusan ini adalah suatu bentuk dari universalitas.⁵⁷

Artinya, kurikulum yang dimaksud harus mampu mencakup semua

⁵⁶ Sauqi Futaqi, Jurnal *Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMs, 2018) hlm 525

⁵⁷ Nur Cholis Majid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, cet ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerja sama dengan Dian Rakyat, 2008) hlm 434

aspek dan relevan bagi seluruh peserta didik tanpa dibatasi oleh sekat wilayah atau nilai khusus suatu daerah lokal saja.⁵⁸

Sampai saat ini pendidikan Islam masih diposisikan sebagai sebuah dogma atau doktrin semata sehingga pendidikan Islam hanya mempunyai orientasi pada wilayah dalam (umat) Islam saja. Kajian, muatan dan produk pendidikan Islam tergolong hanya diperuntukan umat Islam saja sehingga tidak membuka peluang yang lebih luas bagi khalayak umum dengan berbagai latar belakang keagamaan. Hasilnya pembaca-pembaca yang non-Muslim beragama lain kurang mampu menangkap substansi pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

b) Prinsip Keseimbangan

Prinsip Islam moderat juga mencakup terkait dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*). Artinya, dalam pendidikan keseimbangan ini bisa dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam perilaku siswa sehingga muncul keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan dan keterampilan. Prinsip ini juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam sehingga peserta didik tidak sampai terjerumus dalam paham ekstrimis dalam kehidupannya, juga tidak semata-mata mengejar kehidupan *ukhrawi* dengan mengabaikan kehidupan duniawi.⁵⁹

⁵⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 520

⁵⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang, Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016) hlm 70

Dari sini kurikulum moderat dibangun dan dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas.

Allah berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash ayat 77)*

Coba kita perhatikan bahwa redaksi yang digunakan dalam ayat diatas bersifat aktif ketika berbicara tentang akhirat, bahkan menekankan dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya untuk meraihnya. Sedangkan perintah terkait dengan kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *وَلَا تَنْسَ* (*jangan lupakan*).

Dalam hal ini, ‘*Adl*’ diartikan sebagai sebuah keseimbangan. Dua hal yang sama secara proposional dinilai *sama* belum tentu jika dipandang-terlepas dari faktor dan sebab-sebab yang berkaitan yang menjadikan dua hal tersebut berada dalam

posisi yang sama. Dua anak diperlakukan dengan yang satu diberikan potongan kain yang lebih besar dari yang ke-dua karena yang satu memiliki badan yang lebih besar dari yang pertama.

c) Prinsip Integrasi

Prinsip ini merupakan prinsip moderasi Islam dalam kurikulum yang tidak kalah penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi banyak diperbincangkan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Sayyed Hossein Nasr, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di negara kita, upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep “pengilmuan Islam” yakni dengan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, dalam hal ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi, merupakan pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektivitas, yakni menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁶⁰

Imam Suprayogo menawarkan Integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman mampu berdiri dengan kokoh.⁶¹

Menurut Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi.

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004) hlm 49

⁶¹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi : Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan UIN Malang* (Malang : UIN Malang Press, 2005) hlm 14

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai : keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah tentang manusia, hal ini akan melahirkan sebuah bentuk kerjasama. Setidaknya bisa saling memahami (*Approach*) dan metode berfikir (*proces and procedure*) antara kedua rumpun keilmuan tersebut.⁶²

d) Prinsip Keberagaman

Prinsip ini berisikan kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai sebuah kesatuan, dengan kata lain prinsip moderasi Islam satu ini juga mengandung prinsip :*Bhineka Tunggal Ika*". Prinsip ini dimaksudkan untuk memelihara perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik dan berbagai perbedaan lainnya.⁶³ Kegiatan pemeliharaan perbedaan seperti ini akan menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks bernegara Indonesia yang multikultur.

C. Nilai Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi mempunyai arti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepeccayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan

⁶² Abdullah, Amin. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga : dari penekanan Dikotomi-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary*" dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008) hlm 242

⁶³ Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm 521

pendirian sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuhi* yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁶⁴ Sebenarnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih sayang (*rahmáh*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-masláhah al-ámmah*), dan keadilan.⁶⁵

Toleransi dalam hal ini diarahkan menjadi toleransi umat beragama sehingga toleransi keagamaan dipahami dengan istilah *religious freedom, liberty of consciousness and belief and freedom of worship*.⁶⁶ Di lain sisi, toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Seseorang baru bisa bersikap toleran apabila dia sudah mengalami dan memahami makna keterikatan, regulasi diri, afiliasi dan kesadaran. Ketika dia telah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasakan perbedaan dalam suatu kelompok, serta merasakan kenyamanan di dalamnya juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan dan keterikatan dengan orang lain, maka lebih mudah baginya menerapkan sikap-sikap toleransi ini.⁶⁷

Zuhairi menawarkan cara pandang tentang toleransi dalam dua cara, pertama yaitu konsep yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan kedua adalah konsepsi yang dilandasi pada kultur dan

⁶⁴ Abd.Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009) hlm 215

⁶⁵ Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI* (Jurnal Al-Riwayah: UIN Mataram, 2018) hlm 5

⁶⁶ Perez Zarogin, *How the Idea of Religious Toleration Came to The West* (Princeton: Princeton University Press, 2003) hlm 6

⁶⁷ Nuda Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hlm 67

kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dalam hal ini Zuhairi mengarahkan kepada konsepsi yang kedua, yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa.⁶⁸

Sikap toleransi juga berarti membiarkan atau berlapang dada dan kesabaran hati. Di samping itu, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Sementara itu, terdapat beberapa segi toleransi yaitu mencakup mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran, dan kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila.⁶⁹

2. Toleransi dalam ajaran Agama Islam

Menurut Hamka, keyakinan itu adalah sebuah pilihan yang ditentukan oleh diri sendiri tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari orang lain, dengan fitrah yang diberikan oleh Allah.swt, maka seseorang dapat mengetahui mana jalan yang harus dipilih dalam mengarungi kehidupan

⁶⁸ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010) hlm 3

⁶⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) hlm 8

apakah jalan itu benar atau salah yang mana semuanya akan sama-sama mendapat balasan dari Allah.⁷⁰

Allah.swt Berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat, karena itu: Barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S Al-Baqarah ayat 256)

Ayat ini menyampaikan dasar teguh agama Islam, dan merupakan tantangan kepada manusia, orang tidak akan pernah dipaksa dalam memeluk agama Islam, tetapi hanya akan diajak untuk berfikir agar tahu mana jalan Allah dan mana jalan *Syaithán*, tugas manusia hanyalah sebagai penyeru untuk menuju jalan yang benar. Akan tetapi yang berhak memberi petunjuk yang sudah menjadi ketentuan-Nya.⁷¹

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa agama Islam merupakan agama yang amat bertoleransi antar umat beragama. Hal ini bertepatan dengan pandangan Buya Hamka di atas bahwa keyakinan seseorang terhadap agamanya merupakan suatu pilihan yang ditentukan oleh diri sendiri tanpa ada paksaan sedikitpun baik dari orang lain. Karena Islam

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984) hlm 262

⁷¹ *Ibid*, hlm 263

adalah agama yang benar, orang tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir, asal dia berfikir sehat, orang itu pasti akan sampai kepada Islam, tetapi jika terjadi pemaksaan, pastilah timbul pemikiran yang terpaksa dan timbul *taqlid*. Karena sudah jelas bahwa dalam surat al-Baqarah ayat 256 jika dalam hal agama tidak ada paksaan.

Konsep toleransi dalam kehidupan keagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan, namun dalam hal ini toleransi tidak serta merta dimaknai sebagai kebebasan untuk melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.⁷²

K.H Abdur Rahman Wahid menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita sebagai umat Islam harus melandasi segala sesuatu pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan yang mana di dalamnya, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi, yang termaktub dalam kerangka penciptaannya oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sehingga mengharuskan kita untuk menghargai nilai-nilai dasar

⁷² Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan* (Bandung: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 2016) hlm 29

kehidupan manusia yang sesuai dengan martabat kemanusiaan, pelestarian hak-hak asasinya baik secara individu maupun secara kolektif, pelestarian hak pemikiran tanpa rasa takut, dan pengakuan hak untuk mengembangkan kepribadian tanpa paksaan orang lain.⁷³

3. Toleransi dan Kerukunan

Secara sosiologis, ajaran agama Islam tentang toleransi merupakan hal yang sejalan dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang nisacaya dan tidak dapat dipungkiri adanya. Pengakuan terhadap pluralisme dari segi sosiologis merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan ini bukan berarti mengandung pengakuan kebenaran terhadap ajaran agama lain.⁷⁴

Pusat dari ajaran sebuah agama adalah kasih dan damai, karena kedua hal tersebut merupakan kebutuhan kemanusiaan. Al-Qur'an mencoba mengembangkan sikap moralitas tertinggi dimana perdamaian merupakan komponen terpenting. Kata "*Islam*" diderivasi dari akar kata "*slim*" yang berarti kedamaian. Visi kasih dalam ajaran agama Islam dibangun di atas dua pilar, yakni individu dan masyarakat. Hubungan antar individu yang damai akan membentuk masyarakat yang ideal, yakni masyarakat yang berdasarkan pada keadilan politik yang disebut dengan "demokrasi", keadilan ekonomi yang disebut dengan kesejahteraan dan

⁷³ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur; Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Yogyakarta, Nokta, 2019) hlm 117

⁷⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama*, 34

pemerataan. Dan keadilan sosial yang disebut dengan persamaan dan tersedianya akses politik.⁷⁵

Jika kita melihat dari perspektif teologi Islam tentang kerukunan antar umat beragama yang tentu mempunyai konsekuensi antarumat beragama pula, sangat erat kaitannya dengan dua hal, *pertama*, berkaitan dengan doktrin ajaran agama Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. *Kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis seseorang dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.⁷⁶

Dalam doktrin yang ditawarkan oleh agama Islam, manusia dan kemanusiaan dipandang sebagai sesuatu yang sangat positif dan optimis karena manusia berasal dari satu garis keturunan yang sama yaitu keturunan Nabi Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian peradaban manusia berkembang menjadi suku, ras, budaya serta bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan sikap apresiasi serta respek antar satu dengan yang lain. Perbedaan yang sesungguhnya bukan diukur dari warna kulit, ras, suku, budaya atau bangsa yang berbeda. Perbedaan hanya terletak pada tingkat ketaqwaan masing-masing individu kepada sang Ilahi.⁷⁷

⁷⁵ D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983) hlm 17

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam* dalam Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama: Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hlm 92

⁷⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan* (Bandung: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 2016) hlm 35

4. Manfaat Toleransi

Dalam pengimplementasiannya dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi memiliki manfaat sebagai berikut:⁷⁸

a) Menghindari terjadinya perpecahan

Dengan melakukan toleransi maka kita juga belajar bagaimana bangsa besar kita ini dapat bertahan lama. Negara kita merupakan negara yang peka terhadap isu agama sehingga jika tidak bisa menjadi hubungan dengan baik dengan toleransi maka akan menjadi suatu bahaya.

b) Mempererat silaturahmi dan menerima perbedaan

Selain dapat mencegah perpecahan, toleransi juga dapat mempererat tali persaudaraan saling bertukar pikiran dan saling menghargai akan membuat hubungan kemasyarakatan lebih solid.

c) Memperkokoh keimanan

Semua ajaran mengajarkan hal yang baik tentang bagaimana cara mengatur hubungan dengan masyarakat lain, wujud nyata tingkah laku toleransi akan menunjukkan perwujudan iman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan

Dengan diterapkannya toleransi maka kita tidak akan terusik dengan satu hal dan akan belajar bagaimana ekonomi, politik, budaya

⁷⁸ Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia* (DEPAG RI: 1981) hlm 14

dan sosila yang sesuai dengan perkembangan di Negara kita agar tidak terjadi perpecahan.⁷⁹

e) Hidup bermasyarakat akan lebih tentram.

Dengan toleransi, maka kehidupan bermasyarakat akan rukun dan saling bantu membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam mengatasi masalah bersama dan saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi tukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.

5. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Toleransi

Toleransi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bernegara. Toleransi hanya bisa berjalan dengan baik jika ada unsur saling percaya (*mutual trust*) sangat disayangkan jika rasa saling percaya sebagai suatu kekuatan untuk mewujudkan komunitas huffmanistik (*civic community*) mengalami kemunduran yang terjadi saat kekuasaan Orde Baru atas nama keragaman agama membatasi kebebasan sipil dan kebebasan politik. Kekuasaan otoriter juga membangun ideologi yang disebut “SARA” sehingga bekerjanya pengendalian politik terhadap pluralisme tersebut membuat potensi komunitas warga dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis melalui kesempatan, kesetaraan secara politis, solidaritas, kepercayaan, toleransi dan struktur sosial yang kooperatif antar warga

⁷⁹ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama (Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukuan Umat Beragama)* (jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007) hlm 130.

menjadi memudar dan digantikan oleh peran Negara yang demikian dominan dalam seluruh sektor kehidupan.⁸⁰

Dalam merespon perkembangan masyarakat yang semakin pesat serta diiringi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakincanggih, maka semakin mudah proses komunikasi antar wilayah di dunia dapat terjadi. Kondisi semacam inilah yang menjadi salah satu penyebab kehidupan manusia menjadi semakin kompleks. Kita tidak akan membahas mengenai pengaruh negatif dari perkembangan komunikasi, hanya saja yang akan kita bahas adalah wacana kerukunan hidup antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting agar kesatuan dan persatuan NKRI dapat terlindungi. Wacana kerukunan hidup antar umat beragama memiliki tiga unsur diantaranya yaitu, *Pertama*, kerukunan hidup antar sesama umat beragama, *Kedua*, kerukunan antar umat beragama, dan *Ketiga*, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Kiranya kekhawatiran akan terjadinya perpecahan dapat diantisipasi dengan menggunakan konsep integrasi untuk memahami dan menjelaskan kondisi umat beragama dari berbagai aspek kehidupan yang saling mempengaruhi.⁸¹

Keanekaragaman agama di Indonesia harus diakui memiliki potensi terjadinya konflik antar umat beragama. Namun tidak seluruh motif beragama tersebut menjadi satu-satunya momok yang memunculkan

⁸⁰ Umi Sumbulah dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2014) hlm 317

⁸¹ Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press, 2005) hlm 61

konflik antar umat beragama. Berikut beberapa faktor yang menjadi sebab munculnya toleransi:⁸²

a) Pemahaman agama yang relatif sempit

Tingkat pemahaman seseorang berkaitan dengan penghayatan agamanya. Bisa dibayangkan jika para pemeluk agama memahami ajaran agama yang dianutnya secara dangkal, tidak utuh dan tidak mendalam maka konflik antar umat beragama berpotensi besar bisa terjadi.

b) Kesenjangan sosial ekonomi

Kesenjangan ini biasa muncul pada tingkat masyarakat yang merasa kesejahteraan ekonomi yang dialaminya masih dibawah. Kelompok masyarakat pendatang yang berhasil secara ekonomi sering menjadi sasaran kemarahan warga yang kurang berhasil sehingga memunculkan kecemburuan sosial yang dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama mengingat perbedaan kelas ekonomi menunjuk pada suku dan agama tertentu.

c) Kepentingan Politik

Hal ini akhir-akhir ini sangat sering kita jumpai ketika elit politik yang mengalami konflik kemudian melibatkan agama sebagai alat pendukungnya dan memanfaatkan loyalitas umat beragama untuk mewujudkan kepentingannya.

⁸² Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental* (Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia), (Yogyakarta: Pressindo, 2015) hlm 117

d) Pendirian Rumah Ibadah

Pendirian Rumah Ibadah yang tidak mengindahkan peraturan dan kondisi umat setempat sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik antar umat beragama karena masyarakat seringkali menganggot pendirian rumah ibadah yang tidak sesuai menjadi sebuah ancaman.

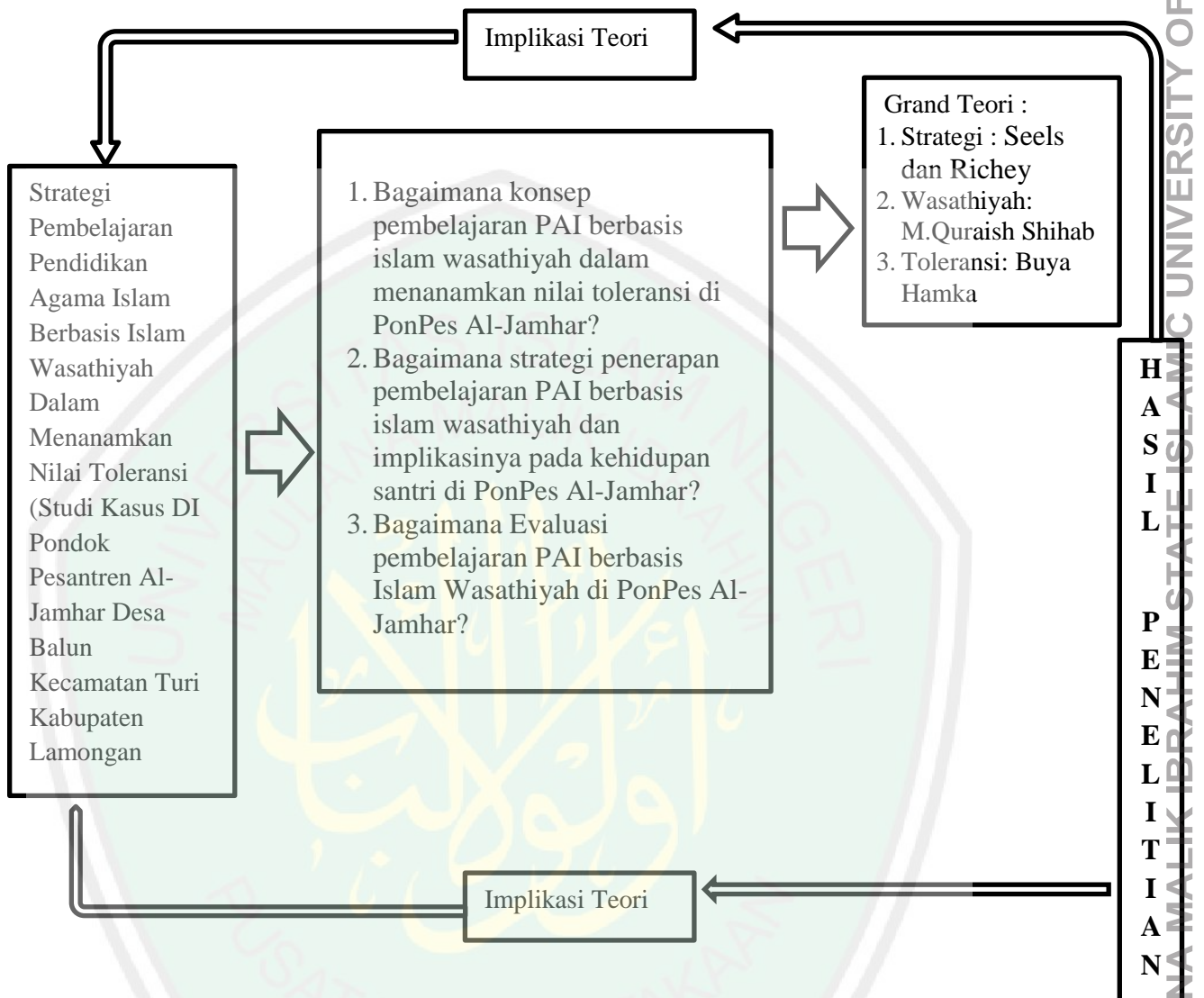
e) Penodaan Agama

Penghinaan dalam bentuk apapun sangat rawan terjadi dan sangat wajar jika ajaran serta simbol-simbol agama yang diyakininya dihina oleh orang lain.

f) Kegiatan Aliran Sempalan

Adanya kelompok umay yang mendirikan aliran pada agama tertentu namun terdapat perbedaan sering kali mengalami penolakan oleh agama induknya yang mengklaim bahwa sekte yang disebarkan tidak sesuai dengan landasan induknya.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁸³

Jenis dari penelitian ini adalah studi kasus . karena pada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka. Maka dalam penelitian ini data yang akan dibahas berupa informasi seputar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis Islam Wasathiyah mulai dari perancangan sampai pada penerapan, lalu faktor penghambat dan pendukung hingga muncul model penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah yang efektif berdasarkan dari evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama

⁸³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 9

dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁴Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrument*). Untuk itu, validitas dan rehabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba mencari informasi-informasi se-objektif mungkin terkait dengan Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah. Peneliti harus mengesampingkan dikotomi madzhab, ormas, atau organ lain yang menjadi penghalang keobjektifan bagi semua pihak sesuai dengan tujuan pembelajaran Islam Wasathiyah sendiri.

C. Latar Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu pondok pesantren yang berada di daerah kabupaten Lamongan, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Al-Jamhar yang berada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Berikut beberapa alasan mengapa peneliti memilih sekolah ini sebagai latar penelitian :

1. Desa balun merupakan desa multi agama yang masyarakatnya memiliki kedekatan sosial yang kuat dalam menjalin kerukunan antar umat beragama.

⁸⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 7

2. Pondok Pesantren Al-Jamhar sebagai salah satu lembaga yang ikut andil dalam melahirkan santri yang aktif bersosial di masyarakat desa balun dengan penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber dan data tertulis, foto dan statistik.⁸⁵

1) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian dilapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kiai, guru atau ustad yang mengajar, Masyarakat dan Santri pondok pesantren al-Jamhar serta kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

2) Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait terkait

⁸⁵ Lexy J. Moleong., *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 157

dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam *wasathiyah* dalam Menanamkan Nilai Toleransi, seperti kitab, buku, jurnal dan berbagai tulisan ilmiah yang relevan dengan latar belakang penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Jika disesuaikan dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan maka, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Skema Fokus Penelitian

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan terhadap sesuatu.⁸⁶ Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap

⁸⁶ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010), Hal.218

sebuah subjek atau gejala yang terlihat dalam sebuah penelitian dengan menggunakan rekam jejak penelitian berupa catatan atau alat dokumentasi lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi seputar keadaan pondok pesantren termasuk rapat-rapat dan musyawarah, kegiatan belajar mengajar, perilaku guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah pada pelajaran, serta respon santri di pondok pesantren al-Jamhar.

b. Wawancara

wawancara merupakan kegiatan penelitian melalui pertemuan langsung dengan subjek dan berdialog saling memberikan respon sesuai dengan tujuan permasalahan yang akan dicari. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁸⁷ Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber sehingga wawancara yang dilakukan dapat mengarah pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi.

Wawancara ini akan diajukan kepada Kyai sebagai pimpinan lembaga, guru sebagai subjek kegiatan belajar mengajar dan santri pondok pesantren AL-Jamhar sebagai objek kegiatan belajar mengajar.

⁸⁷ Lexy J. Moleong *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 278

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan.⁸⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang relevan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al-Jamhar Kabupaten Lamongan seperti kitab pelajaran, perangkat pembelajaran, atau dokumen lain yang dapat mendukung kelengkapan data terkait.

F. Teknis Analisis Data

Kegiatan ini merupakan proses berupa pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang sesuai dengan tema penelitian.⁸⁹ Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknis analisis data kualitatif ini adalah:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan

⁸⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal.274

⁸⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 280

diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁹⁰

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara demikian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian nanti, penelitanakan melakukan analisis sekaligus memilih mana saja data yang diperlukan. Dalam hal ini, pemilihan secara analisis dari data-data tersebut berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi yang ada di pondok pesantren Al-Jamhar.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif. Melalui penyajian data ini, data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan agar data tersebut mudah dipahami sehingga memudahkan rencana prosedur selanjutnya.⁹¹ Dalam kegiatan ini peneliti akan berupaya merumuskan teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang telah dipilih dalam bentuk sederhana dan kuat. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Penyajian data dalam hal ini

⁹⁰ Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), h. 1-4.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 341

bisa berupa informasi-informasi yang di dapat dari wawancara kyai, ustad, maupun santri yang kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi per-bab.

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan pengambilan sebuah keputusan inti dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan pada proses penelitian. Sehingga hasil penelitian memperoleh suatu kesimpulan data verifikasi tingkat akhir. Simpulan data dari penelitian ini berupa deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan diambil dari data-data yang telah didapat dari teknik pengambilan data yang telah dilakukan seputar pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah, kegiatan pembelajaran dan diverifikasi dengan teori-teori yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa sumber literasi sehingga muncul suatu kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, penelitilah yang menjadi instrumen. Oleh sebab itu, kemungkinan akan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut, perlu adanya pengujian keabsahan data. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi : kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.⁹²

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , 366.

1. Kredibilitas

Merupakan suatu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁹³ Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti akan kembali ke pondok Pesantren Al-Jamhar, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁹⁴ Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyiasati bahwa pada awal penelitian, sangat wajar jika peneliti masih dianggap sebagai orang asing dan terdapat kemungkinan bahwa ada beberapa hal yang masih disembunyikan atau dirahasiakan karena menganggap peneliti adalah orang asing. Lama atau tidaknya perpanjangan pengamatan ini tergantung seberapa kuat data yang telah diperoleh. Apakah sudah lengkap dan utuh atau masih kurang.
- b. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁹⁵ Meningkatkan ketekunan itu bisa dianalogikan dengan mengecek kembali apakah data yang kita peroleh di lapangan sudah benar atau belum. Ini dapat peneliti

⁹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002, hlm.105-108.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 369

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 370

lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.

- c. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹⁶ Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Misalkan dalam menemukan informasi tentang program belajar di sekolah tidak hanya dari kepala sekolah saja, tetapi juga dari guru, bahkan siswa. atau dengan cara mengecek data dan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, pada awalnya memperoleh data dari hasil wawancara, data tersebut bisa dicek kembali kebenarannya melalui observasi ataupun dokumentasi.
- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh.⁹⁷ Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat.
- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data).⁹⁸ Hal ini dilakukan untuk

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 374

⁹⁸ *Ibid*, hlm 375

mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati oleh informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah upaya yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁹⁹ Upaya ini dilakukan agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, dan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.¹⁰⁰ Dalam proses ini peneliti akan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: catatan lapangan tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi yang ada di pondok pesantren Al-Jamhar, pelaksanaan dari konsep tersebut serta berikut dengan dampaknya, kumpulan hasil wawancara, kumpulan hasil

⁹⁹ *Ibid* , hlm 377

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 377

observasi, hasil rekaman baik suara maupun video, hasil gambar yang pernah diambil dan dokumen-dokumen lainnya selama proses penelitian.

4. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.¹⁰¹ Jadi, upaya ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Jamhar dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain.

¹⁰¹ *Ibid* , hlm 376

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Jamhar

Pondok Pesantren Al-Jamhar berawal dari niatan pendirian lembaga pesantren oleh tiga orang Muhammad Ali, Mohammad Ihsan dan Andi Ridlwan. Ketiga orang ini berniat mendirikan sebuah pesantren yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam di desa Balun. Segala tirakat (usaha) coba dilakukan oleh ketiga orang-orang ini, mulai dari pencarian dana untuk pembangunan, pencarian tenaga pendidik, pelengkapan berkas untuk legalitas sampai pada hal-hal pendukung secara spiritual seperti puasa mutih (makan nasi dan minum air putih), puasa dut (dawut, sehari puasa-sehari tidak), sholat do'an dan berbagai macam tirakat lainnya.

Pondok Pesantren AL-Jamhar berdiri padatahun 1998, kegiatan mengaji sudah dilaksanakan oleh Muhammad Khoironi dan Andi Ridwan. Dua orang ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumantuk-Maduran-Lamongan yang diasuh oleh K.H Yusuf Afandi yang diutus untuk mengajar di pondok pesantren Al-Jamhar ini.

Setelah empat bulan berjalan, Muhammad Khoironi berkeinginan untuk melanjutkan ngaji di pondok pesantren di Jepara untuk mendapat ilmu yang lebih luas lagi sehingga posisi Muhammad Khoironi digantikan oleh Muhammah Khoirul Faizin. Pada tahun ini pula Ustad Khoirudin (Menantu K.H Yusuf Afandi) serta Istri datang sebagai utusan dari pondok

pesantren Darul Hikmah untuk menjadi pengasuh di pondok pesantren al-Jamhar namun tidak beberapa lama, Ustad Khoirudin kembali ke pondok pesantren Darul Hikmah karena permintaan mertuanya sehingga kembali yang mengawal kegiatan mengaji santri adalah Andi Ridwan dan Muhammad Khoirul Faizin.

Beberapa bulan kemudian Ustad Moh Ihsan datang dan membantu pengawalan kegiatan belajar di Pondok Pesantren Al-Jamhar. Proses kegiatan belajar sudah terbentuk dalam sistem Diniyah, TPQ dan ngaji rutian yang diikuti oleh masyarakat desa Balun.

Hingga akhirnya pada tahun 1999, M Khoirul Faizin juga melanjutkan pendidikan pesantrennya di Jepara sehingga tinggal Ustad Ihsan dan Andi Ridwan. Namun tidak lama kemudian, ditahun 2000 Andi Ridwan memutuskan untuk melanjutkan mondoknya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, di tahun ini lah Kyai Moh Ihsan secara mandiri bertahan sendiri untuk mengawal dan mengembangkan kegiatan pengajaran di pondok pesantren AL-Jamhar.

Di awal Kyai Moh Ihsan mengawal perkembangan Pondok Pesantren Al-Jamhar, hal yang terfikirkan oleh beliau adalah bagaimana caranya agar perkembangan pondok pesantren Al-Jamhar dimulai dari segi infrastruktur bangunanya, sehingga beliau bermaksud untuk membeli sebidang tanah disekitaran barat Masjid (yang menjadi Pondok Sekarang). Namun keinginan itu tidak serta merta berjalan mulus, banyak masyarakat yang menganggap remeh Kyai Moh Ihsan entah karena secara finansial

atau karena memang beliau masih muda. Tidak kurang akal, beliau menunjukkan keseriusanya dalam hal membeli tanah tersebut namun masih diragukan oleh pemilik tanah sehingga Kyai Moh Ihsan memutuskan untuk membeli beberapa petak tanah berupa tambak (semacam kolam buatan), memang tidak sinkron dengan tujuan awal mula beliau karena tambak sulit untuk dijadikan sebagai sebuah bangunan, namun hal ini dilakukan oleh beliau untuk menunjukkan bahwa memang beliau bersungguh-sungguh dalam membeli tanah tersebut. Hingga akhirnya si pemilik tanah (lokasi barat masjid/pondok sekarang) percaya dan melepaskan tanahnya untuk dijual kepada Kyai Moh Ihsan.

Sekitar tahun 2004 mulailah pembangunan-pembangunan gedung, lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah Al-Jamhar, Madrasah Tahfidul Qur'an, TPQ An-Nahdliyah, RA Bustanussholihin dan PAUD. Pada tahun-tahun setelah itu Kyai Moh Ihsan mencoba menarik beberapa tenaga pendidik yang berasal dari Alumni Pondok Pesantren Al-Jamhar seperti Ustad Munir, Ustad Supri, Ustad Suprayitno.

Kyai Moh Ihsan sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan para tenaga pendidik sehingga bisa secara fokus untuk mengawal kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jamhar. Hal itu ditunjukkan dengan pembuatan berbagai macam Usaha Wiraswasta berupa kantin, pemotongan kayu, Cangkok tanaman yang semua itu secara penuh pengelolannya dilimpahkan pada para asatid yang bersedia tinggal.

Hal ini juga menjadi strategi sekaligus apresiasi terhadap kemauan dan kemampuan para asatid dalam berjuang menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jamhar.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Jamhar

Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren AL-Jamhar

1.	Nama Lembaga	Pondok Pesantren AL-Jamhar
2.	Alamat	Dusun Balun RT.03/RW.02 Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jatim Kode Pos (62252)
3.	NSPQ/NSDT/NSPP	311235241026
	Tahun	2000
4.	Nama Pengasuh	K.Mohammad Ihsan
5.	Waktu Penyelenggaraan Belajar	Pagi: 07.00-08.30 (Kitab) Sore: 15.30-17.00 (Kitab Kuning & Qur'an) Malam: 19.30-21.00 (Kitab Kuning)

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren AL-Jamhar

Pelindung : Kepala Desa Balun

Pengasuh : K.H.Ihsan

Penasehat : Bpk. Imamuddin

Kepala : Ach. Munir

Ketua : Supri Abdul Hamid,S.H.I

Sekretaris : Sholikatus Afriyanti,S.Pd

Bendahara : Anisatun Nikmah,S.Pd

SEKSI – SEKSI

Pendidikan : Matkur

Suprayitno

Kriswanto

Keamanan : Zakariyah

Komsaha

Kebersihan : Nugroho Susanto

Pendik

Perlengkapan : Urip Sunaryo

Sutaji

Humas : Sugianto

Zainul

4. Data Dewan Pengasuh dan Asatidz Pondok Pesantren Al-Jamhar

Tabel 4.2 Data Dewan Asatid

NO	NAMA GURU	PEND. TERAKHIR	ALAMAT
1	Achmad Munir	Pesantren	Ds. Balun
2	Supriyanto	S1	Ds. Balun
3	Matkur	Pesantren	Ds. Balun
4	Zakariyah	Pesantren	Ds. Balun
5	Kriswanto	Pesantren	Ds. Balun
6	Suprayetno	Pesantren	Ds. Balun
7	Sugianto	Pesantren	Ds. Balun
8	Misbahul Huda	Pesantren	Ds. Balun
9	Nafi'udin	SI	Ds. Nataan
10	Masyhuri	SI	Ds. Rangkah
11	Efendi	Pesantren	Ds. Balun
12	Shofiyah	Pesantren	Ds. Balun
13	Sholikatus Afriyanti	SI	Ds. Balun
14	Siti Munjilah	Aliyah	Ds. Balun
15	Siti Fatimah	Pesantren	Ds. Balun
16	Rindhi Dwi Jayanti	Pesantren	Ds. Balun
17	Aidatul Luthfiyah	Pesantren	Ds. Balun
18	Anisatul Nikmah	S1	Ds. Balun
19	Dewi Wahyuningsih	Aliyah	Ds. Balun
20	Yuni Suryaningsih	S1	Ds. Balun
21	Susianti	S1	Ds. Balun
22	Fidyawati	Aliyah	Ds. Balun
23	Linayanti	S1	Ds. Balun
24	Desy Kumalasari	SI	Ds. Balun
25	Lailatul Lusmiyati Ningsih	Aliyah	Ds. Balun
26	Nyai Andini	Pesantren	Ds. Balun
27	Ainun Khoiriyah	Pesantren	Ds. Balun
28	Siti Kholifah	S1	Ds. Balun
29	Siti Jumaroh	S1	Ds. Balun

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Kurang Baik
1	Gedung Pesantren	1	√	
2	Masjid	1	√	
3	Kantor Pesantren	1	√	
4	Aula	1	√	
5	Perpustakaan	1	√	
6	Papan Informasi	3	√	
7	Kantin	3	1	2
8	Ruang Asatid	2	√	
9	Ruang Kelas	5	√	
10	Gudang	1	√	
11	Kamar Mandi	9	7	2
12	Meja Kelas	12	9	3
13	Mimbar	1	√	
14	Karpet	5	√	
15	Komputer	1	√	
16	Rak Kantor	2	√	
17	Telefon	1	√	
18	Rak Buku Kelas	5	√	
19	Papan Tulis	7	√	
20	Kotak Amal	3	√	
21	Transportasi (Tossa)	2	√	
22	Galangan (tempat pemotongan kayu)	1	√	
23	Tempat Bermain	5	√	
24	Tempat Sampah	7	√	
25	Pot Tanaman	17	√	
26	Genset	1	√	
27	Pompa Air	2	√	
28	Sumur	2	√	
29	Tempat Wudlu	9	√	
30	Meja Baca	13	√	

B. Paparan Data Penelitian

Data yang dipaparkan adalah hasil penelitian dari pengamatan yang diperoleh di Pondok Pesantren AL-Jamhar melalui pengamatan atau observasi proses pembelajaran, di luar pembelajaran dan wawancara langsung dengan subjek yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian seperti Dewan Pengasuh, Kepala Pondok Pesantren, Asatid, Santri dan Wali Santri serta beberapa dokumentasi seputar informasi tentang strategi, metode, penerapan, evaluasi dan pengembangan pembelajaran serta sikap dalam merespon berbagai macam hal yang berkaitan dengan toleransi dalam masyarakat melalui pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah. Adapun hasil yang diperoleh di Pondok Pesantren Al-Jamhar adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di PonPes Al-Jamhar.

Secara umum, pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Jamhar dilakukan melalui tiga kegiatan : *Pertama*, adalah pengajian kitab Kuning. Pengajian kitab kuning ini secara bertahap diterapkan di setiap jenjang mulai dari kelas 1 sampai para asatid. *Kedua*, Madrasah Diniyah. Pembelajaran madin terbagi menjadi tiga jenjang, *Ulaa* (Dasar) berisi empat kelas mulai kelas 1 sampai kelas 4. *Wustha* berisi 3 kelas, untuk jenjang ini masih belum terpenuhi secara legalitas, namun siswa dan kegiatan pembelajarannya sudah ada di pondok pesantren al-Jamhar. *Ketiga*, Progam Fokus Al-Qur'an. Kelas

ini menjadi kelas pilihan bagi para santri apabila ingin mengikuti kelas fokus Al-Qur'an yang berisi tentang menghafal *Juz Amma* bagi kelas *Ulaa* dan bebas bagi kelas *Wustha*, serta kajian tajwid serta tartil pembacaanya.

Ustad Munir selaku kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar mengatakan:

*“Untuk kelas Diniyah (Ulaa) ada 4 jenjang kelas, sedangkan untuk wusto ada 3 jenjang, namun untuk wusto secara legal masih belum terpenuhi. Hanya diniyah non-formal yang sudah berjalan”*¹⁰²

Selanjutnya beberapa hal yang menjadi pertimbangan sebelum merumuskan konsep pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah adalah: *Pertama*, Kebutuhan produk Pendidikan Agama Islam di lingkungan desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Ustad Munir mengatakan bahwa:

*“Anak-anak hari ini ketika sudah menginjak usia (jenjang pendidikan) SMP itu biasanya ngajinya sudah mulai malas, itu saya konfirmasi di beberapa pondok pesantren memang seperti itu.akhirnya apa, paling tidak bagi anak-anak yang belajar di madin (ulaa) di sini kebanyakan sudah hafal juz Amma karena itu merupakan salah satu bekal yang sangat penting ketika nanti akan keluar pondok dan melanjutkan pendidikannya di sekolah umum, tapi kalau melanjutkan di sini ya Alhamdulillah”*¹⁰³

¹⁰² Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹⁰³ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa pelajaran yang sangat diutamakan di Pondok Pesantren Al-Jamhar selain pelajaran Aqidah atau Tauhid adalah *Tilawatil Qur'an*.

Selanjutnya produk dari Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah kualitas Iman para santri ketika sudah terjun di masyarakat yang multi-agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa penerapan nilai toleransi harus diimbangi dengan penanaman keimanan yang kuat sehingga menjadi pondasi berkembangnya nilai toleransi dalam diri santri.

“hingga suatu saat, pernah terjadi suatu kejadian dimana santri sini yang kemudian mempunyai pacar orang agama lain. Suatu ketika pasangan santri tersebut mempunyai niat untuk menikahi santri tersebut dengan segala cara sehingga Naudzubillah, terjadilah kejadian hamil diluar nikah yang akhirnya menjadikan santri tersebut mengikuti agama suaminya. Entah apakah ini salah satu strategi menurut mereka atau bagaimana, kan si perempuan takut jika tidak menikah terus siapa yang akan bertanggung jawab kan? Akhirnya ya menikah. Dari kejadian ini saya merasa miris dan berjanji pada diri saya untuk memberikan arahan sesuai dengan apa yang saya miliki kepada seluruh santri sebisa saya dengan harapan agar para santri memiliki iman dan akhlak yang kuat. Alhamdulillah, sejak adanya pondok (al-Jamhar) ini, ajaran agama Islam di desa ini semakin kuat dan setiap tahun, muallaf juga bertambah”¹⁰⁴

Berkaitan dengan fenomena yang lain seperti kegiatan kultural yang saling bergantian antara satu agama dengan agama yang lain sehingga potensi terjadinya kontak sosial antara santri dengan umat agama lain juga cukup tinggi, bahkan saling bantu membantu.

¹⁰⁴ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

“Kemarin itu sempat pas waktu (para asatid) ngaji dengan pak yai, beliau dawuh agar kita selalu waspada dalam menanggapi hal seperti ini, kita juga sempat berdiskusi mengenai karnaval atau yang biasa disebut “Ogo-ogo” oleh umat Hindu, ogo-ogo berisi tentang serangkaian acara karnaval atau pawai, nah anak-anak kan suka melihat pawai seperti ini sehingga kalau sekedar ikut meramaikan dan melihat proses karnavalnya saja tidak apa-apa, namun jika sudah masuk ritual ibadah maka tidak boleh bagi kaum Islam untuk mengikutinya, karena jika semua ikut ya secara tidak langsung yang non-Hindu bisa mengikuti ritual ibadah agama Hindu ini dong”¹⁰⁵

Beberapa fenomena di atas kurang lebih menjadi alasan mengapa pelajaran Iman atau Tauhid sangat betul-betul dijaga oleh para Asatid di Pondok Pesantren Al-Jamhar. Dari pertimbangan pertama tersebut konsep yang diusung oleh Pondok Pesantren Al-Jamhar adalah nilai Islam Washthiyah dalam aspek ketuhanan.

Kedua, nilai toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Balun. Toleransi yang dimaksud bukan yang berasal dari suatu ajaran saja, namun lebih kepada kesadaran masyarakat desa Balun akan pentingnya nilai toleransi jika hidup berdampingan dengan golongan yang berbeda atau bahkan dengan umat agama lain.

Ustad munir mengatakan:

“dari unsur masyarakat sendiri sudah melakukan segala kegiatan kegamaan dengan penuh toleransi mas, misalkan Islam kan memang sanat sering mengeluarkan (pengeras) suara yang bisa didengar oleh masyarakat banyak seperti adzan, qiro’ah, darus. Darus sendiri dibatasi ketika sudah menginjak jam 10 malam, speakir yang atas (menara) ya dimatikan, terus jika kebetulan umat hindu sedang sembahyang, yang seharusnya kita pakai qiro’ah sebelum adzan waktu shalat, qiro’ahnya ya

¹⁰⁵ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

*kita matikan. Semua hal seperti ini sudah kami jaga dalam kehidupan beragama sehari-hari.*¹⁰⁶

Dari sini dapat kita tangkap bahwa nilai toleransi yang berkembang di masyarakat menjadi sebuah kultur yang mesti dimiliki oleh masing-masing warga sehingga dalam menanggapi hal seperti itu, harus ada prinsip-prinsip dan batas-batas toleransi yang diketahui oleh para santri menurut Ustad Munir.

Ketiga, tujuan dakwah Islam Pondok Pesantren Al-Jamhar dengan tetap bercirikan Wasathiyah dengan memunculkan nilai toleransi sehingga tidak ada unsur pemaksaan dan berdakwah.

“Memang di sini itu nilai Islam Wasathiyah yang ditekankan adalah bagaimana siswa itu bisa peka terhadap kegiatan-kegiatan kulturalnya di masyarakat, sebelum siswa ini bisa peka kita harus membekalinya dengan iman yang kuat sehingga nanti jika sudah ikut dalam kultur yang ada di masyarakat ya waktunya kegiatan yang kegiatan, waktunya sholat ya sholat.”¹⁰⁷

Istilah dakwah selanjutnya diartikan oleh bapak Supri sebagai suatu dorongan agar tidak kalah dengan umat agama lain dalam melakukan kegiatan untuk dakwah di masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi. Beliau mengatakan:

“Kegiatan sosial religius di sini itu jur-juran (kompetitif) antar satu agama dengan agama lain seperti halnya yang dilakukan umat kristiani sebelum natal, meskipun acara apa saja pasti ada mulai lomba-lomba, nah dari sini Islam juga jangan sampai kalah dalam artian memberikan wadah berupa kegiatan kepada masyarakat dengan tetap tidak sampai menyinggung masalah perbedaan agama, namun tetap memberikan kesan bahwa agama Islam sangat terbuka kepada

¹⁰⁶ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

*siapapun yang ingin meningkatkan iman dan taqwa pada Allah SWT*¹⁰⁸

Keempat, kapasitas Pondok Pesantren Al-Jamhar dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam terutama di desa Balun.

Kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan Pondok Pesantren Al-Jamhar baik dari segi Sumber Daya Manusianya dalam hal ini adalah para Asatid dan Pengurus serta Sarana Pra-Sarana yang berisi seputar fasilitas belajar maupun fasilitas pendukung seperti kantin, kamar mandi, aula dan lain-lain.

Ustad Munir mengatakan bahwa:

*“sebenarnya sih kepingin mas kami itu memberikan sistem pendidikan yang lengkap kepada seluruh masyarakat yang mempercayakan pendidikan agamanya di sini, tapi ya kita lihat juga apa yang kita punya. Kita juga kepingin sistem pembelajaran pondok itu bisa banyak jenisnya, sorogannya aktif, hafalanya aktif. Tapi untuk kelas wustho sendiri santrinya pun tidak begitu banyak, belum lagi istiqomahnya juga kurang karena rata-rata anak yang sudah SMP ke atas itu biasanya sama orang tuanya disuruh ikut bimbel di luar, sampai sore, nanti pas waktu ngaji sudah tidak punya tenaga, walaupun ada santri yang ikut pun itu adalah tenaga sisa dari kegiatan yang dilakukanya dalam sehari. Dari segi pengajar pun kami sangat siap jika diminta untuk mendidik dan membantu para santri dalam belajar. kami sering menawarkan pergantian jam dan lain sebagainya, ya karena itu menyesuaikan jam belajarnya anak-anak di sekolahnya mas”*¹⁰⁹

Selanjutnya, dari beberapa pertimbangan yang menjadi landasan bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis Islam

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

¹⁰⁹ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

Wasathiyah dikembangkan, maka secara garis besar konsep pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan. Artinya bahwa akidah yang harusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing santri adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan yang Maha Esa. Dari sini penitik tekanan dari nilai Islam Wasathiyah adalah pemahaman dan memperhatikan alam ciptaan-Nya dengan ketelitian, keindahan dan keteraturannya sehingga dalam diri santri terdorong untuk memantap iman pada Allah SWT dan bukan untuk landasan dalam mencari kebenaran dengan cara-cara yang kurang ilmiah misalnya dengan menyalahkan atau menutup diri dengan orang-orang di luar agama Islam.

Menurut K.Moh Ihsan para santri harus bisa menjadikan nilai Islam Wasathiyah sebagai budaya dalam melakukan kegiatan belajar, beliau mengatakan:

“Santri harus bisa mempelajari ajaran agama Islam dengan utuh, artinya harus bisa melihat bagaimana posisi agama Islam dalam situasi apapun. Jika dalam lingkup intern, agama Islam merupakan suatu hal yang harus dibersihkan dari segala hal di luar Islam, iman itu harus utuh, menghadapi sesama santri maupun dengan ustad, jika berbicara tauhid ya utuh mas. Tapi jika lingkup ekstern, ya berbeda.”¹¹⁰

Dari sini kita bisa menangkap menurut Kyai Moh Ihsan, dalam kegiatan belajar, santri harus belajar dengan utuh. Apa sebab suatu hal

¹¹⁰ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

itu dihukumi wajib, sunah, mubah, makruh, haram jika dalam amaliyah dengan berbagai macam *illat* yang menyertainya. Santri harus membiasakan diri melakukan belajar secara detail sehingga secara intern (tauhid) keimanannya kuat, kemudian secara eksteralnya lentur dan tidak cenderung terlalu mudah menyalahkan.

Secara singkat, menurut bapak munir konsep strategi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah harus diawali dengan membentuk sudut pandang santri agar bisa lebih rasional dan terbuka dalam memahami perbedaan dalam kehidupan mereka (*Sunnatullah*), sehingga ketika pikiran sudah jernih, nilai-nilai toleransi akan mudah ditanamkan dalam diri santri tanpa menyentuh ranah tauhid atau keimanan mereka.

“Penanaman nilai toleransi seperti sudah berkembang di kehidupan para santri dan masyarakat (Muslim), memang awal-awal kami memberikan arahan dengan bahasa yang lebih halus, seperti Tuhan Yesus itu kalau di agama kita (Islam) itu adalah Nabi kita, dalam kitab Aqidatul Awwam kan sudah diterangkan. Memang dalam kepercayaan agama kita, Yesus itu Nabi Isa dan posisinya juga sebagai Nabi, namun menurut kepercayaan orang-orang non Muslim, Isa (Yesus) adalah Tuhan.

Ini bukan masalah mana yang benar, akan tetapi kita juga tidak bisa memaksa mereka (non-muslim) untuk mempercayai Isa itu adalah nabi, bukan tuhan. Kita harus memantapkan hati bahwa perbedaan adalah ketentuan Allah, yang harus kita tingkatkan adalah rasa keimanan kita agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak benar.”¹¹¹

Hal ini di dukung dengan pernyataan bapak supri:

¹¹¹ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

Memang di sini itu nilai Islam Wasathiyah yang ditekankan adalah bagaimana siswa itu bisa peka terhadap kegiatan-kegiatan kulturalnya di masyarakat, sebelum siswa ini bisa peka kita harus membekalinya dengan iman yang kuat sehingga nanti jika sudah ikut dalam kultur yang ada di masyarakat ya waktunya kegiatan yang kegiatan, waktunya sholat ya sholat”¹¹².

Selanjutnya bapak supri memberikan penjelasan tentang gambaran konsep pembelajaran dengan Islam Wasathiyah sebagai strategi yang biasanya digunakan oleh para asatid khususnya pak supri sendiri dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah di dalam kelas. Beliau mengatakan:

“Sebelum memberikan pembelajaran, tentu saya juga sudah berfikir akan saya bawa kemana para santri ini, yang bisa saya lakukan ya seperti yang dibilang pak munir tadi mas, melihat kebutuhan sekitar, melihat kemampuan kita juga, akhirnya saya coba dalam pembelajaran sekiranya setiap kali pelajaran Aqidatul Awwam misalnya, saya kaitkan dengan kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Agar mudah dipahami oleh para santri serta membekas di ingatan mereka.

Kemudian, saya sendiri kan dulu dilatih oleh yai agar mempunyai budaya belajar yang muttasil. Maksudnya adalah ketika kita mengutarakan pendapat, harus ada dalil atau qaidah yang kita jadikan acuan, lalu berfikir dengan jernih (objektif/rasional) dalam melihat kasus-kasus yang terjadi agar kita tidak terlalu mudah menyalahkan suatu kejadian, intinya tidak boleh sembarangan lah dalam berfikir, bertindak, dan berkata-kata mas. Nah inilah yang coba saya terapkan pada anak-anak santri mas”¹¹³

Dari penjelasan yang diberikan oleh bapak supri, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang dikembangkan adalah dengan menciptakan budaya

¹¹² Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

belajar yang *saintifik-Doktrin* sehingga melatih pola berfikir santri agar kritis, analitis serta sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam memahami ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka sehingga meningkatkan iman santri terhadap kekuasaan Allah SWT.

Kedua, menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam. Kegiatan ini menurut Kyai Moh Ihsan berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para santri dalam beribadah dan bermasyarakat.

Beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan nilai toleransi, dibutuhkan keutuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama oleh masing-masing santri. Di dalam Aqidah, santri harus betul-betul menerapkan “Lakum diinukum waliyadain” dan jangan sampai hal ini tersentuh oleh pengaruh agama lain, namun dalam bermasyarakat kita harus lunak-lunak dalam mensikapi keadaan di masyarakat. Karena dengan itu, inilah nanti yang menjadi kunci timbulnya kerukunan yang kuat, walaupun kita ini berbeda agama. Islam wasathiyah di sini memberikan sikap sesuai dengan jenjang yang ada mas. Di jenjang lingkup kecil (antar santri dengan santri/ustad) kalau mensikapi suatu hal ya harus tegas, ndak boleh ya ndak boleh mas, tapi jika antar santri dengan orang tua misalnya, kan tidak semua orang tua tau dan menguasai ilmu agama yang dalam mas, ya tidak boleh, harus pelan-pelan karena sikap kita harus tau seberapa luas ilmu agama yang dimiliki oleh orang yang kita hadapi mas nanti akan berjalan dengan sendirinya, dipermudah saja jangan dipersulit. Kalau jenjangnya di Tapi kalau jenjangnya lebih luas lagi, yakni ditengah masyarakat beda lagi. Yang kita pakai adalah ukhwah Wathaniyah, ya karena sama-sama bangsa Indonesianya, terus jika jenjangnya Internasional misalnya ya yang kita pakai adalah Ukhwah basyariah yakni sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi jangan menyulitkan.”¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

Pernyataan ini kemudian didukung oleh pendapat ustad Munir.

Beliau mengatakan:

“Penanaman lakum diinukum waliyadain harus betul-betul dikuatkan dan dibersihkan di dalam pondok, tapi jika berkecimpung di masyarakat. Kita harus lentur-lentur. Karena dengan lentur-lentur itu, agama Islam mampu diterima dan berkembang di masyarakat. Jika sikap kita pada masyarakat kita samakan dengan sesama santri, ya tidak bisa diterima mas, belum lagi kita juga harus melihat pengetahuan masyarakat yang kita hadapi, kita sama-sama ngomong a akan beda respon yang diberikan pada masyarakat yang pengetahuannya tinggi dan rendah, kita harus bisa menyesuaikan”¹¹⁵

Dari pernyataan beliau, konsep Islam Wasathiyah yang ditanamkan untuk menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan beribadah atau syariat Islam bukanlah membolehkan atau mengikuti segala alur kultur yang ada, melainkan memisahkan antara hal syariat yang harus disikapi dengan tegas dengan hal akhlaq atau berinteraksi yang harus disikapi dengan lentur dan terbuka.

Ketiga, menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat. Dalam hal ini Islam Wasathiyah berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara

¹¹⁵ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

yang lebih utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.

Kyai Moh Ihsan mengatakan:

“Kita harus bisa menyesuaikan sikap kita dengan keadaan yang ada mas, kalau bisa dipermudah ya jangan dipersulit. Seperti yang saya jelaskan tadi, kan kita hidup juga berdampingan dengan golongan lain, entah sama-sama Islam tapi beda golongan, atau bahkan dengan golongan agama lain. Jadi tidak bisa serta merta kita menyalahkan sesuatu hal yang tidak sama dengan apa yang kita pahami, jadi ndak masuk mas nilai Rahmatan Lil Alaminya. Kita kan menyesuaikan siapa orang yang kita hadapi, kalau berhadapan dengan orang yang tingkat pengetahuan agama Islam nya rendah ya jangan terburu menyalah, biarkan saja dulu nanti mengalir mas. Jadi kita harus bisa menimbang-nimbang dalam bersikap.”¹¹⁶

Hal ini dicontohkan oleh bapak munir, beliau menjelaskan bagaimana contoh mengambil sikap moderasi di lingkup intern dan ekstern dalam masyarakat:

“Memang di sini itu agak beda dengan desa-desa lainnya mas, ya karena perbedaan yang banyak itu. Misalkan jika di desa lain kan jika ada kegiatan tahlil akan di kordinir oleh masing-masing RT, tapi kalau di sini itu, dimanapun dusun atau rt nya, setiap kali ketika seorang melaksanakna hajatan seperti ada orang meninggal misalkan, pasti akan mengatur panitia khusus (biasanya berjumlah 7-15 orang Islam) biasanya ada orang yang meminta untuk saya atau asatid yang lain untuk memimpin tahlil, nanti saya akan mengajak asatid atau teman saya yang lain untuk menjadi panitia, artinya pada kegiatan tahlil yang membaca tahlil (secara inti) yah orang 10 ini, kan yang hadir kadang bukan hanya orang Islam saja mas. Sehingga ketika nanti undangan yang datang ada agama lain ya tidak apa-apa mereka Cuma duduk, intinya panitia inilah yang membaca Tahlil”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

¹¹⁷ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

Dari beberapa konsep yang dijelaskan diatas, pada dasarnya setiap strategi yang dirumuskan dari masing-masing konsep bisa saja berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi karena Islam Wasathiyah sendiri menginginkan adanya keselarasan, keseimbangan dan keutuhan prinsip moderasi dalam segala ihwal kehidupan, antara iman, syariah dan akhlak, antara akal dan dalil, antara agama dan negara, antara ilmu dan iman, semua itu merupakan hal yang bersifat dinamis karena manusia merupakan makhluk yang berkembang.

2. Penerapan pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dan implikasinya pada kehidupan santri di Pondok Pessantren Al-Jamhar

Dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, nilai toleransi yang ditanamkan oleh para asatid melalui Islam Wasathiyah dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu model, pendekatan dan metode pembelajaran.

Menurut ustad Munir, penerapan pembelajaran Pai berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi haruslah dimulai dengan bahasa yang sederhana dengan contoh yang jelas, sehingga memberikan gambaran yang jernih bagi santri. Ketika santri sudah bisa berfikir secara jernih (objektif), penanaman nilai toleransi akan bisa dikembangkan melalui berbagai cara entah dengan budaya literasi atau budaya berfikir secara sistematis.

Beliau mengatakan:

“Memang awal-awal kami memberikan arahan dengan bahasa yang lebih halus, seperti Tuhan Yesus itu kalau di agama kita (Islam) itu adalah Nabi kita, dalam kitab Aqidatul Awwam kan sudah diterangkan. Memang dalam kepercayaan agama kita, Yesus itu Nabi Isa dan posisinya juga sebagai Nabi, namun menurut kepercayaan orang-orang non Muslim, Isa (Yesus) adalah Tuhan.”¹¹⁸

Dengan teknik seperti ini, santri akan lebih mudah memahami esensi nilai toleransi secara bertahap. Salah satu santri menjelaskan tentang teknik yang dipakai bapak munir, ia mengatakan:

“Saat mengajar kami, bapak Munir biasanya menanyakan apa yang kami lakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam mengikuti karnaval ogo-ogo, kan yang mengadakan umat hindu, tapi kami juga ikut meramaikan. Kemudian beliau menanyakan pendapat kami, ya saya jawab setau saya, barulah beliau akan menjelaskan pelajaran apa yang akan diberikan. Kemarin pas awal pembelajaran seingat saya, ada teman saya yang bertanya tentang apa perbedaan Nabi Isa yang ada dalam ajaran Islam, dengan Isa Al Masih yang ada di agama Kristen. Lalu pak Munir memberikan penjelasan bahwa keduanya sama, kedua ibu dari Isa itu sama-sama bernama Maryam, jika di Islam namanya Siti Maryam, jika di kristen namanya Bunda Maryam. Lah saya pikir terus apa yang beda? Lalu beliau menjawab iman dan ibadahnya yang beda”¹¹⁹

Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Wasathiyah, ustad Supri menjelaskan bahwa seringkali beliau menganalogikan konsep-konsep Islam Wasathiyah dalam memunculkan nilai toleransi di masyarakat. Beliau memberikan

¹¹⁸ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Egi Nugrahas, Santri Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020 pukul 16.17 WIB

contoh berupa fenomena-fenomena yang sering terjadi di sekitar desa

Balun

“saya sering memberikan gambaran pada anak-anak, bahwa toleransi itu bukan berarti mengutamakan kebersamaan di atas segala nilai dan aturan, bukan. Misalnya ini mas, biasanya kan setiap maulud kita mengadakan manaqib al-khidmah dan mengundang tamu dari umat agama lain, mengundang dalam artian menghormati mereka. Sedangkan ketika mereka mengundang kita dalam acara paska, natal atau acara religius lain dalam agama mereka, kita tidak pernah datang tentu bukan tanpa alasan.

Memang secara sekilas, kok kaya tidak adil mereka datang di acara kita, tapi kita tidak datang di acara mereka, namun saya mencoba memberikan penjelasan secara bertahap seperti pertama, dalam ajaran agama Islam, keikutsertaan kita dalam kegiatan kultur agama lain merupakan sesuatu yang mengindikasikan kita percaya pada agama tersebut, meskipun masih berbeda pendapat antar satu ulama dengan ulama lain mas, tapi kita lebih berhati-hati untuk tidak mengikutinya. Lalu kedua, mereka (umat lain) tidak memiliki aturan semacam itu sehingga mereka berani saja untuk datang dalam undangan acara kita (Islam), ketiga, kita harus bisa peka terhadap hal-hal semacam itu misalnya ogo-ogo, mana proses kegiatan yang sifatnya hanya peringatan (karnaval) mana proses kegiatan yang bersifat ritual, kalau dalam agama kita yang sifatnya mahdhoh”¹²⁰

Jika kita lihat, model yang dipakai menurut Ustad Supri disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab berbagai fenomena-fenomena di sekitar desa Balun yang identik dengan Toleransinya antar satu agama dengan agama yang lain. Hal ini menjadi sebuah siklus dalam memahami pelajaran-menganalisis fenomena-menarik kesimpulan.

¹²⁰ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

Selanjutnya K.Moh Ihsan memberikan penjelasan bahwa santri harus bisa belajar agama dengan utuh sehingga bisa mengaitkan ajaran yang dipahaminya dengan segala situasi yang berkembang di masyarakat atau tempat santri hidup.

Beliau mengatakan:

“Santri harus bisa mempelajari ajaran agama Islam dengan utuh, artinya harus bisa melihat bagaimana posisi agama Islam dalam situasi apapun. Jika dalam lingkup intern, agama Islam merupakan suatu hal yang harus dibersihkan dari segala hal di luar Islam, iman itu harus utuh, menghadapi sesama santri maupun dengan ustad, jika berbicara tauhid ya utuh mas. Tapi jika lingkup ekstern, ya berbeda.

Dalam beragama (Berfiqih, Bertauhid, berbudi luhur dll) kita harus tegas, namun dalam bersikap kita harus lunak-lunak. Kegiatan belajar agama harus diimbangi dengan kegiatan belajar tentang hal duniawi, sosial kemasyarakatan, bekerja dan lain-lain. Namun perlu dicatat, berimbang (wasathiyah) bukan berarti harus disamakan, di dalam al-Qur’an, porsi pembelajaran agama itu lebih besar dari pembelajaran tentang hal duniawi. Al-Qur’an tidak terlalu menganjurkan kaum muslim untuk mengejar dunia. Melainkan hanya dengan porsi secukupnya saja.”¹²¹

Ustad Supri juga menjelaskan:

“Sebelum memberikan pembelajaran, tentu saya juga sudah berfikir akan saya bawa kemana para santri ini, yang bisa saya lakukan ya seperti yang dibilang pak munir tadi mas, melihat kebutuhan sekitar, melihat kemampuan kita juga, akhirnya saya coba dalam pembelajaran sekiranya setiap kali pelajaran Aqidatul Awwam misalnya, saya kaitkan dengan kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Agar mudah dipahami oleh para santri serta membekas di ingatan mereka.

Kemudian, saya sendiri kan dulu dilatih oleh yai agar mempunyai budaya belajar yang muttasil. Maksudnya adalah ketika kita mengutarakan pendapat, harus ada dalil atau qaidah yang kita jadikan acuan, lalu berfikir dengan jernih

¹²¹ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

(objektif/rasional) dalam melihat kasus-kasus yang terjadi agar kita tidak terlalu mudah menyalahkan suatu kejadian, intinya tidak boleh sembarangan lah dalam berfikir, bertindak, dan berkata-kata mas. Nah inilah yang coba saya terapkan pada anak-anak santri mas”¹²²

Sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran tersebut berisi

- (1) menjadikan fenomena sebagai isi materi yang harus dijadikan pelengkap sehingga pengetahuan santri tentang ajaran Islam dipadukan dengan fenomena yang ada dalam kehidupan para santri,
- (2) mendorong santri agar tidak gampang menyalahkan dan cenderung berfikir objektif dan rasional
- (3) menginspirasi santri agar memiliki budaya belajar yang bisa dipertanggung jawabkan.

Metode pembelajaran sejatinya tidak ada yang sempurna secara absolut, metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kegiatan belajar. Hal ini terlihat pada metode yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Jamhar disesuaikan dengan jenis pelajaran dan kebutuhan kegiatan belajar.

Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah, karena dalam tahapan memahami-menganalisis-menarik kesimpulan, para santri sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang mereka pahami di dalam kelas, yang kemudian terjadi perbedaan dengan apa yang ada pada kehidupan sekitar mereka sehingga

¹²² Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

solusinya adalah memberikan ceramah serta contoh-contoh empirisnya.

“saya mencoba memberikan penjelasan secara bertahap seperti pertama, dalam ajaran agama Islam, keikutsertaan kita dalam kegiatan kultur agama lain merupakan sesuatu yang mengindikasikan kita percaya pada agama tersebut, meskipun masih berbeda pendapat antar satu ulama dengan ulama lain mas, tapi kita lebih berhati-hati untuk tidak mengikutinya. Lalu kedua, mereka (umat lain) tidak memiliki aturan semacam itu sehingga mereka berani saja untuk datang dalam undangan acara kita (Islam), ketiga, kita harus bisa peka terhadap hal-hal semacam itu misalnya ogo-ogo, mana proses kegiatan yang sifatnya hanya peringatan (karnaval) mana proses kegiatan yang bersifat ritual, kalau dalam agama kita yang sifatnya mahdhoh”¹²³

Selain metode diskusi dan ceramah, metode lain yang biasanya digunakan adalah metode hafalan. Metode ini digunakan pada kelas hafalan Qur'an untuk menghafalkan ayat-ayat dalam surat alQur'an, metode ini juga digunakan dalam kelas diniyah dalam menghafal kaidah-kaidah wajib seperti nadhom *Aqidatul Awwam*.

“kalau metode saya ngajar dikelas ya biasanya itu Bi AL-Nadzar atau Bi al-Ghoib mas, kan saya mengajar di madin juga menjadi penyema' hafalan juz amma nya anak-anak aulaa”¹²⁴

Berkaitan dengan metode, Ustad munir memberikan komentar sebagai berikut:

“Dulu memang ketika saya masih muda bareng sama pak Supri juga di pondok ini, kami melakukan sorogan pada pak yai mas. Tapi lambat laun kami rasa metode semacam itu tidak bisa dipakai di semua jenis keilmuan, khususnya yang membahas budaya (toleransi) seperti saat ini. Jadi untuk saat

¹²³ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Rindhi Dwi Jayanti, Dewan Asatid Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Jamhar. Senin 13 Juli 2020, pukul 20.17 WIB

ini ya, sorogan itu kami gunakan untuk pelajaran hafalan nadhom dan alQur'an mas, selain metode itu yah kami sesuai dengan analisis masing-masing asatid saja”¹²⁵

Mengenai implikasi penerapan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang dilakukan oleh tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jamhar, dapat terlihat dari sikap para santri dalam menjaga hubungan dengan (teman atau keluarga) umat agama lain. Namun bukan dalam semua hal, akan tetapi lebih kepada hal amaliyah.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Supri:

“Pada kegiatan Manaqib itu loh mas, tanpa disuruh itu anak-anak bahkan membuat semacam organisasi yang saling membantu jika ada sebuah kegiatan. Ya mereka (anak-anak umat agama lain) membantu, menerima tamu, angkat-angkat, menjaga parki ya menggunakan pakaian khas agama masing-masing, yang kristen ya pakai stelan jas lengkap dengan sepatu, yang hindu pakaian rapi dengan udeng (ikat kepala), bahkan mereka juga membuat kaos jika saya lihat itu mas”¹²⁶

Sedikit banyak, penerapan pembelajaran Pai berbasis Islam Wasathiyah memberikan implikasi dalam kehidupan santri di tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan santri di luar pesantren yang berdampingan dengan umat agama lain bahkan bekerja sama dengan mereka, namun tidak ada rasa saling benci atau saling menyalahkan di antara mereka. Bahkan Kyai Moh Ihsan menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah ini sangat

¹²⁵ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

diperlukan oleh para santri ketika berhadapan dengan masyarakat majemuk seperti yang ada di Desa Balun. Beliau mengatakan:¹²⁷

“pembelajaran (Islam Wasathiyah) seperti ini diperlukan santri, guna dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam hidup. Saya sudah pernah cerita ke sampean toh tentang seorang santri yang saya bantu keluar dari pondok sesat di Kabupaten Malang, waduh mas-mas, itu keluar harus bayar denda 24 juta dulu, ada yang 60 juta. Lah bagaimana tidak, orang tuanya kemari sambil menangis, bagaimana bisa orang tuanya wiridan dilarang sama anaknya, orang tua baca shalawat dimarahi sama anaknya, bahkan poster sholawat nabi dibuang dan disuruh bakar sama anaknya. fikir saya pasti adayang tidak beres, di pondok nya itu tagline yang dipakai adalah dakwah dan jihad, nah ini santri perempuan jadi sembarangan kalau menyealahkan budaya bapak ibunya di rumah. Ketika saya tanya kenapa tidak dari dulu keluar, katanya harus bayar uang dulu baru bisa keluar. Akhirnya saya tuding itu pengurus pondoknya mas, karena saking geramnya ya kok tega memeras orang-orang tidak mampu, kan masuknya gratis tapi kalau keluar harus bayar mas. Saya bilang “apakah ini sunnah Nabi? Apakah betul memeras orang tidak punya?” hingga akhirnya ia diperbolehkan pulang dan alhamdulillah sekarang aktif di kegiatan pesantren ini mas.”

Hal serupa juga didukung oleh pendapat Ustad Supri, beliau mengatakan:

“Dampaknya cukup kita rasakan mas, yang paling menonjol adalah keaktifan para santri dalam bertanya. Mungkin karena mereka telah menangkap apa yang mereka lihat dalam kenyataan yang ada, yang mereka kaitkan dengan pelajaran yang mereka dapatkan. Misalnya, saya sering mendapat pertanyaan seputar partisipasi mereka pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membantu penjagaan parkir ketika umat agama lain melaksanakan kegiatan keagamaan, soalnya mereka merasa ketika melaksanakan sholat jumat, mereka juga dibantu oleh anak-anak agama lain dengan menjaga

¹²⁷ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

parkir, menjaga tempat ibadah. Hal amaliyah seperti ini yang sering mereka tanyakan”¹²⁸

3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar

Dalam pelaksanaannya di dalam kelas atau di dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Pendidikan Agama berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar bisa dikategorikan berupa evaluasi di dalam kegiatan belajar, dan evaluasi secara keseluruhan dalam kehidupan bermasyarakat dan dilanjutkan dengan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.

Pertama, evaluasi secara intern yang dilaksanakan dikelas tidak terpaku dalam satu standart penilaian atau dalam artian segala bentuk penilaian dikembalikan pada masing-masing guru apakah santri tersebut layak untuk naik ke jenjang berikutnya atau tidak. Namun dari hasil wawancara pada beberapa informan, peneliti menemukan beberapa standart evaluasi yang dipakai oleh para asatid dalam kegiatan belajar biasanya.

Ustad munir mengatakan bahwa secara umum, proses evaluasi kegiatan belajar siswa diserahkan pada masing-masing asatid sehingga nanti hasil evaluasi secara keseluruhan akan disampaikan pada forum dewan pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar. Beliau mengatakan:

¹²⁸ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

“Tidak ada ketentuan bagaimana setiap ustad melaksanakan ujian (evaluasi belajar) di akhir bab atau akhir pelajaran mas, kalau dirasa perlu ya setiap ustad boleh melakukan ujian (evaluasi) dalam bentuk apapun yang penting nanti pelaporannya di musyawarah pengurus jelas dan dapat dipertanggung jawabkan”¹²⁹

Ustad Supri menjelaskan tentang proses evaluasi yang sering digunakan dalam kelasnya adalah tanya jawab, ujian tulis, atau bahkan evaluasi mandiri (*self-assesment*). Beliau mengatakan:

“Yah gimana mas ya, kita sih bebas mas, mau pakai sistem evaluasi ulangan ya monggo, mau pakai penilaian langsung dari gurunya nggeh monggo, bebas lah mas asalkan para asatid dapat memberikan penilaian se-objektif mungkin sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Saya kasih contoh proses evaluasi yang saya terapkan biasanya, sebelum melakukan evaluasi, biasanya saya ambil kesimpulan dari beberapa bab yang saya ajar, dari situ saya tentukan kemampuan minimal yang harus dimiliki para santri, ketika sudah ketemu baru nanti akan saya cocokan dengan apa yang ada di dalam kelas, apakah para santri mampu memunculkan kemampuan minimum yang telah saya garis bawahi tadi. Dari sini biasanya saya pertimbangkan, apakah saya lakukan penguatan materi lagi atau saya lakukan ulangan langsung, tergantung sih mas, bisa tergantung pelajaran apa, bisa tergantung kondisi santri juga itu semua guru harus bisa sebijak mungkin dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.”¹³⁰

Berbeda lagi dengan yang diutarakan oleh Ustadzah Rindi yang menggunakan sistem penilaian autentik. Artinya, penilaian yang dilakukan oleh Ustadzah Rindi berdasarkan beberapa unsur diantaranya unsur pemasukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

¹²⁹ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

“Dalam pembelajaran yang saya lakukan, saya menimbang beberapa hal selain ujian saja untuk saya jadikan bahan evaluasi mas. Misalnya seperti apa kecepatan dan ketepatan para santri dalam menangkap pelajaran, bagaimana prosesnya belajar sering terlambat datang ke kelas atau tidak, sering tertidur atau tidak, hingga bagaimana para santri bisa memberikan produk berupa pengetahuan, tugas atau ulangan yang saya berikan, jadi istilahnya pintar di dalam kelas bukan berarti dia sempurna, kurang pintar di dalam kelas bukan berarti dia lemah. Ya urusan pintar itu kita pasrahkan pada Allah Swt mas, yang penting kita sudah berusaha. Semua itu bukan berarti saya semena-mena menganggap atau membedakan antara santri yang pintar dan kurang pintar, namun hanya sebagai sebuah evaluasi baik bagi santri maupun bagi saya sendiri mas”¹³¹

Kedua, Evaluasi terbuka yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Jamhar setiap akhir pendidikan madrasah Diniyah *Ulaa*. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini berisi tentang ujian menghafal Al-Qur’an yang dilakukan oleh santri dengan metode *bi al Ghoib*, atau *Bi al-Nadhár* kemudian yang menjadi penguji adalah para asatid, dan masing-masing santri akan disaksikan oleh para wali masing-masing serta masyarakat yang ingin menyaksikan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan ke-autentikan proses ujian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Jamhar, untuk menunjukkan bahwa para santri-santri benar-benar layak untuk mendapatkan ijazah lulus madrasah diniyah *Ulá* Pondok Pesantren AL-Jamhar.

“Besok senin mas datang ke-sini, ada acara sema’an (ujian lisan) anak-anak Uláá. Jadi nanti anak-anak akan melafalkan bacaan juz ‘Amma dan akan disemak (dipantau) oleh para asatid dan disaksikan oleh para wali, biasanya ujian ini diadakan secara meriah mas, jadi latar depan pondok itu kita

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Rindhi Dwi Jayanti, Dewan Asatid Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Jamhar. Senin 13 Juli 2020, pukul 20.17 WIB

dirikan terop, soalnya yang datang bukan hanya wali, tapi semua masyarakat yang ingin hadir menyaksikan. Yah karena memang lagi musim pandemi, jadi hanya kami adakan intern dengan para wali, dan itupun dibagi menjadi dua gelombang.”¹³²

Secara garis besar, dari pemaparan beberapa asatid di atas.

Proses evaluasi dilakukan secara intern dari kalangan tenaga pendidik dengan memberikan keleluasaan lebih bagi para pendidik untuk melakukan evaluasi pada para santri. Selanjutnya secara ekstern pondok pesantren Al-Jamhar melibatkan para wali santri dan masyarakat sebagai bagian dari proses evaluasi, layak tidaknya kualitas para santri akan disaksikan oleh masyarakat desa Balun.

Selanjutnya mengenai tindak lanjut atau *follow up* dari hasil evaluasi tersebut akan diambil tindakan-tindakan yang akan mengoptimalakan hasil belajar.

Bapak Munir menjelaskan, perlu adanya keselarasan antara para asatid dengan para wali atau keluarga santri di rumah dalam mengawasi dan mengontrol sikap-sifat para santri. Apa yang sudah dilatih dan dibiasakan di pondok pesantren tidak boleh luntur karena pengaruh kebiasaan kurang baik yang ada di sekitar tempat tinggal para santri. Kurang lebih Ustad Munir menjelaskan:

“Kalau di pondok, semua sikap dan sifat santri tetap saya dan para asatid yang lain yang mengontrol.mulai dari pelajarannya, akhlaknya, ibadahnya, tapi jika sudah pulang ke rumah (masyaraka) yang bisa mengontrol yang orang tua atau

¹³² Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

saudaranya mas, soalnya kebanyakan santri kan tidak bermukim di pondok”¹³³

Pernyataan ini kemudian di dukung dan diperjelas oleh bapak Supri yang mana beliau menjelaskan ada beberapa pertimbangan yang harus dianalisis oleh para asatid sehingga tidak salah dalam mengambil tindakan. Menurut beliau, hasil belajar itu bisa dipengaruhi oleh berbagai sebab seperti karakter belajar santri, keprofesionalan ustad itu sendiri atau lingkungan disekitarnya sehingga setiap kekurangan yang ada harus dilihat secara utuh sehingga tindakan yang dilakukan bisa efektif dan meminimalisir kecacatan atau kegagalan bisa terulang.

“ya tadi mas, kata pak munir itu benar. Secara penuh, kami para asatid siap untuk mengontrol dan memastikan tindak lanjut yang sesuai jika para santri berada di pesantren, tapi jika sudah pulang di rumah, ya itu kembali ke orang tua atau keluarga masing-masing santri mas.

Begini mas, tindak lanjut yang dilakukan itu disesuaikan dari kekurangan atau kelebihan apa yang menonjol pada diri para santri. Jika santri sudah menunjukkan sikap toleransi dengan berpegang teguh pada nilai Wasathiyah (moderasi) dalam bergaul, maka tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah memberikan tugas berupa melakukan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dengan teman-teman, tetangga atau kerabat disekitar tempat dia tinggal, bisa adzan, bisa bantu-bantu jika ada hajatan, atau kegiatan yang lain. Tetapi jika yang muncul adalah kurangnya pemahaman santri tentang keutuhan Iman itu sendiri, yah kita harus melakukan penguatan atau pengulangan pelajaran kembali mas, bisa diceramahi, bisa dilakukan kelas lagi atau bahkan privat jika diperlukan, agar

¹³³ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

kekurangan (berupa kurang faham) itu bisa teratasi mas. Kira-kira seperti itu.¹³⁴

Sehingga tindak lanjut yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jamhar menyesuaikan dengan letak kekurangan yang ada. Tindak lanjut tersebut bisa berupa ulangan kembali, penugasan, penguatan materi kembali, melakukan kontroling secara berkala dan menegur secara spontan terhadap santri yang kurang faham.

Dari proses tindak lanjut, selanjutnya akan kita bahas beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yang ada di Pondok Pesantren Al-Jamhar dalam menerapkan pembelajaran pendidikan PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi.

Bapak Munir menjelaskan beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

“Untuk kelas Diniyah (Ulá) ada 4 jenjang kelas, sedangkan untuk wustá ada 3 jenjang, namun untuk wusto secara legal masih belum terpenuhi. Hanya diniyah non-formal yang sudah berjalan. Karena memang kebanyakan para santri yang sudah menginjak SMP lebih sering melakukan bimbil di luar sekolah sehingga kami para asatid bingung menempatkan jam, padahal kami secara penuh siap, hanya saja para orang tua yang kadang merasa kasihan kepada anaknya sehingga yah, yang bisa mengaji kami tampung, yang ada bimbil ya mau gimana lagi”¹³⁵

Yang dimaksud oleh Ustad Supri adalah kesadaran para wali akan pentingnya pembelajaran keagamaan selain pelajaran formal saja

¹³⁴ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

¹³⁵ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

sehingga antara Pondok Pesantren AL-Jamhar dan Masyarakat harus sadar dan mencari solusi agar porsi pendidikan bagi anak-anaknya bisa seimbang antara pelajaran agama dan pelajaran umum.

Melihat hal tersebut, kegiatan belajar di Pondok Pesantren menjadi kurang masif dan istiqomah sehingga hasil yang diperolehpun kadang kurang maksimal dan tidak bisa merata.

Lebih lanjut pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ustad Supri, beliau mengatakan:

“untuk santri-santri di kelas Uláá, bisa dibilang masalah jam pelajaran bisa menyesuaikan meskipun kadang masih ada yang izin karena suatu alasan, namun di kelas Wusta ini yang kurang bisa dikondisikan mas, pertama jumlah santrinya sedikit, ditambah lagi dengan kesibukan santri di luar pondok seperti les dan bimbel atau kegiatan lain, kita pernah coba komunikasi pada wali santri untuk mengganti jam belajar namun mereka (para wali) cenderung merasa kasihan sehingga tidak bisa terus konsisten belajar, hal semacam itu memang kami akui tidak bisa kami paksakan mas, namanya manusia ada batas tenaganya juga”¹³⁶

Faktor penghambat selanjutnya datang dari masyarakat di luar pondok pesantren Al-jamhar, adanya persaingan dalam menyebarkan ajaran agama antara beberapa umat di desa balun menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan oleh para asatid. Dalam menyebarkan agama, Islam memberikan tuntunan agar pelaksanaan dakwah dilaksanakan secara terbuka tanpa adanya paksaan atau harus adanya kesepakatan

¹³⁶ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

yang jelas tanpa berat sebelah, namun hal semacam itu belum tentu ada dalam ajaran agama lain.

Misalkan dalam fenomena pengucapan selamat dari agama lain terhadap agama Islam dengan harapan agar Islam membalas ucapan tersebut sehingga bagi masyarakat muslim yang kurang sadar akan hal ini akan dengan mudah mengucapkan dan akan mengkhawatirkan secara syariat hal semacam itu tergolong mengakui ajaran agama lain atau seperti apa, belum lagi adanya kegiatan seperti perayaan ogo-ogo yang mana seluk beluknya juga belum diketahui dengan jelas. Dalam serangkaian acara tersebut apakah masuk dalam ritual umat agama lain atau tergolong hanya acara pembuka saja. Jika hanya acara pembuka, dirasa masih boleh-boleh saja, namun jika sudah masuk ritual, jelas hukumnya adalah tidak boleh (bagi kaum muslim) karena mengikuti ritual agama lain secara tidak langsung adalah mengakui adanya ajaran selain agama Islam sehingga mengantar pada kemurtadan. Dan hal semacam ini tidak semua orang mengetahui.

“Kemarin itu sempat pas waktu (para asatid) ngaji dengan pak yai, beliau dawuh agar kita selalu waspada dalam menanggapi hal seperti ini, kita juga sempat berdiskusi mengenai karnaval atau yang biasa disebut “Ogo-ogo” oleh umat Hindu, ogo-ogo berisi tentang serangkaian acara karnaval atau pawai, nah anak-anak kan suka melihat pawai seperti ini sehingga kalau sekedar ikut meramaikan dan melihat proses karnavalnya saja tidak apa-apa, namun jika sudah masuk ritual ibadah maka tidak boleh bagi kaum Islam untuk mengikutinya, karena jika semua ikut ya secara tidak

langsung yang non-Hindu bisa mengikuti ritual ibadah agama Hindu ini dong”¹³⁷

Hal ini juga dipertegas dengan keterangan Kyai Moh Ihsan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Jamhar, beliau mengatakan:

“kita itu juga harus berhati-hati dengan lingkungan sekitar mas, karena tidak jarang mereka (umat lain) menggunakan berbagai cara termasuk politik untuk menyebar luaskan ajaran agama mereka. Contoh yang paling sering saja, ucapan selamat hari raya Idul Fitri. Hal ini dilakukan mereka agar kita nanti ketika mereka memperingati hari besar agama mereka, kita juga membalas untuk mengucapkan selamat, mereka juga tahu ada aturan seperti ini di agama kita.

Memang sebagian ulama ada yang berpendapat mengucapkan itu boleh karena untuk menghormati saja (secara lisan) namun tidak mengakui dalam hati, tapi bagi sebagian orang awam apakah tahu pendapat seperti ini, apakah mereka punya dasar sendiri dalam menanggapi hal semacam itu. Saya kira lebih hati-hatinya ya tidak usah diucapkan, cukup diam saja. Toh toleransi itu tidak hanya ditonjolkan dengan ucapan kan.

Belum lagi saya sering diundang dalam acara-acara mereka di tempat peribadatan mereka, entah ritual atau hanya sebatas ramah tamah. Mereka mengundang saya karena saya sendiri sering mengundang mereka dalam agenda yang kami laksanakan seperti al-khidmah, tapi dalam ajaran mereka kan tidak ada ketentuan seperti ini. Nah dari sini Islam Wasathiyah hadir dengan prinsip yang tegas dalam melaksanakan syariat, namun lunak dalam bersikap sehingga saya contohkan dengan tidak menghadiri acara mereka dengan memohon maaf melalui surat.”¹³⁸

Jika kita analisis, hal semaca ini merupakan faktor penghambat sekaligus faktor pendukung agi pembelajaran PAI berbasis

¹³⁷ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan Kyai Moh.Ihsan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar. Selasa, 14 Juli 2020, pukul 10.41 WIB

Wasathiyah di pondok, karena dengan adanya kultur toleransi yang perlu kita *waspada* ini. Santri dengan cepat bisa menerapkan ajaran yang telah diberikan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Ustad munir mengatakan bahwa pernah ada kontak antara pondok pesantren Al-Jamhar dengan umat di luar Islam, beliau mengatakan:

“Pernah kita lakukan namun hanya sebatas ngobrol saja dengan agama lain, karena seharusnya kebijakan seperti ini harus ada tindakan secara strktur oleh pemerintah selaku pemangku hukum, dalam hal ini adalah pemerintah desa. memang para pemuka agama mempunyai andil, namun untuk urusan penjagaan dan pengawalan harus ada dukungan dari pemerintah desa karena dianggap sebagai unsur netral yang tidak terikat dengan satu agama saja”

“Dari unsur masyarakat sendiri sudah melakukan segala kegiatan kegamaan dengan penuh tolernasi mas, misalkan Islam kan memang sanat sering mengeluarkan (pengeras) suara yang bisa didengar oleh masyarakat banyak seperti adzan, qiro’ah, darus. Darus endiri dibatasi ketika sudah menginjak jam 10 malam, speakir yang atas (menara) ya dimatikan, terus jika kebetulan umat hindu sedang sembahyang, yang seharusnya kita pakai qiro’ah sebelum adzan waktu shalat, qiro’ahnya ya kita matikan. Semua hal seperti ini sudah kami jaga dalam kehidupan beragama sehari-hari.”¹³⁹

Faktor pendukung selanjutnya bahwa pondok pesantren Al-Jamhar merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pesantren yang ada di desa Balun. Hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat mempercayakan kebutuhan pendidikan agama anaknya di pondok pesantren Al-Jamhar ini.

¹³⁹ Wawancara Ustad Munir, Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 15.30 WIB

Bapak supri mengatakan:

“Peraturan pemerintah di sini itu mas, pusat keagamaan yang boleh berdiri dan aktif itu hanya ada lima yang diakui. Pertama adalah masjid, pondok (Al-Jamhar), musollah, gereja dan pure. Selebihnya tidak diperkenankan untuk berdiri lagi. Jadi kemungkinan kecil para oknum yang mempunyai maksud menyebarkan ajaran ekstrim melalui masjid atau mushollah baru, jadi apapun ormasnya entah Muhammadiyah, Nu atau ormas lain kegiatan keagamaanya ya di tempat-tempat yang diakui tadi. terus semua masyarakat mempercayakan pendidikan agamanya ya di sini mas. Tapi meskipun begitu, tadi telah disinggung pak munir tentang kendalanya juga seperti apa.”¹⁴⁰

C. Temuan Penelitian

1. Strategi Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar

Dari pemaparan data di atas, dapat kita ketahui secara garis besar pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jamhar dilakukan dalam tiga sistem pendidikan. Pertama, Pengajian Kitab Kuning, Kedua, Madrasah Diniyah, Ketiga, Madrasah *Tahfidhul Qur'an*.

Sedangkan beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagaimana konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar adalah:

1. Kebutuhan produk Pendidikan Agama Islam di lingkungan desa balun. Artinya bahwa melihat kemajemukan desa balun yang terdiri dari beberapa agama, maka hal pertama yang harus diperkuat adalah

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Supri Abd Hamid selaku Sekretaris dan Dewan Asatid Putra Pondok Pesantren Al-Jamhar, Kamis 9 Juli 2020 pukul 16.15 WIB

iman (*tauhid*) para santri, karena menghadapi situasi seperti ini diperlukan benteng iman yang kuat. Selanjutnya adalah kebutuhan di masyarakat muslim sendiri sehingga pondok pesantren al-Jamhar juga menfokuskan pendidikan AL-Qur'an bagi para santri, hal ini dilakukan agar kelak ketika para santri sudah terjun, selain membentengi dirinya dengan Iman yang kuat, para santri juga bisa mengembangkan ajaran agama Islam dengan bekal hafalan dan pemahaman tentang al-Qur'an.

2. Nilai Toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Balun. Maksudnya adalah pendidikan yang dikembangkan adalah Wasathiyah dengan harapan para santri terbiasa dengan budaya menghormati antar sesama muslim, sesama bangsa indonesia dan sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini juga menjadi dasar pendekatan yang diterapkan juga menggunakan Islam Wasathiyah sehingga para santri akan memahami bahwa agama datang dengan mengisi budaya dan kultur yang ada, bukan bertentangan dengan nya.
3. Tujuan Dakwah Islam Pondok Pesantren Al-Jamhar. Hal ini menjadi dasar prinsip ajaran agama Islam yang diajarkan pada para santri melihat kontestasi dakwah dari agama-agama selain Islam di desa balun, maka para santri juga dididik untuk tidak mau kalah dalam mengadakan kegiatan dakwah yang tidak memaksa dan berpegang teguh pada prinsip dasar Wasathiyah yakni tegas dalam ber-syariat, namun lentur dalam bersikap.

4. Kapasitas Pondok Pesantren Al-Jamhar. Kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan Pondok Pesantren Al-Jamhar baik dari segi Sumber Daya Manusianya dalam hal ini adalah para Asatid dan Pengurus serta Sarana Pra-Sarana yang berisi seputar fasilitas belajar maupun fasilitas pendukung seperti kantin, kamar mandi, aula dan lain-lain. Hal ini juga menjadi pertimbangan strategi yang akan diterapkan disesuaikan dengan hal-hal tadi.

Selanjutnya, dari beberapa pertimbangan tersebut, secara garis besar konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan. Artinya bahwa akidah yang harusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing santri adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan yang Maha Esa. Dari sini penitik tekanan dari nilai Islam Wasathiyah adalah pemahaman dan memperhatikan alam ciptaan-Nya dengan ketelitian, keindahan dan keteraturannya sehingga dalam diri santri terdorong untuk memantap iman pada Allah SWT dan bukan untuk landasan dalam mencari kebenaran dengan cara-cara yang kurang ilmiah misalnya dengan menyalahkan atau menutup diri dengan orang-orang di luar agama Islam.

2. Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam. Kegiatan ini berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para santri dalam beribadah dan bermasyarakat.
3. Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat. Dalam hal ini Islam Wasathiyah berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang lebih utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.

2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar dan Implikasinya dalam Kehidupan Santri

Dari data yang diperoleh, penerapan ini berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh para asatid dalam menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al-Jamhar.

Pertama, model pembelajaran yang dipakai adalah *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Model bersifat holistik dan bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna materi pelajaran dengan mengkaitkan suatu teori dalam kehidupan sehari-hari (pribadi sosial dan

kultural) di sekitaran desa Balun sehingga santri mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi secara mandiri terkait dengan pemahamannya.

Kedua, pendekatan yang dilakukan adalah *saintifik-doktrin*. Artinya pendekatan ini memberikan dimensi rasional membuktikan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama melalui kegiatan berfikir secara terstruktur, apa yang diketahui santri tentang konsep toleransi dalam agama islam dapat dibuktikan dan dikembangkan dalam kehidupan para santri, bagaimana prinsip-prinsip *Rahmatan lil 'Alamín* dalam ajaran agama Islam dapat berperan aktif dalam kehidupan para santri.

Ketiga, pada dasarnya metode yang digunakan tidak terpatok pada satumetode saja namun dilempahkan pada para asatid untuk menggunakan metode apapun asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di Madrasah Tahfidul Qu'an metode yang sering dipakai adalah *Bi al-Nadzár* dan *Bi al-Ghoib* sedang pada pengajian kitab metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ini dibutuhkan karena melaksanakan pembelajaran dalam menguatkan iman santri harus dilakukan dengan metode ceramah, karena jika dilaksanakan dengan metode pemecahan masalah dan lain sebagainya, muncul kekhawatiran penyimpangan yang ada pada diri santri sehingga kesempatan mengeksplere pelajaran itu diberikan pada metode selanjutnya yakni tanya jawab, para santri diberikan keluasaan untuk menanyakan apa saja terkait dengan pembelajaran sehingga proses analisis yang dilakukan santri pada

apa yang ia ketahui terhadap apa yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari menemukan benang merah melalui bimbingan dan arahan para pendidik.

Selanjutnya, Implikasinya dalam kehidupan para santri adalah munculnya sikap-sikap yang menjadi ciri-ciri toleransi.

Pertama, dalam aspek tauhid berpegang teguh pada ajaran Islam. Hal ini menjadi benteng dan bekal bagi para santri agar secara intern (akidah), pemikiran santri harus bersih dari pengaruh-pengaruh luar yang mengganggu kemurnian imannya.

Kedua, dalam aspek syari'at yang muncul adalah tidak terburu menyalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran yang berkembang pada diri santri berawal dari analisis, bukan penarikan kesimpulan secara prematur. Sehingga dalam menanggapi segala hal yang belum mereka ketahui hukumnya dalam agama Islam, para santri lebih dahulu menganalisisnya melalui sumber-sumber yang jelas sebelum akhirnya menarik kesimpulan dan bersikap.

Ketiga, dalam aspek sosial adalah kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan para santri dalam mengikuti dan membantu kegiatan yang ada dalam masyarakat desa balun yang multi agama.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar

Dalam pelaksanaannya di dalam kelas atau di dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Pendidikan Agama berbasis Islam Wasathiyah

dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar bisa dikategorikan berupa evaluasi di dalam kegiatan belajar, dan evaluasi secara keseluruhan dalam kehidupan bermasyarakat dan dilanjutkan dengan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.

Pertama, proses evaluasi dalam pembelajaran secara prosedur dilimpahkan pada para asatid, artinya tidak ada peraturan yang pasti harus seperti apa. Namun, lebih seringnya para asatid menyesuaikan pada pelajaran apa evaluasi itu dilakukan. (1) ujian, evaluasi ini berisi tentang pengujian pengetahuan santri dengan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun secara lisan (2) penilaian otentik, penilaian ini dilakukan oleh para asatid dengan mengamati proses belajar santri mulai dari segi pengetahuan, akhlak dan psikomotorik santri.

Kedua, evaluasi secara keseluruhan dalam kehidupan bermasyarakat. Evaluasi ini melibatkan masyarakat secara aktif mengontrol dan menilai bagaimana sikap dan kontribusi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari evaluasi ini berisi tentang rekomendasi dan laporan (biasanya dari wali santri) tentang sikap-sikap yang muncul pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi selanjutnya bisa berupa ujian terbuka, misalnya dalam ijaah al-Qur'an, masyarakat diberikan kesempatan untuk menjadi saksi dalam ujian yang diikuti oleh siswa.

Tindak lanjut yang diterapkan adalah: (1) penguatan materi, hal ini dilaksanakan ketika hasil belajar siswa menunjukkan kekurangan pada

unsur pengetahuan siswa. (2) pemberian tugas, hal ini biasanya dilakukan untuk melatih kepekaan santri terhadap hal-hal disekitar kehidupan santri (3) penerapan konseling kontekstual dengan santri serta para wali agar para santri dapat mengetahui mana hal yang harus ditanggalkan, mana hal yang harus dipertahankan dan dikembangkan pada dirinya. Serta bagaimana cara mengontrol hal-hal yang dilakukan oleh santri ketika berada dalam masyarakat.



BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa data yang telah ditemukan dari hasil wawancara, obeservasi maupun dokumentasi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun Turi Lamongan, pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Peneliti juga akan mencoba mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan dengan beberapa teori-teori yang ada. Dalam subbab berikut akan disajikan analisa data yang diperoleh baik data priemer maupun data sekunder.

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kec.Turi Kab.Lamongan

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi yang peneliti ulaskan, menurut Seels dan Richey memberikan pengertian bahwa “*Instructional strategies are spesification for selecting and saquencing events and activities within a lesson*” strategi merupakan kegiatan memilih dan mengurutkan suatu kejadian dalam suatu peristian dan kegiatan di dalam rangkaian pembelajaran sehingga mencapai tujuan belajar.¹⁴¹

¹⁴¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19

Selanjutnya Toto Riyanto menjelaskan bahwa beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan sebuah strategi adalah:¹⁴²

1. Fator Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

Tujuan pembelajaran juga menjadi sebuah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar, penggunaan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu seorang guru tidak dapat serta merta mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran jika hendak merumuskan suatu pengajaran.¹⁴³

Abudi Nata menjelaskan bahwa jika dilihat dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

¹⁴² Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 154

¹⁴³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 42

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang akan mengampu pelajaran secara langsung.
- b. Tujuan pembelajaran umum, yakni tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat sebagai berikut:¹⁴⁴
 - 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (perubahan perilaku)
 - 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Jamhar tujuannya tentu diarahkan juga pada Tujuan Dakwah Islam Pondok Pesantren Al-Jamhar. Hal ini menjadi dasar prinsip ajaran agama Islam yang diajarkan pada para santri melihat kontestasi dakwah dari agama-agama selain Islam di desa balun, maka para santri juga dididik untuk tidak mau kalah dalam mengadakan kegiatan dakwah yang tidak memaksa dan berpegang teguh pada prinsip dasar Wasathiyah yakni tegas dalam ber-syariat, namun lentur dalam bersikap.

¹⁴⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 315

2. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).¹⁴⁵

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses belajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan diberikan pada siswa. materi pelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa, disebut sebagai sumber karena materi pelajaran merupakan media untuk memberikan pesan akan tujuan pembelajaran. Arikunto menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar. oleh karena itu seorang guru atau pihak pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh luput untuk memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya dapat menyentuh ranah kehidupan siswa sehingga materi itu bisa terasa manfaat dan kontribusinya secara empiris.¹⁴⁶

Secara umum, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang dia dapat dari guru tidak memberikan dorongan atau

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm 155

¹⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (jakarta: Rineka Cipta) hlm 44

ketertarikan pada materi pelajaran yang disebabkan oleh cara mengajar yang tidak memperdulikan prinsip-prinsip dalam belajar. sering kali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, sehingga guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya, siswa juga akan mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran.¹⁴⁷

Hal ini menjadi salah satu pertimbangan bagi para asatid agar pembelajaran diarahkan untuk mengisi dan mengembangkan nilai toleransi yang ada di desa Balun. Secara khusus pembelajaran tentang nilai toleransi tidak terjadi di Pondok Pesantren Al-Jamhar, namun aktivitas-aktivitas pembelajaran diarahkan untuk hal tersebut.

Nilai Toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Balun. Maksudnya adalah pendidikan yang dikembangkan adalah Wasathiyah dengan harapan para santri terbiasa dengan budaya menghormati antar sesama muslim, sesama bangsa indonesia dan sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini juga menjadi dasar pendekatan yang diterapkan juga menggunakan Islam Wasathiyah sehingga para santri akan memahami bahwa agama datang dengan mengisi budaya dan kultur yang ada, bukan bertentangan dengan nya.

¹⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (jakarta: Rineka Cipta) hlm 44

3. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran.

Di lain sisi, dalam kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan semacam ini memerlukan perlakuan yang berbeda pula, sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran.¹⁴⁸

Dalam pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang ada pada diri siswa dapat dikembangkan bila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Antara siswa dan guru mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal berkerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Konsep seperti inilah yang memunculkan dua pilihan, terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student Centered*). Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memebrikan peluang bagi terlaksananya proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Sebaliknya, jika kita lihat dari posisi siswa yang

¹⁴⁸ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm 52

juga aktif maka dapat juga diberikan peluang untuk melaksanakan prose pembelajaran yang terpusat pada siswa.¹⁴⁹

Faktor ini kemudian menjadi salah satu pertimbangan bagi pondok pesantren al-Jamhar dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan pendidikan agama Islam bagi santri yang kelak berguna di dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan produk Pendidikan Agama Islam di lingkungan desa balun ini berarti bahwa melihat kemajemukan desa balun yang terdiri dari beberapa agama, maka hal pertama yang harus diperkuat adalah iman (tauhid) para santri, karena menghadapi situasi seperti ini diperlukan benteng iman yang kuat. Selanjutnya adalah kebutuhan di masyarakat muslim sendiri sehingga pondok pesantren al-Jamhar juga memfokuskan pendidikan AL-Qur'an bagi para santri, hal ini dilakukan agar kelak ketika para santri sudah terjun, selain membentengi dirinya dengan Iman yang kuat, para santri juga bisa mengembangkan ajaran agama Islam dengan bekal hafalan dan pemahaman tentang al-Qur'an. Secara garis besar, pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren al-Jamhar difokuskan pada penguatan Tauhid dan al-Qur'an sebagai dasar untuk mengembangkan keimanan santri khususnya jika berhadapan dengan berbagai pengaruh yang ada di sekitaran desa Balun.

Sehingga siswa difokuskan pada aspek keimanan dan landasan hukum berupa alQur'an yang nantinya akan dimanifestasikan pada:

¹⁴⁹ Dja'far Shiddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Ciptapustaka Media: 2006) hlm 98

- a) Keseluruhan aspek dalam diri siswa.
- b) Pribadi siswa, artinya bahwa pembelajaran tauhid dan alQur'an yang menjadi landasan pengembangan Islam Wasathiyah di pondok pesantren al-Jamhar ini menyesuaikan dengan kepribadian siswa yang berbeda-beda, dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan dan semua hal yang berkaitan dengan kepribadian siswa.

4. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.¹⁵⁰

Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:¹⁵¹

- a) Alat pendidikan harus sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm 156

¹⁵¹ Dja'far Shiddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Ciptapustaka Media: 2006) hlm 143

- b) Pendidikan memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan atau materi pelajaran serta tujuan pembelajaran.
- c) Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang usianya dan bakat-bakatnya.
- d) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

Fasilitas dalam hal ini diarahkan menjadi sebuah kapasitas yang dimiliki pondok pesantren Al-Jamhar. Bisa berupa sumberdaya manusia yakni para tenaga pendidik dan fasilitas pendukung seperti infrastruktur bangunan, fasilitas belajar, dan lain sebagainya.

Kapasitas Pondok Pesantren Al-Jamhar. Kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan Pondok Pesantren Al-Jamhar baik dari segi Sumber Daya Manusianya dalam hal ini adalah para Asatid dan Pengurus serta Sarana Pra-Sarana yang berisi seputar fasilitas belajar maupun fasilitas pendukung seperti kantin, kamar mandi, aula dan lain-lain. Hal ini juga menjadi pertimbangan strategi yang akan diterapkan disesuaikan dengan hal-hal tadi. M.Quraish Shihab menjelaskan pada hakikatnya pembagian ajaran islam ini merupakan

pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran saja, bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam. Pembagian teknis keilmuan seperti ini jika tidak disadari tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengantar pada pemilahannya dalam pengalaman ketiga ajaran tersebut. Padahal dalam teknis pengalamannya, ketiganya harus menyatu dan tidak boleh terlepas antara satu dengan yang lain. Pengamalan tidak boleh lepas dari iman, artinya suatu amal tidak akan sah tanpa iman begitupun sebaliknya, imanpun juga menuntun untuk melakukan amal. Demikian pula dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya ada pada hubungan manusia dengan sesama manusia, namun juga dengan seluruh wujud. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya, dalam shalat, puasa, zakat dan lain-lain pun juga harus disertai dengan akhlak. Semua itu merupakan ciri dari moderasi.¹⁵²

Di pondok pesantren Al-Jamhar konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan adalah:

1. Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan.

Artinya bahwa akidah yang harusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing santri adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan yang Maha Esa. Dari sini penitik tekanan dari

¹⁵² M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 44

nilai Islam Wasathiyah adalah pemahaman dan memperhatikan alam ciptaan-Nya dengan ketelitian, keindahan dan keteraturannya sehingga dalam diri santri terdorong untuk memantap iman pada Allah SWT dan bukan untuk landasan dalam mencari kebenaran dengan cara-cara yang kurang ilmiah misalnya dengan menyalahkan atau menutup diri dengan orang-orang di luar agama Islam.

2. Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam.

Kegiatan ini berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para santri dalam beribadah dan bermasyarakat.

3. Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat.

Dalam hal ini Islam Wasathiyah berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang lebih utama, melaksanakanya dan mendahulukanya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.

Lebih lanjut berikut gambaran nilai wasathiyah dalam sekian aspek menurut M.Quraish Shihab diantaranya:

1. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran agama Islam adalah aspek ketuhanan. Tanpa akidah yang benar, keislaman tidak dapat terwujud. Akidah islam mewujud dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai emosi seperti takut, cemas, harap, cinta kesetiaan, pengagugngan, penyucian, dan macam-macam lainnya. Tanpa mendefinisikanya, kita dapat mengatakan bahwa dalam diri manusia, terdapat dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dan suatu kekuatan yang diyakini sebagai Maha Agung. Manusia merasa bahwa kekuatan itu adalah andalanya. Masa depannya berkaitan dengan kekuatan itu dan kemaslahatanya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya.

Puncak akidah islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang mempercayai banyak Tuhan.

alQur'an dan Sunnah Nabi memperkenalkan Tuhan beserta sifat-sifat-Nya melalui cara yang sangat unik, yakni meskipun ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzat-Nya tetapi itu tidak menghalangi kedua sumber ajaran Islam tersebut untuk mengenalkan-Nya dengan kosakata yang digunakan oleh manusia dalam mengenal dan memperkenalkan dirinya.

Lebih lanjut dalam konteks keseimbangan, perlu dicatat bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah yang seharusnya dilaksanakan oleh pemeluknya dengan multak. Meskipun begitu, siapa saja yang terpaksa oleh satu atau banyak hal dalam benaknya sehingga menimbulkan keraguan dan tanda tanya maka itu dapat ditoleransi sembari terus menganjurkan untuk berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya.¹⁵³

2. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktifitas Manusia

Dalam bahasan teolog muslim, secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktifitas manusia. *Pertama*, Fatalisme. Pemikiran ini menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu menyangkut manusia dan aktifitasnya. *Kedua*, *Free Will*. Paham ini meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktifitasnya yang atas dasar dia wajar dituntut dan bertanggung jawab. *Ketiga*, wasathiyah dalam bidang yang dibahas kali ini mengakui kemahakuasaan Allah dan kebrlakuan kehendak-kehendak-Nya yang mana itu dinamakan *takdir*. Takdir adalah ukuran yang berkaitan dengan berbagai macam hal seperti waktu, bentuk, sifat, potensi, berbeda dan banyak lagi. Kendati ditetapkan juga takdirnya, namun manusia tetap diberikan pilihan dan memiliki kebebasan dalam ruang takdir yang ditetapkannya Allah. Manusia dapat berusaha menghindari dari takdir Allah, tetapi menuju kepada takdir

¹⁵³ Ibid, hlm 48

Tuhan yang lain. Memang manusia tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang itu, karena itu kita dituntut untuk selalu berusaha dan terus berusaha. Demikian dapat kita katakan bahwa kekuasaan Allah dan kemultakan kehendak-Nya tidak mencabut khendak dan upaya manusia karena manusia diberi kemampuan untuk memilih dan berusaha dan dari sini, terdapat moderasi (*wasathiyah*) antara faham Fatalisme dan Free Will.¹⁵⁴

3. Aspek Syariat (Moderasi dalam beribadah)

Syariat adalah ketentuan ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa kegiatan murni maupun kegiatan non-murni.

Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak menjadikan sedikitpun kesulitan bagi manusia.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki buat kamu kamu kemudahan Tidak menghendaki untuk kamu kesulitan”. (Q.S Al-Baqarah ayat 185)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikitpun kesempitan” (Q.S Al-Haj ayat 78)

Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan menambah-nambah ibadah murni dan

¹⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 52

memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan.¹⁵⁵

Dalam melaksanakan Shalat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya serta berusaha khusyuk ketika melaksankannya, tetapi jga ditekakan agar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan. Nabi Saw Bersabda dalam konteks moderasi beribadah,

ان لبد نك عليك حقا

“*Badanmu mempunyai hak atas dirimu*” (H.R Bukhari dan Muslim)

Artinya bahwa jangan sampai ibadah yang dilakukan mengakibatkan terganggunya kesehatan orang yang melaksanakannya.

4. Aspek Hukum

Wasathiyah yang diajarkan oleh agama silam di bidang hukum ditemukan antara lain adalah dengan adanya *Maqashid Asy-Syari'ah*, yaitu kerangka tujuan yang menjadi tuntutan-tuntunan agama. Hal ini juga yang harus diperhatikan dalam memahami agama Islam serta bagaimana tujuan menetapkan hukum-hukum agama Islam. Tujuan (*Maqashid*) tersebut dirumuskan dalam lima hal: (1) agama disyariatkan oleh Allah agar terpelihara Agama nya itu sendiri (2) jiwa pemeluknya (3) akal (4) harta benda dan (5) kehormatan manusia.

¹⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 53

Selain adanya *Mawashid Asy-Syari'ah* yang harus selalu menjadi perhatian dan pertimbangan dalam menetapkan dan menagakan hukum, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukum-Nya. Ada ketetapan-ketetapan hukum yang bersifat pasti dan tidak berubah, namun dalam penerapannya dituntut untuk memenuhi syarat tertentu sekaligus dengan mempertimbangkan kondisi sosial ketika terjadinya suatu perkara tersebut. Misalnya saja hukum potong tangan bagi pencuri, hukuman ini tidak serta merta dijatuhkan kepada semua pencuri. Bisa jadi harus dilihat terlebih dahulu misalnya nilai barang yang dicuri, apakah barang itu diletakan di tempat yang aman atau memang tergelembang di tempat rawan, apakah ada hak pelaku pencuri atas barang tersebut atau bahkan apakah kejadian itu terjadi pada keadaan normal atau tidak karena jika hal itu terjadi pada saat keadaan krisis atau pacelik sehingga pencuri tidak dapat hak yang layak, maka hukum potong tangan ini tidak otomatis dijatuhkan kepadanya.

Begitulah agama Islam, di samping menegakan keseimbangan anatara akidah dan sayri'ah, islam juga menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait dengan penerapan suatu hukum secara rinci. Ketentuan tersebut misalnya:

المشقة تجلب التيسر

Kesulitan Melahirkan Kemudahan

Kaidah ini bisa diterapkan pada ketetapan hukum bagi seseorang yang melakukan perjalanan (*safar*) atau dalam keadaan sakit, terpaksa, lupa, tidak tahu atau telah tersebarnya sesuatu yang sangat sulit untuk dihindari. Sehingga ada *rukhsah* (keringanan) bagi seseorang untuk memilih prioritas tindakan dalam melaksanakan ketetapan syariat sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada. Kaidah semacam inilah yang dapat digunakan untuk melahirkan pandangan-pandangan *wasathiyah*.

5. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam suatu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang didasari oleh akidah dan syariatnya. Umat yang dikehendaknya adalah umat yang kebutuhan kemanusiaanya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, begitupun sebaliknya kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu.

Dalam menanggapi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan individu, Islam memperhatikan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan tidak dapat disangkal bahwa baik buruknya seseorang bisa jadi karena pengaruh lingkungan di sekitarnya, namun juga harus diingat bahwa ada potensi

dalam diri manusia yang dapat menjadikannya memilih yang baik atau yang buruk.

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang dimiliki oleh masing-masing individu itu diimbangi oleh kewajiban yang harus mereka kerjakan. Masyarakat harus dibidan agar kepentingan keduanya dapat berjalan seiring. Memang jika terpaksa dan tidak ditemukan titik temu maka kepentingan orang banyak harus didahulukan atas kepentingan yang sedikit, apalagi kepentingan perseorangan.

6. Aspek pemikiran

Dewasa ini, banyak orang bahkan ilmuwan yang sangat mengandalkan akal. itu terlihat jelas di dunia Barat dan peradabanya yang tidak sedikit mempengaruhi dunia Timur. Mereka (barat) memfokuskan perhatian pada objek material dan berusaha memenuhi tuntutan nafsu dalam upaya berfikir dan meneliti. Dari sini lahir pragmatisme yang menuntut agar kegiatan akal harus memberi manfaat yang bersifat material. Hal itu membuat manusia melupakan spiritualitas bahkan meninggalkannya, dan pada akhirnya kebenaran hanya diukur oleh akal semata, padahal manusia adalah akal plus,

yakni di samping memiliki akal, manusia juga memiliki jiwa yang mesti digunakan berdampingan dengan akal.¹⁵⁶

Di sisi lain, sejak dulu hingga kini masih juga ada sebagian orang yang kegiatan berfikirnya difokuskan pada sisi spiritual-kerohanian sedemikian besar sampai mengabaikan peranan akal. dalam hal ini, Islam datang dengan *wasathiyah*-nya dengan menekankan pentingnya menggunakan daya akal (berfikir logis dan sistematis). Berfikir adalah upaya yang muncul dari dalam dan terjaid secara otomatis, oleh karena itu proses berfikir semacam itu tidak bisa dielak oleh manusia.

Selanjutnya, di era baru-baru ini dalam kalangan umat Islam telah berkembang dua pemikiran yang cukup populer. *Pertama*, yang menetapkan bahwa hasil pemikiran masa lalu harus tetap dipertahankan secara utuh sehingga mereka enggan menerima sesuatu yang baru. *Kedua*, yang menghadirkan aneka pendapat masyarakat, hanya saja mereka sering mengabaikan kaidah-kaidah umum bahkan tidak jarang menggunakan metode pemahaman yang tidak dapat diterapkan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah, misalnya menerapkan tanpa seleksi metode hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an, termasuk menerapkan anjuran untuk meragukan kitab suci umat Islam itu. Dari sini *wasathiyah* menempatkan diri antara dua pola pemikiran itu. *Wasathiyah* tidak menerima semua pemikiran

¹⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, PT Lentera Hati, 2019) hlm 90

masa kini yang sering dihadirkan oleh penganut paham liberal, tetapi pada saat yang sama menerima hal-hal baru yang belum dicetuskan atau diamalkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Paham *wasathiyah* menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan dan menerima bahkan memilih yang baru, yang terbaik selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar alQur'an dan Sunnah. Dengan demikian, penganut *wasathiyah* terikat dengan masa lalu dalam prinsip dasar dan berhubungan dengan masa kini dan masa datang dalam rincianya.

B. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar dan Implikasinya dalam Kehidupan Santri

Dari data yang diperoleh, penerapan ini berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh para asatid dalam menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al-Jamhar.

1. Model pembelajaran *Analogi Based Contextual Wasathiyah*

Model ini merupakan gabungan dari beberapa unsur yang disesuaikan dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, model ini menerapkan analogi kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki

pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman yang diterimanya.¹⁵⁷ selanjutnya diinternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah sehingga para siswa dapat menghayati kejadian apa saja yang telah dilakukannya dalam keseharian.

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Adapun pengertian menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*)¹⁵⁸

Sementara itu, Howey R, Keneth, 2001) mendefinisikan CTL sebagai:

"Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world

¹⁵⁷ M.Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning , Logaritma Vol II no 01 (Padang: IAIN, 2014) hlm 2

¹⁵⁸ Depdiknas, *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: 2003) hlm 5

problems, both alone and with others” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.¹⁵⁹

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan tidak hanya sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), dan menggunakan berbagai sumber belajar.¹⁶⁰

- a. Karakteristik Model Pembelajaran Analogi Kontekstual Wasathiyah

¹⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm 190

¹⁶⁰ M.Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran Contestual Teaching Learning*, *Logaritma* Vol II no 01 (padang: IAIN, 2014) hlm 4

Setidaknya menurut Johnson ada delapan komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual yakni:¹⁶¹

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok,

¹⁶¹ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002), hlm 13

guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan- harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*).

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata

b. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Terdapat setidaknya 7 (tujuh) komponen dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual diantaranya:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*).

Merupakan mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.¹⁶²

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

¹⁶² Sadirman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009) hlm 223

Menurut Lukmanul Hakiim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.¹⁶³

3) Bertanya (*Question*)

Bertanya artinya mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama

¹⁶³ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009) hlm 59

dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya.

Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.¹⁶⁴

5) Permodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

¹⁶⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm 87

6) Refleksi (*reflektion*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya

7) Penilaian Otentik (*authentic assesment*)

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.¹⁶⁵

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek

¹⁶⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hlm 119

(laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio siswa

2. Penggunaan Metode Ceramah

Pada dasarnya metode yang digunakan tidak terpatok pada satu metode saja namun dilimpahkan pada para asatid untuk menggunakan metode apapun asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di Madrasah Tahfidul Qu'an metode yang sering dipakai adalah *Bi AL Nazdar* dan *Bi AL-Ghoib* sedang pada pengajian kitab metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ini dibutuhkan karena melaksanakan pembelajaran dalam menguatkan iman santri harus dilakukan dengan metode ceramah, karena jika dilaksanakan dengan metode pemecahan masalah dan lain sebagainya, muncul kekhawatiran penyimpangan yang ada pada diri santri sehingga kesempatan mengeksplorasi pelajaran itu diberikan pada metode selanjutnya yakni tanya jawab, para santri diberikan keluasaan untuk menanyakan apa saja terkait dengan pembelajaran sehingga proses analisis yang dilakukan santri pada apa yang ia ketahui terhadap apa yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari menemukan benang merah melalui bimbingan dan arahan para pendidik.

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (*verbal*). Mediana berupa suara dan gaya guru. Untuk itu pesert didik dituntut untuk memiliki keterampilan mendengar dengan baik. Dalam era dewasa ini, metode ini sering dikombinasikan

dengan metode-metode lain seperti tanya-jawab, diskusi, penugasan dan lain sebagainya sehingga apapun strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka metode ceramah pasti digunakan meskipun dalam frekuensi yang kecil.¹⁶⁶

Metode ceramah merupakan metode yang tepat digunakan pada materi yang mana dalam pemahamannya, dibutuhkan arahan dan bimbingan bagi siswa agar tidak menyeleweng atau bertolak belakang dengan maksud suatu informasi.

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Hyman (1974) mengatakan bahwa dalam metode tanya jawab terkandung tiga hal yaitu pertanyaan, respon dan reaksi. Pertanyaan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. Respon sebagai pemenuhan atas pertanyaan sedangkan reaksi menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon.

Metode tanya jawab ini mendorong peserta didik untuk berfikir secara teratur serta mendorong peserta didik untuk berfikir secara sistematis dalam memecahkan suatu masalah sehingga keberanian dan keingintahuannya berkembang.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm 49

¹⁶⁷ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm 51

3. Pendekatan yang dilakukan adalah *saintifik-doktrin*.

Artinya pendekatan ini memberikan dimensi rasional membuktikan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama melalui kegiatan berfikir secara terstruktur, apa yang diketahui santri tentang konsep toleransi dalam agama islam dapat dibuktikan dan dikembangkan dalam kehidupan para santri, bagaimana prinsip-prinsip *Rahmatan lil 'Alamin* dalam ajaran agama Islam dapat berperan aktif dalam kehidupan para santri.

Selain itu pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong

peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.¹⁶⁸

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.
- d) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah diarahkan untuk memberikan alternatif dalam mengembangkan proses belajar serta membongkar cara pandang atau pendekatan konvensional kearah pendekatan modern yang bersifat

¹⁶⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014) hlm 34

konstruktif dengan menggabungkan pendekatan Pai yang bersifat dogmatis-normatif dengan pendekatan saintifik-kontekstual.

Tujuan pendekatan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah sendiri memiliki tujuan: *Pertama*, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan mengapresiasi terhadap agama yang dianut orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang di dalam kegiatan itu bergesekan dengan orang-orang berkepercayaan lain. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman sehingga peserta didik mampu mengontrol dan mempunyai prinsip kehidupan mereka sendiri. Sebenarnya secara horizontal, agama merupakan media untuk bersosialisasi. Hal semacam ini memang tidak menjadi sebuah masalah bagi seseorang yang berideologi sama. Masalah itu muncul ketika dikaitkan dengan orang yang mempunyai ideologi berbeda, karena hakikatnya setiap agama mempunyai prinsip-prinsip ajaran yang berbeda, di bagian inilah dirasa perlu diberikan pendidikan yang mampu memupuk sikap saling menghormati antar pemeluk agama.¹⁶⁹ Dalam istilah teknisnya

¹⁶⁹ Sulalah, *Pendidikan Multi Kultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Press, 2011) hlm 64

dikenal dengan toleransi terhadap keyakinan, tingkah laku dan adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.¹⁷⁰

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren Al-Jamhar dibagi menjadi tiga.

Pertama, penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Kedua, ulangan. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Ketiga, Ujian Tingkat Kompetensi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Jamhar dengan melibatkan masyarakat sebagai salah satu pihak yang menilai kompetensi yang dikuasai para santri.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

¹⁷⁰ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: University Press, 1986) hlm 909

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku peserta didik yang diamati langsung oleh pendidik saat proses pembelajaran.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri yang berisi checklist aspek kepribadian.
- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik yang berisi checklist tentang aspek yang dinilai.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum

melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi; 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan, isian, jawaban singkat, benarsalah, menjodohkan, dan uraian. 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik beserta pedoman penskoranya. 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang pendidik harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Adapun penjelasan masing-masing instrument penilaian keterampilan yaitu: 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya

peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.¹⁷¹

Dari evaluasi tersebut, hasil yang diperoleh adalah serangkaian sikap yang dimiliki oleh santri sehingga menjadi indikator munculnya nilai Islam Wasathiyah dalam diri santri.

1) Tidak mudah menyalahkan

Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran yang berkembang pada diri santri berawal dari analisis, bukan penarikan kesimpulan secara prematur. Sehingga dalam menanggapi segala hal yang belum mereka ketahui hukumnya dalam agama Islam, para santri lebih dahulu menganalisisnya melalui sumber-sumber yang jelas sebelum akhirnya menarik kesimpulan dan bersikap.

Tidak mudah menyalahkan merupakan salah satu sikap yang menunjukkan bahwa santri dapat memahani realitas yang ada, realitas yang harus dipahami adalah bahwa manusia adalah makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielak dan merupakan *Sunnatullah*. Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing yang juga berbeda sedikit banyak berpengaruh dalam hal

¹⁷¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Standar Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

mengekspresikan sikap beragama. Contohnya realitas kaum muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kali oleh para pendakwah yang dikenal dengan *walisongo* yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan itulah akhirnya Islam diterima secara massal. Pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.¹⁷²

2) Saling menghormati

Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan para santri dalam mengikuti dan membantu kegiatan yang ada dalam masyarakat desa balun yang multi agama.

Saling menghormati merupakan salah satu sikap yang menunjukkan penghindaran terhadap sebuah fanatisme kebenaran salah satu golongan. Untuk menghindari fanatisme berlebihan maka kerukunan hidup dengan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukan hal ini seperti terekam dalam al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6 : "*Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku meyakini dan melaksanakanya)*". Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik sehingga masing-masing

¹⁷² Muchlis M.Hanafi & Tim, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017) hlm 50

pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.¹⁷³

3) Berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.

Hal ini menjadi benteng dan bekal bagi para santri agar secara intern (akidah), pemikiran santri harus bersih dari pengaruh-pengaruh luar yang mengganggu kemurnian imannya. Dan secara intern, para santri juga harus bisa menegakan keadilan baik antar sesama muslim, sesama bangsa Indonesia hingga sesama manusia.

Keadilan dan kebenaran merupakan salah satu sifat yang dekat dengan takwa, sementara takwa secara sederhana dapat diartikan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi setiap larangannya. Untuk dapat memilih mana hal yang menjadi perintah Allah Swt yang harus dilaksanakan dan apa yang menjadi larangannya sehingga harus ditinggalkan membutuhkan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang adil. Dari komitmen berpegang teguh pada keadilan dan kebenaran tersebut, secara keseluruhan pengaplikasiannya tidak hanya eksklusif pada sesama muslim saja melainkan pada semua manusia secara universal.¹⁷⁴

Selanjutnya berkenaan dengan tindak lanjut yang diperoleh dari hasil tes maupun penilaian, berikut beberapa hal yang dapat dilakukan

¹⁷³ *Ibid*, hlm 51

¹⁷⁴ Muchlis M. Hanafi & Tim, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017) hlm 73

dalam memberikan tindak lanjut sesuai dengan hasil belajar yang didapatkan:¹⁷⁵

1) Penguatan materi

Penguatan materi merupakan salah satu tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh guru jika menghadapi masalah pada kompetensi yang belum bisa dikuasai oleh siswa. Penguatan ini bisa dalam bentuk yang sama dengan penyampaian sebelumnya, atau hanya dipilah sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Atau guru harus mencari sebab lain.

Tindak lanjut seperti ini bisa didiagnosa melalui ujian atau tes formatif, Gronnlun dan Linn (1990) mengatakan “*The function of formative evaluation is to monitor learning progress during instruction*”. Jika yang menjadi penyebab siswa kurang menguasai kompetensi adalah metode penyampaian guru, maka dalam menguatkan materi pada siswa, guru harus memperhatikan kekurangan yang telah terjadi untuk diperbaiki.

2) Remedial

Kegiatan remedial ini merupakan tindak lanjut dari serangkaian penilaian yang telah dilakukan oleh guru dalam melihat kemampuan siswa secara utuh baik dari segi kognitifnya, sikap hingga prakarya atau psikomotirknya.

¹⁷⁵ Adi Suryanto, Tedjo Djatmiko. *Evaluasi Pembelajaran di SD* (Jakarta, Penerbit Universitas Terbuka, 2017) hlm 645

Remedial dapat menjadi salah satu pilihan guna mengukur dan memperbaiki kekurangan siswa dalam pelajaran. Remedial tidak hanya berupa ujian ulang berbentuk tes tertulis saja, bisa jadi tes non tulis atau bahkan penugasan. Bentuk-bentuk remedial itu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran yang diampu.

3) Memberikan bimbingan

Hal ini sangat sering kita jumpai dalam dunia pembelajaran, terlepas ini menjadi sebuah tindak lanjut yang dilakukan di akhir pelajaran. Bimbingan secara mandiri menjadi sebuah dorongan bagi setiap guru jika melihat kekurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini muncul karena secara alamiah, guru memang menjadi sosok yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam suatu keadaan tertentu dengan berbagai metode dan strategi serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Memberikan bimbingan sebenarnya tidak hanya dilakukan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelemahan dalam belajar saja, namun pada semua siswa. Karena dengan melakukan bimbingan, guru dapat mengusahakan hal-hal yang sudah berkembang pada diri siswa untuk terus dilakukan serta mendorong siswa untuk mengurangi hal-hal yang menjadi

penghambat atau kelemahan siswa baik dalam belajar di kelas maupun dalam mengembangkan potensinya di luar kelas.

Konseling ini merupakan gabungan dari konsep bimbingan konseling dan kontekstualisasi pada ekosistem dan lingkungan peserta didik hidup. Artinya konseling ini dilakukan dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh eksternal yang ada disekitar kehidupan siswa.

Jenis konseling yang diterapkan oleh bapak dan ibu guru di pondok pesantren Al-Jamhar adalah layanan konseling individu, dimana teknis pelaksanaannya dilakukan dengan face to face relationship antara konselor (guru) dengan siswa atau wali santri dengan tujuan melaksanakan kegiatan konseling.

Dikatakan oleh Syafarudin, Ahmad Syarqawi dan Dina Nadira bahwa konseling individu model seperti ini merupakan jantung hati dari kegiatan konseling karena jika konselor dapat memahami dengan total apa, bagaimana dan seperti apa potensi dan kekurangan dari masalah yang ia tangani maka implikasinya diharap konselor akan mampu menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mendapatkan kesulitan.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Syafaruddin, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, telaah konsep, teori dan praktik*. (Medan:Perdana Publishing 2019) 61

Selanjutnya pendekatan kontekstual dituangkan dalam setiap tahap yang dilakukan saat konseling berjalan yang menurut Gysbers sebagai berikut:¹⁷⁷

- 1) *Individual appraisal*, dari sini siswa diminta oleh guru yang bersangkutan untuk menyebutkan tentang bakat, minat, keterampilan dan prestasi yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, guru tidak serta merta langsung bertanya dan mengambil kesimpulan dari santri saja namun dilengkapi dengan informasi yang didapat dari wali santri sehingga akan bisa ditemukan antara kemauan dan minat santri dengan tujuan wali santri.
- 2) *Individual Advisement*, dari sini guru akan mengajak para wali murid untuk mempertimbangkan tentang pendidikan, karir jangka panjang, sosial dan pribadi dari anaknya serta bagaimana dorongan yang dimiliki anaknya untuk merealisasikan minat di tahap sebelumnya.
- 3) *Transition Planning*, dari sini guru yang menjadi konselor bekerja sama dengan guru lain dalam membantu individu untuk membuat rencana seperti apakah solusi yang dapat dipilih dalam mengatasi kendala yang ada. Misalnya dalam kasus kelanjutan sekolah setelah para santri lulus.

¹⁷⁷ Syafaruddin, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, telaah konsep, teori dan praktik* 62

4) *Follow Up*, ini merupakan langkah di level tindak lanjut dalam menciptakan konsistensi dari langkah pertama sampai perumusan rencana. Salah satu contoh dari tindak lanjut ini adalah memberikan ruang bagi para santri untuk mengeksplere pengetahuan yang ia miliki dengan experience interaksi lingkungan sekitar mereka yakni desa Balun yang notabene multi agama agar sikap toleransi dapat tertanam dengan subur tentu dengan bimbingan, kontroling serta evaluasi dari pihak Kyai dan para asatid.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya mengenai Strategi Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren Al-Jamhar dilakukan dengan mempertimbangkan: (1) Kebutuhan produk Pendidikan Agama Islam di lingkungan desa balun. (2) Nilai Toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Balun. (3) Tujuan Dakwah Islam Pondok Pesantren Al-Jamhar. (4) Kapasitas Pondok Pesantren Al-Jamhar.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, secara garis besar Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai Toleransi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar adalah sebagai berikut: (1) Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan. (2) Menanamkan nilai Islam Wasathiyah

dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam. (3) Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat.

2. Penerapan Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dan Implikasinya dalam Kehidupan Santri

Penerapan ini berisi tentang model, pendekatan dan metode yang digunakan oleh para asatid dalam menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al-Jamhar. Model yang digunakan adalah *Kontekstual Learning*. Sedangkan Pendekatan yang dilakukan adalah *Islam Wasathiyah* yang mana semua kegiatan belajar dilakukan dengan prinsip *saintifik-doktrin*. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah-tanya jawab.

Selanjutnya, Implikasinya dalam kehidupan para santri adalah munculnya sikap-sikap yang menjadi tolak ukur toleransi. Sikap-sikap tersebut diantaranya: (1) Tidak mudah menyalahkan (2) Saling menghormati (3) Berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Pertama, penilaian otentik. *Kedua*, ulangan. *Ketiga*, Ujian Tingkat Kompetensi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Jamhar dengan melibatkan masyarakat sebagai salah satu pihak yang menilai kompetensi yang dikuasai para santri.

Selanjutnya berkenaan dengan tindak lanjut yang diperoleh dari hasil tes maupun penilaian, berikut beberapa hal yang dapat dilakukan dalam memberikan tindak lanjut sesuai dengan hasil belajar yang didapatkan (1) Penguatan materi (2) Remedial (3) Memberikan bimbingan kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dengan ini, dengan rendah hati peneliti memberikan saran pada beberapa pihak di antaranya:

1. Bagi Pengasuh Pesantren untuk senantiasa kuat dan tabah dalam menyebarkan dakwah Islam di sekitar lingkungan pesantren, serta selalu memberikan gambaran bahwa Islam merupakan ajaran yang datang dengan moderasi yang bisa menghiasi kultur yang ada di masyarakat dengan tetap menonjolkan nilai toleransi baik kepada santri dan masyarakat.
2. Bagi Asatid serta seluruh tenaga pendidik di pesantren agar selalu berupaya untuk membimbing dan mengarahkan para santri agar menjadi pribadi yang sempurna akidah, syariah serta akhlakunya sehingga santri menjadi pribadi yang baik dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Lebih baik lagi jika para asatid menjadi contoh nyata bagaimana berusaha menggapai semua itu.
3. Bagi para santri diharapkan untuk selalu mempunyai dorongan belajar tentang nilai-nilai agama Islam khususnya dalam bingkai Islam Wasathiyah sehingga mempunyai prinsip tegas dalam bergama dan

lentur dalam bersikap dengan masyarakat serta bertanggung jawab dalam keilmuannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait dengan strategi penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2012)
- Abdul munir, *Nalar Spiritualitas Pendidikan* (Yogyakarta : Tiara Yogya, 2002)
- Abdur Rahman Wahid , *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan* (Bandung: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 2016)
- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah di al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001)
- Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010)
- Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi* dalam Nurhidayat *Jurnal AL-Bidayah*, Vol 2 No 1 (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah & Keguruan: 2010)
- Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama (Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukuan Umat Beragama)* (jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)
- Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Prespektif Islam* dalam Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama: Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008)
- Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press, 2005)
- Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental* (Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia), (Yogyakarta: Pressindo, 2015)
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017)
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011)
- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Harto,K & Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah* (Jurnal At-Ta'lim Vol.18,No 1, IAIN Bengkulu: 2019)
- Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi : Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan UIN Malang* (Malang : UIN Malang Press, 2005)
- James A.Banks "*Aproach to Multicultural Curriculum Reform*" (London: Allyn And Bacon Press t.t)
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005)

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004)
- Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Masdar Hilmy, “*Whither Indonesian’s Moderatism ? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Jurnal of Indonesian Islam*, Vol.7 No 1 (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Kpnteks Pembangunan Nasinal di Indonesiai* (DEPAG RI: 1981)
- Mohammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015)
- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur’anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyah (Dar al-Ilmi Li al-Malayiin*, 1980)
- Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang, Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016)
- M.Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia alQur’an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur’an dan Yayasan Paguyuban, 2007)
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadian, 1997)
- Nur Cholis Majid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, cet ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerja sama dengan Dian Rakyat, 2008)
- Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019)
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Indeks, 2012)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , cet IX (Jakarta: Kalam Mulia: 2011)
- Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (UNJ Probolinggo, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol.19 No 1 Agustus 2018)
- Sauqi Futaqi, *Jurnal Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMs, 2018)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sulalah, *Pendidikan Multi Kultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Press, 2011)

- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003)
- Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. Terj, Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016)
- Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia* (Surabaya: Jurnal Islam Nusantara Vol.01.No 2 Juli-Desember, 2017)
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Umi Sumbulah dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-Malang Press,2014)



Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-067/Ps/HM.01/6/2020

15 Juni 2020

Hal : Permohonan Ijin Survey

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun, Turi, Lamongan
Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

di Lamongan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Ahmad Azhar Basyir
NIM : 18770101
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kec Turi Kabupaten Lamongan

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 2 Instrumen Penelitian**INSTRUMEN PENELITIAN****TENTANG****STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ISLAM WASATHIYAH
DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI****(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-JAMHAR DESA BALUN
KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN)**

Petunjuk

1. Daftar wawancara hanya ditulis secara garis besar dan akan dikembangkan dalam proses wawancara berlangsung
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, kamera dan lain-lain.

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat ponpes al-Jamhar
2. Visi dan misi lembaga
3. Data dewan kyai, Ustad dan santri
4. Dokumen saran dan prasarana
5. Peraturan dan kebijakan

Pedoman observasi

NO	Objek	Ada	Tidak	Keterangan
1	Keadaan Pondok Pesantren Aljamhar			
2	Keadaan sarana prasarana pondok pesantren al-Jamhar			
3	Respon santri terhadap nilai islam wasathiyah			
4	Keteladanan asatid dalam memberikan contoh kepada santri			
5	Proses pembelajaran berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi			
6	Metode-metode yang digunakan oleh asatid			

	dalam kegiatan belajar			
7	Monitoring ustad terhadap perilaku santri			
8	Evaluasi baik di dalam kelas maupun secara umum dalam lingkup pondok pesantren Al-Jamhar			
9	Kekompakan antara dewan pengasuh dan para asatid dalam mengatasi berbagai permasalahan			
10	Respon masyarakat desa belaun terhadap sikap santri			

Pedoman wawancara

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jamhar

1. Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut anda?
3. Islam wasathiyah seperti apa yang dikembangkan dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al Jamhar?
4. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menginternalisasikan nilai islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?
5. Bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?
6. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?
7. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?
8. Bagaimana respon santri terhadap metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?
9. Apa indikator munculnya nilai islam wasathiyah dalam diri santri ?
10. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?

b. Tenaga pengajar pondok pesantren al-Jamhar

1. Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut anda?
3. Islam wasathiyah seperti apa yang dikembangkan dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al Jamhar?
4. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menginternalisasikan nilai islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?
5. Bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?
6. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?
7. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?
8. Bagaimana respon santri terhadap metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?
9. Apa indikator munculnya nilai islam wasathiyah dalam diri santri ?
10. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?
12. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di Ponpes Al-Jamhar ?

c. Santri

1. Bagaimana Kyai/Ustad memberikan pendahuluan sebelum pembelajaran dimulai?
2. Apakah ada prasyarat bagi santri sebelum melakukan kegiatan belajar ? misalnya seperti harus menghafalkan suatu ayat/hadist/kaidah tertentu ?
3. Apa dan bagaimana kegiatan belajar yang berlangsung?
4. Bagaimana metode yang digunakan oleh ustad dalam pembelajaran?
5. Apa nilai yang dapat diambil oleh santri dalam pembelajaran?
6. Apa saja kendala dan cara mengatasinya ?
7. Bagaimana monitoring yang dilakukan oleh ustad terhadap kegiatan santri?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Nama Informan	:	Kyai. Moh. Ihsan
Hari/Tanggal	:	Selasa, 14 Juli 2020
Tempat	:	Pondok Pesantren Al-Jamhar

1. Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah menurut anda?

“Islam Wasathiyah adalah keseimbangan yang ada pada ajaran Agama Islam, sangat sulit mendefinisikan arti Islam Wasathiyah, tapi secara garis besar ajaran islam wasathiyah adalah keutuhan ajaran agama Islam dalam kehidupan kaum muslim, entah di belah dunia mana itu. Keutuhan itu adalah keseimbangan antara agama dan negara, antara akal dan nakil (dalil), antara bekerja dan beribadah, antara syari’at dan budaya semua itu harus adil, adil bukan berarti sama akan tetapi porposional, tidak terlalu sedikit tidak juga terlalu banyak.”

2. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut anda?

“Toleransi adalah rasa hormat dalam mensikapi segala sesuatu mas, jika menghadapi suatu hal yang bisa kita mudahkan, ya kita permudah. Jika ada sesuatu yang mestinya bisa kita bolehkan, yah kita bolehkan, asal tidak melanggar aturan tertentu, jika dalam agama ya asalkan tidak melanggar syari’at”

“namun, dalam menerapkan nilai toleransi kita juga harus berhati-hati tidak semua hal jika ditanamkan toleransi adalah boleh, seringkali umat agama lain biasanya memancing kita dengan mengucapkan selamat atas hari besar islam dan berharap agar kita membalasnya ketika mereka merayakan hari besar agamanya. Nah menanggapi hal seperti ini kan tidak bisa langsung ditanggapi dengan bebas.

Memang sebagian ulama ada yang berpendapat mengucapkan itu boleh karena untuk menghormati saja (secara lisan) namun tidak mengakui dalam hati, tapi bagi sebagian orang awam apakah tahu pendapat seperti ini, apakah mereka punya dasar sendiri dalam menanggapi hal semacam itu. Saya kira lebih hati-hatinya ya tidak usah diucapkan, cukup diam saja. Toh toleransi itu tidak hanya ditonjolkan dengan ucapan kan.

Belum lagi saya sering diundang dalam acara-acara mereka di tempat peribadatan mereka, entah ritual atau hanya sebatas ramah tamah. Mereka mengundang saya karena saya sendiri sering mengundang mereka dalam agenda yang kami laksanakan seperti al-khidmah, tapi dalam ajaran mereka kan tidak ada ketentuan seperti ini. Nah dari sini Islam Wasathiyah hadir dengan prinsip yang tegas dalam melaksanakan syariat, namun lunak dalam bersikap sehingga saya contohkan dengan tidak mengahdiri acara mereka dengan memohon maaf melalui surat.”

3. Islam wasathiyah seperti apa yang dikembangkan dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al Jamhar?

“Santri harus bisa mempelajari ajaran agama Islam dengan utuh, artinya harus bisa melihat bagaimana posisi agama Islam dalam situasi apapun. Jika dalam lingkup intern, agama Islam merupakan suatu hal yang harus dibersihkan dari segala hal di luar Islam, iman itu harus utuh, menghadapi sesama santri maupun dengan ustad, jika berbicara tauhid ya utuh mas. Tapi jika lingkup ekstern, ya berbeda.

Dalam beragama (Berfiqih, Bertauhid, berbudi luhur dll) kita harus tegas, namun dalam bersikap kita harus lunak-lunak. Kegiatan belajar agama harus diimbangi dengan kegiatan belajar tentang hal duniawi, sosial kemasyarakatan, bekerja dan lain-lain. Namun perlu dicatat, berimbang (wasathiyah) bukan berarti harus disamakan, di dalam al-Qur'an, porsi pembelajaran agama itu lebih besar dari pembelajaran tentang hal duniawi. Al-Qur'an tidak terlalu menganjurkan kaum muslim untuk mengejar dunia. Melainkan hanya dengan porsi secukupnya saja.”

4. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menginternalisasikan nilai islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“yang jelas, pertama adalah penguatan iman (taukid) yang harus diperhatikan, kebutuhan para santri karena disesuaikan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, semangat dakwah kita tidak boleh kalah dengan agama lain di sini mas”

5. Bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?

“Penanaman lakum diinukum waliyadiin harus betul-betul dikuatkan dan dibersihkan di dalam pondok, tapi jika berkecimpung di masyarakat. Kita harus lentur-lentur. Karena dengan lentur-lentur itu, agama Islam mampu diterima dan berkembang di masyarakat. Jika sikap kita pada masyarakat kita samakan dengan sesama santri, ya tidak bisa diterima mas, belum lagi kita juga harus melihat pengetahuan masyarakat yang kita hadapi, kita sama-sama ngomong a akan beda respon yang diberikan pada masyarakat yang pengetahuannya tinggi dan rendah, kita harus bisa menyesuaikan ”

“Dalam menanamkan nilai toleransi, dibutuhkan keutuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama oleh masing-masing santri. Di dalam Aqidah, santri harus betul-betul menerapkan “Lakum diinukum waliyadiin” dan jangan sampai hal ini tersentuh oleh pengaruh agama lain, namun dalam bermasyarakat kita harus lunak-lunak dalam mensikapi keadaan di masyarakat. Karena dengan itu, inilah nanti yang menjadi kunci timbulnya kerukunan yang kuat, walaupun kita ini berbeda agama. Islam wasathiyah di sini memberikan sikap sesuai dengan jenjang yang ada mas.

Di jenjang lingkup kecil (antar santri dengan santri/ustad) kalau mensikapi suatu hal ya harus tegas, ndak boleh ya ndak boleh mas, tapi jika antar santri dengan orang tua misalnya, kan tidak semua orang tua tau dan menguasai ilmu agama yang dalam mas, ya tidak boleh, harus pelan-pelan karena sikap kita harus tau seberapa luas ilmu agama yang dimiliki oleh orang yang kita hadapi mas nanti akan berjalan dengan sendirinya, dipermudah saja jangan dipersulit. Kalau jenjangnya di Tapi kalau jenjangnya lebih luas lagi, yakni ditengah masyarakat beda lagi. Yang kita pakai adalah ukhwh Wathaniyah, ya karena sama-sama bangsa Indonesianya, terus jika jenjangnya Internasional misalnya ya yang kita pakai adalah Ukhwh basyariah yakni sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi jangan menyulitkan.

6. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“Kita harus memperhatikan kondisi santri mas, terus kita melihat apa tujuan ngaji (pembelajaran) itu, apakah ngaji fiqh, aqidah, bahasa atau apa, kan berbeda-beda sesuai dengan tujuan belajarnya”

7. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“saya sendiri ngajinya sering bandongan ya mas, saya yang menjelaskan pada para santri. Dengan begitu kita bisa menjelaskan aspek-aspek yang bisa kita masuki dalam menanamkan nilai islam yang toleran. Karena hal amaliyah seperti ini tidak pakem (tetap), melainkan selalu berkembang di masyarakat mas”

“pembelajaran (Islam Wasathiyah) seperti ini diperlukan santri, guna dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam hidup. Saya sudah pernah cerita ke sampean toh tentang seorang santri yang saya bantu keluar dari pondok sesat di Kabupaten malang, waduh mas-mas, itu keluar harus bayar denda 24 juta dulu, ada yang 60 juta. Lah bagaimana tidak, orang tuanya kemari sambil menangis, bagaimana bisa orang tuanya wiridan dilarang sama anaknya, orang tua baca shalawat dimarahi sama anaknya, bahkan poster sholawat nabi dibuang dan disuruh bakar sama anaknya.fikir saya pasti adayang tidak beres, di pondok nya itu tagline yang dipakai adalah dakwah dan jihad, nah ini santri perempuan jadi sembarangan kalau menyealahkan budaya bapak ibunya di rumah. Ketika saya tanya kenapa tidak dari dulu keluar, katanya harus bayar uang dulu baru bisa keluar. Akhirnya saya tuding itu pengurus pondoknya mas, karena saking geramnya ya kok tega memeras orang-orang tidak mampu, kan masuknya gratis tapi kalau keluar harus bayar mas. Saya bilang “apakah ini sunnah Nabi? Apakah betul memeras orang tidak punya?” hingga akhirnya ia diperbolehkan pulang dan alhamdulillah sekarang aktif di kegiatan pesantren ini mas.”

8. Bagaimana respon santri terhadap metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“Alhamdulillah para santri memperlihatkan antusiasme mereka terhadap pembahasan yang kami berikan, mungkin karena memang hal yang kita bahas sesuai dengan apa yang mereka hadapi setiap hari. Jadi kelihatan makin penasaran.”

9. Apa indikator munculnya nilai islam wasathiyah dalam diri santri ?

“rasa penasaran mungkin menjadi salah satu sikap yang diperlihatkan santri, hal ini menjadi ciri santri berfikir secara kritis. karena Islam Wasathiyah menghendaki santri untuk berfikir secara kritis dan utuh. Lebih tidak terlalu menyalahkan sesuatu. dari rasa penasaran, maka mereka akan bertanya, jika sudah biasa bertanya kemungkinan besar santri tidak mudah menyalahkan jika belum tahu hukumnya dan cenderung akan bertanya atau mencari jawabanya dulu”

10. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?

“Alhamdulillah, sejauh ini respon masyarakat berjalan dengan baik mas. Hampir setiap tahun kami mengundang masyarakat dalam kegiatan manaqib al-khidmah yang kami adakan ketika peringatan maulid Nabi, termasuk umat agama lain, ya mereka ikut sampai akhir, ketika kita membaca bacaan ya mereka diam, ketika mereka diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan, saya ingat mereka merasa senang dan sangat mendukung kegiatan (manaqib) seperti ini”

“kita itu juga harus berhati-hati dengan lingkungan sekitar mas, karena tidak jarang mereka (umat lain) menggunakan berbagai cara termasuk politik untuk menyebar luaskan ajaran agama mereka. Contoh yang paling sering saja, ucapan selamat hari raya Idul Fitri. Hal ini dilakukan mereka agar kita nanti ketika mereka memperingati hari besar agama mereka, kita juga membalas untuk mengucapkan selamat, mereka juga tahu ada aturan seperti ini di agama kita.

Nama Informan	:	Ustad Ahmad Munir
Hari/Tanggal	:	Kamis, 9 Juli 2020
Tempat	:	Kantor Pondok Pesantren Al-Jamhar

1. Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah menurut anda?

“Gimana mas ya, susah mas. Wasathiyah itu sendiri menurut saya ya Islam itu, Islam itu kan Rahmatan Lil Alamin, nah itu kan wasathiyah. Bisa diterima oleh semua orang, atau bisa kita sebut adil lah mas. Adil kan belum tentu sama, tapi sesuai dengan kebutuhan seseorang kan jika diibaratkan uang. Bagi seorang anak kecil, uang sepuluh ribu itu sudah cukup, tapi bagi orang seumuran dengan mas kan ya belum tentu cukup. Kan beda, tapi adil. Karena sesuai kebutuhan.

2. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut anda?

“Toleransi itu saling menghargai mas, bagi saya toleransi yang sering saya alami adalah menghargai kemampuan santri, karena tidak semua santri itu kemampuannya menonjol di bidang tertentu, meskipun dia mondok mungkin saja dia punya kemampuan lain seperti berdagang dan lain-lain. Dan itu harus dihargai, kurang lebih itu yang diajarkan guru saya dulu”

“dari unsur masyarakat sendiri sudah melakukan segala kegiatan kegamaan dengan penuh toleransi mas, misalkan Islam kan memang sanat sering mengeluarkan (pengeras) suara yang bisa didengar oleh masyarakat banyak seperti adzan, qiro’ah, darus. Darus sendiri dibatasi ketika sudah menginjak jam 10 malam, speakir yang atas (menara) ya dimatikan, terus jika kebetulan umat hindu sedang sembahyang, yang seharusnya kita pakai qiro’ah sebelum adzan waktu shalat, qiro’ahnya ya kita matikan. Semua hal seperti ini sudah kami jaga dalam kehidupan beragama sehari-hari.”

3. Islam wasathiyah seperti apa yang dikembangkan dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al Jamhar?

“Memang di sini itu nilai Islam Wasathiyah yang ditekankan adalah bagaimana siswa itu bisa peka terhadap kegiatan-kegiatan kulturalnya di masyarakat, sebelum siswa ini bisa peka kita harus membekalinya dengan iman yang kuat sehingga nanti jika sudah ikut dalam kultur yang ada di masyarakat ya waktunya kegiatan yang kegiatan, waktunya sholat ya sholat.

“Penanaman nilai toleransi seperti ini sudah berkembang di kehidupan para santri dan masyarakat (Muslim), memang awal-awal kami memberikan arahan dengan bahasa yang lebih halus, seperti Tuhan Yesus itu kalau di agama kita (Islam) itu adalah Nabi kita, dalam kitab Aqidatul Awwam kan sudah diterangkan. Memang dalam kepercayaan agama kita, Yesus itu Nabi

Isa dan posisinya juga sebagai Nabi, namun menurut kepercayaan orang-orang non Muslim, Isa (Yesus) adalah Tuhan.”

4. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menginternalisasikan nilai islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“Anak-anak hari ini ketika sudah menginjak usia (jenjang pendidikan) SMP itu biasanya ngajinya sudah mulai malas, itu saya konfirmasi di beberapa pondok pesantren memang seperti itu.akhirnya apa, paling tidak bagi anak-anak yang belajar di madin (ulaa) di sini kebanyakan sudah hafal juz Amma karena itu merupakan salah satu bekal yang sangat penting ketika nanti akan keluar pondok dan melanjutkan pendidikanya di sekolah umum, tapi kalau melanjutkan di sini ya Alhamdulillah”

5. Bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?

“Penanaman nilai toleransi seperti sudah berkembang di kehidupan para santri dan masyarakat (Muslim), memang awal-awal kami memberikan arahan dengan bahasa yang lebih halus, seperti Tuhan Yesus itu kalau di agama kita (Islam) itu adalah Nabi kita, dalam kitab Aqidatul Awwam kan sudah diterangkan. Memang dalam kepercayaan agama kita, Yesus itu Nabi Isa dan posisinya juga sebagai Nabi, namun menurut kepercayaan orang-orang non Muslim, Isa (Yesus) adalah Tuhan.

Ini bukan masalah mana yang benar, akan tetapi kita juga tidak bisa memaksa mereka (non-muslim) untuk mempercayai Isa itu adalah nabi, bukan tuhan. Kita harus memantapkan hati bahwa perbedaan adalah ketentuan Allah, yang harus kita tingkatan adalah rasa keimanan kita agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak benar.”

“Penanaman lakum diinukum waliyadiin harus betul-betul dikuatkan dan dibersihkan di dalam pondok, tapi jika berkecimpung di masyarakat. Kita harus lentur-lentur. Karena dengan lentur-lentur itu, agama Islam mampu diterima dan berkembang di masyarakat. Jika sikap kita pada masyarakat kita samakan dengan sesama santri, ya tidak bisa diterima mas, belum lagi kita juga harus melihat pengetahuan masyarakat yang kita hadapi, kita sama-sama ngomong a akan beda respon yang diberikan pada masyarakat yang pengetahuanya tinggi dan rendah, kita harus bisa menyesuaikan ”

6. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“Memang di sini itu agak beda dengan desa-desa lainnya mas, ya karena perbedaan yang banyak itu. Misalkan jika di desa lain kan jika ada kegiatan tahlil akan di kordinir oleh masing-masing RT, tapi kalau di sini itu, dimanapun dusun atau rt nya, setiap kali ketika seorang melaksanakna

hajatan seperti ada orang meninggal misalkan, pasti akan mengatur panitia khusus (biasanya berjumlah 7-15 orang Islam) biasanya ada orang yang meminta untuk saya atau asatid yang lain untuk memimpin tahlil, nanti saya akan mengajak asatid atau teman saya yang lain untuk menjadi panitia, artinya pada kegiatan tahlil yang membaca tahlil (secara inti) yah orang 10 ini, kan yang hadir kadang bukan hanya orang Islam saja mas. Sehingga ketika nanti undangan yang datang ada agama lain ya tidak apa-apa mereka Cuma duduk, intinya panitia inilah yang membaca Tahlil”

“kalau di sini itu, bagaimana ya, kalau pelajaran khusus toleransi itu tidak ada mas, namun sudah menjadi aturan tidak tertulis sejak dulu agar bisa saling menghormati dan saling menjaga. Pelajaran toleransi hanya sebatas saling menghormati antar sesama masyarakat dan sesama manusia. Sehingga secara garis besar, penekanan Iman dan Aqidahlah yang menjadi hal utama mas, syahadat itu benar-benar harus dimaknai secara mendalam dan harus diterapkan dalam kehidupan santri. Toleransi menjadi sebuah penanaman rasa saling hormat. Untuk metode pembelajaran akan diserahkan kepada masing-masing asatid”

7. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“Dulu memang ketika saya masih muda bareng sama pak Supri juga di pondok ini, kami melakukan sorogan pada pak yai mas. Tapi lambat laun kami rasa metode semacam itu tidak bisa dipakai di semua jenis keilmuan, khususnya yang membahas budaya (toleransi) seperti saat ini. Jadi untuk saat ini ya, sorogan itu kami gunakan untuk pelajaran hafalan nadhom dan alQur’an mas, selain metode itu yah kami sesuai dengan analisis masing-masing asatid saja”

“Memang ada sistem pembelajaran seperti sorogan, blandongan atau hafalan, namun untuk sekarang, sistem tersebut jarang dipakai dan lebih kepada bagaimana agar para santri bisa mendapatkan nilai dan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Karena kebanyakan santri kan masih anak-anak mas, kebanyakan juga bukan mukim di (pondok) sini, jadi metodenya kami sesuaikan semi-semi pembelajaran (ceramah) seperti biasanya”

8. Bagaimana respon santri terhadap metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“Alhamdulillah, saya katakan cukup anutsias karena sampai saat ini para santri aktif bertanya bahkan di luar jam mengaji jika bertemu dengan saya, biasanya anak-anak itu bertanya seputar apa yang telah mereka alami atau mereka lihat dlam kehidupan sehari-hari.”

9. Apa indikator munculnya nilai islam wasathiyah dalam diri santri ?

“Kalau menurut saya ya yang pertama, lebih sadar untuk membekali diri sebelum berkomentar, menganalisis, menarik kesimpulan sehingga tidak mudah menyalahkan, selalu kritis dan tidak gampang terbawa lingkungan mas”

10. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?

“Tidak ada ketentuan bagaimana setiap ustad melaksanakan ujian (evaluasi belajar) di akhir bab atau akhir pelajaran mas, kalau dirasa perlu ya setiap ustad boleh melakukan ujian (evaluasi) dalam bentuk apapun yang penting nanti pelaporannya di musyawarah pengurus jelas dan dapat dipertanggung jawabkan”

“Kalau di pondok, semua sikap dan sifat santri tetap saya dan para asatid yang lain yang mengontrol.mulai dari pelajarannya, akhlaknya, ibadahnya, tapi jika sudah pulang ke rumah (masyaraka) yang bisa mengontrol yang orang tua atau saudaranya mas, soalnya kebanyakan santri kan tidak bermukim di pondok”

11. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?

“tentu yang bisa kami yakinkan adalah pelajaran akidahnya mas, karena pondok ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang memberikan berbagai pelajaran agama selain pelajaran baca Qur’an. Sehingga para santri bisa mempelajari ilmu tauhid secara berkelanjutan, kemudian dari produk berupa bacaan Al-Qur’an mas. Banyak dari orang tua yang sangat senang jika mengetahui anak-anaknya bisa mengaji alQur’an dengan lancar, entah di rumah, dimasjid atau dimanapun. Kalau dari segi baca kitabnya, kebanyakan orang tua kan tidak bisa melihat potensi anaknya karena memang tidak tahu baca kitab”

“Dari unsur masyarakat sendiri sudah melakukan segala kegiatan kegamaan dengan penuh toleransi mas, misalkan Islam kan memang sanat sering mengeluarkan (pengeras) suara yang bisa didengar oleh masyarakat banyak seperti adzan, qiro’ah, darus. Darus endiri dibatasi ketika sudah menginjak jam 10 malam, speakir yang atas (menara) ya dimatikan, terus jika kebetulan umat hindu sedang sembahyang, yang seharusnya kita pakai qiro’ah sebelum adzan waktu shalat, qiro’ahnya ya kita matikan. Semua hal seperti ini sudah kami jaga dalam kehidupan beragama sehari-hari.”

12. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di Ponpes Al-Jamhar ?

“Kalau di pondok, semua sikap dan sifat santri tetap saya dan para asatid yang lain yang mengontrol.mulai dari pelajarannya, akhlaknya,

ibadahnya, tapi jika sudah pulang ke rumah (masyarakat) yang bisa mengontrol yang orang tua atau saudaranya mas, soalnya kebanyakan santri kan tidak bermukim di pondok”

13. Apa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran?

“Untuk kelas Diniyah (Ulaa) ada 4 jenjang kelas, sedangkan untuk wusto ada 3 jenjang, namun untuk wusto secara legal masih belum terpenuhi. Hanya diniyah non-formal yang sudah berjalan. Karena memang kebanyakan para santri yang sudah menginjak SMP lebih sering melakukan bimbel di luar sekolah sehingga kami para asatid bingung menempatkan jam, padahal kami secara penuh siap, hanya saja para orang tua yang kadang merasa kasihan kepada anaknya sehingga yah, yang bisa mengaji kami tampung, yang ada bimbel ya mau gimana lagi”

14. Bagaimana sikap ponpes al-Jamhar dalam menanggapi fenomena di tengah kehidupan masyarakat multi agama ?

“Memang jika ditinjau dari segi dalilnya ada indikasi sehingga mengucapkan selamat atau ikut memperingati hari besar agama lain (selain Islam), terlepas dari penafsiran boleh atau tidak kami lebih berhati-hati untuk tidak melakukan (ucapan) itu, namun karena i’tikad (dari golongan non muslim) itu terus membuat pancingan seperti ketika idul fitri atau hari besar Islam yang lain dengan mengucapkan selamat dengan harapan agar kita (agama Islam) akan membalas ucapan tersebut saat merayakan hari besar agama lain. Makanya santri-santri di (pondok dan lingkungan desa balun) sini tidak diperkenankan untuk mengucapkan selamat, hanya menghormati saja”

“Kalau agama Hindu sendiri saya kurang faham (hukum, strategi dakwah, adat dll) namun setahu saya, agama Hindu cenderung pasif dalam melakukan usaha penyebaran ajarannya, atau bisa dibilang ya mengalir seadanya saja tanpa ada intrik atau unsur politik dalam menyebarkan agamanya”

“hingga suatu saat, pernah terjadi suatu kejadian dimana santri sini yang kemudian mempunyai pacar orang agama lain. Suatu ketika pasangan santri tersebut mempunyai niat untuk menikahi santri tersebut dengan segala cara sehingga Naudzubillah, terjadilah kejadian hamil diluar nikah yang akhirnya menjadikan santri tersebut mengikuti agama suaminya. Karena memang ini salah satu strategi menurut mereka, kan si perempuan takut jika tidak menikah terus siapa yang akan bertanggung jawab kan? Akhirnya ya menikah. Dari kejadian ini saya merasa miris dan berjanji pada diri saya

untuk memberikan arahan sesuai dengan apa yang saya miliki kepada seluruh santri sebisa saya dengan harapan agar para santri memiliki iman dan akhlak yang kuat. Alhamdulillah, sejak adanya pondok (al-Jamhar) ini, ajaran agama Islam di desa ini semakin kuat dan setiap tahun, muallaf juga bertambah”

“Bahkan sudah menjadi hal yang biasa ketika agama Islam melaksanakan suatu kegiatan seperti di lembaga MI, kan di sini masih ada yang anaknya itu Islam, Orang tua nya juga Islam tapi mbah (kakek) nya masih Kristen, si mbah ini ya kalau diajak tahilan ya ikut, Cuma pas waktu berdoa kalau islam kan ngatung (mengangkat tangan) sedangkan simbah ya cuma biasa, atau dalam kegiatan yang sifatnya mengandung unsur religius seperti kenduren. Kalau kita sholawatan biasanya pas mahalul qiyam, mereka (kristiani) ikut berdiri, mau bagaimana mas yang lain berdiri masak dia tidak berdiri kan tidak enak, tapi ya Cuma berdiri saja ikut yang lain”

Nama Informan	:	Ustad Supri Abdul Hamid
Hari/Tanggal	:	Kamis, 9 Juli 2020
Tempat	:	Kantor Pondok Pesantren Al-Jamhar

1. Islam wasathiyah seperti apa yang dikembangkan dalam menanamkan nilai toleransi di pondok pesantren al Jamhar?

“Memang di sini itu nilai Islam Wasathiyah yang ditekankan adalah bagaimana siswa itu bisa peka terhadap kegiatan-kegiatan kulturalnya di masyarakat, sebelum siswa ini bisa peka kita harus membekalinya dengan iman yang kuat sehingga nanti jika sudah ikut dalam ikultur yang ada di masyarakat ya waktunya kegiatan yang kegiatan, waktunya sholat ya sholat.

Sehingga di pondok pesantrenpun, para santri dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan sosial-religius seperti istighosah, tahlilan, khitabah, semua kegiatan semacam itu dilaksanakan dengan harapan agar kelak ketika para santri sudah lulus dari pesantren dan terjun di masyarakat, mereka (para santri) akan terbiasa untuk melakukan kegiatan dengan tidak memaksa orang lain untuk ikut, lebih kepada mengajak dan mengundang kepada siapapun yang ingin ikut. Karena kegiatan sosial religius di sini itu jur-juran (kompetitif) antar satu agama dengan agama lain seperti halnya yang dilakukan umat kristiani sebelum natal, meskipun acara apa saja pasti ada mulai lomba-lomba, nah dari sini Islam juga jangan sampai kalah dalam artian memberikan wadah berupa kegiatan kepada masyarakat dengan tetap tidak sampai menyinggung masalah perbedaan agama, namun tetap memberikan kesan bahwa agama Islam sangat terbuka kepada siapapun yang ingin meningkatkan iman dan taqwa pada Allah SWT”

“Hal seperti ini yang coba kita ajarkan, sehingga santri akan berfikir secara mendalam tentang suatu kegiatan yang mereka ikuti. Misalnya dalam kasus ogo-ogo ini bagaimana santri bisa menganalisis apakah kegiatan ini bersifat ritual (umat hindu) atau hanya sebatas perayaan rasa syukur berupa karnaval saja. Jika sudah tau kan enak mas, jika santri ingin melihat atau bahkan ikut memeriahkan karnavalnya yah tidak apa-apa, namun kalau sudah masuk kegiatan ritual maka mereka (santri) harus berhenti dan tidak mengikuti, mungkin hanya sebatas menghormati saja. Kan begitu kalau sudah tau”

2. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menginternalisasikan nilai islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“Kegiatan sosial religius di sini itu jur-juran (kompetitif) antar satu agama dengan agama lain seperti halnya yang dilakukan umat kristiani sebelum natal, meskipun acara apa saja pasti ada mulai lomba-lomba, nah dari sini Islam juga jangan sampai kalah dalam artian memberikan wadah berupa kegiatan kepada masyarakat dengan tetap tidak sampai menyinggung masalah perbedaan agama, namun tetap memberikan kesan bahwa agama Islam sangat terbuka kepada siapapun yang ingin meningkatkan iman dan taqwa pada Allah SWT”

3. Bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?

“Memang di sini itu nilai Islam Wasathiyah yang ditekankan adalah bagaimana siswa itu bisa peka terhadap kegiatan-kegiatan kulturalnya di masyarakat, sebelum siswa ini bisa peka kita harus membekalinya dengan iman yang kuat sehingga nanti jika sudah ikut dalam kultur yang ada di masyarakat ya waktunya kegiatan yang kegiatan, waktunya sholat ya sholat”

4. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“Sebelum memberikan pembelajaran, tentu saya juga sudah berfikir akan saya bawa kemana para santri ini, yang bisa saya lakukan ya seperti yang dibilang pak munir tadi mas, melihat kebutuhan sekitar, melihat kemampuan kita juga, akhirnya saya coba dalam pembelajaran sekiranya setiap kali pelajaran Aqidatul Awwam misalnya, saya kaitkan dengan kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Agar mudah dipahami oleh para santri serta membekas di ingatan mereka.

Kemudian, saya sendiri kan dulu dilatih oleh yai agar mempunyai budaya belajar yang muttasil. Maksudnya adalah ketika kita menguatarakan pendapat, harus ada dalil atau qaidah yang kita jadikan acuan, lalu berfikir dengan jernih (objektif/rasional) dalam melihat kasus-kasus yang terjadi agar kita tidak terlalu mudah menyalahkan suatu kejadian, intinya tidak boleh sembarangan lah dalam berfikir, bertindak, dan berkata-kata mas. Nah inilah yang coba saya terapkan pada anak-anak santri mas”

5. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah ?

“saya sering memberikan gambaran pada anak-anak, bahwa toleransi itu bukan berarti mengutamakan kebersamaan di atas segala nilai dan aturan, bukan. Misalnya ini mas, biasanya kan setiap maulud kita mengadakan manaqib al-khidmah dan mengundang tamu dari umat

agama lain, mengundang dalam artian menghormati mereka. Sedangkan ketika mereka mengundang kita dalam acara paska, natal atau acara religius lain dalam agama mereka, kita tidak pernah datang tentu bukan tanpa alasan.

Memang secara sekilas, kok kaya tidak adil mereka datang di acara kita, tapi kita tidak datang di acara mereka, namun saya mencoba memberikan penjelasan secara bertahap seperti pertama, dalam ajaran agama Islam, keikutsertaan kita dalam kegiatan kultur agama lain merupakan sesuatu yang mengindikasikan kita percaya pada agama tersebut, meskipun masih berbeda pendapat antar satu ulama dengan ulama lain mas, tapi kita lebih berhati-hati untuk tidak mengikutinya. Lalu kedua, mereka (umat lain) tidak memiliki aturan semacam itu sehingga mereka berani saja untuk datang dalam undangan acara kita (Islam), ketiga, kita harus bisa peka terhadap hal-hal semacam itu misalnya ogo-ogo, mana proses kegiatan yang sifatnya hanya peringatan (karnaval) mana proses kegiatan yang bersifat ritual, kalau dalam agama kita yang sifatnya mahdhoh”

6. Bagaimana respon santri terhadap metode pembelajaran PAI berbasis islam wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi ?

“Dampaknya cukup kita rasakan mas, yang paling menonjol adalah keaktifan para santri dalam bertanya. Mungkin karena mereka telah menangkap apa yang mereka lihat dalam kenyataan yang ada, yang mereka kaitkan dengan pelajaran yang mereka dapatkan. Misalnya, saya sering mendapat pertanyaan seputar partisipasi mereka pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membantu penjagaan parkir ketika umat agama lain melaksanakan kegiatan keagamaan, soalnya mereka merasa ketika melaksanakan sholat jumat, mereka juga dibantu oleh anak-anak agama lain dengan menjaga parkir, menjaga tempat ibadah. Hal amaliyah seperti ini yang sering mereka tanyakan”

7. Apa indikator munculnya nilai islam wasathiyah dalam diri santri ?

“ Pada kegiatan Manaqib itu loh mas, tanpa disuruh itu anak-anak bahkan membuat semacam organisasi yang saling membantu jika ada sebuah kegiatan. Ya mereka (anak-anak umat agama lain) membantu, menerima tamu, angkat-angkat, menjaga parki ya menggunakan pakaian khas agama masing-masing, yang kristen ya pakai stelan jas lengkap dengan sepatu, yang hindu pakaian rapi dengan udeng (ikat kepala), bahkan mereka juga membuat kaos jika saya lihat itu mas”

8. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah dalam menanamkan nilai toleransi di Ponpes Al-Jamhar?

“Yah gimana mas ya, kita sih bebas mas, mau pakai sistem evaluasi ulangan ya monggo, mau pakai penilaian langsung dari gurunya nggeh

monggo, bebas lah mas asalkan para asatid dapat memberikan penilaian se-objektif mungkin sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Saya kasih contoh proses evaluasi yang saya terapkan biasanya, sebelum melakukan evaluasi, biasanya saya ambil kesimpulan dari beberapa bab yang saya ajar, dari situ saya tentukan kemampuan minimal yang harus dimiliki para santri, ketika sudah ketemu baru nanti akan saya cocokan dengan apa yang ada di dalam kelas, apakah para santri mampu memunculkan kemampuan minimum yang telah saya garis bawahi tadi. Dari sini biasanya saya pertimbangkan, apakah saya lakukan penguatan materi lagi atau saya lakukan ulangan langsung, tergantung sih mas, bisa tergantung pelajaran apa, bisa tergantung kondisi santri juga itu semua guru harus bisa sebijak mungkin dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.”

9. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai islam wasathiyah pada diri santri?

“Kemarin itu sempat pas waktu (para asatid) ngaji dengan pak yai, beliau dawuh agar kita selalu waspada dalam menanggapi hal seperti ini, kita juga sempat berdiskusi mengenai karnaval atau yang biasa disebut “Ogo-ogo” oleh umat Hindu, ogo-ogo berisi tentang serangkaian acara karnaval atau pawai, nah anak-anak kan suka melihat pawai seperti ini sehingga kalau sekedar ikut meramaikan dan melihat proses karnavalnya saja tidak apa-apa, namun jika sudah masuk ritual ibadah maka tidak boleh bagi kaum Islam untuk mengikutinya, karena jika semua ikut ya secara tidak langsung yang non-Hindu bisa mengikuti ritual ibadah agama Hindu ini dong”

10. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di Ponpes Al-Jamhar ?

“ya tadi mas, kata pak munir itu benar. Secara penuh, kami para asatid siap untuk mengontrol dan memastikan tindak lanjut yang sesuai jika para santri berada di pesantren, tapi jika sudah pulang di rumah, ya itu kembali ke orang tua atau keluarga masing-masing santri mas.

Begini mas, tindak lanjut yang dilakukan itu disesuaikan dari kekurangan atau kelebihan apa yang menonjol pada diri para santri. Jika santri sudah menunjukkan sikap toleransi dengan berpegang teguh pada nilai Wasathiyah (moderasi) dalam bergaul, maka tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah memberikan tugas berupa melakukan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dengan teman-teman, tetangga atau kerabat disekitar tempat dia tinggal, bisa adzan, bisa bantu-bantu jika ada hajatan, atau kegiatan yang lain. Tetapi jika yang muncul adalah kurangnya pemahaman santri tentang keutuhan Iman itu sendiri, yah kita harus melakukan penguatan atau pengulangan pelajaran kembali mas, bisa

diceramahi, bisa dilakukan kelas lagi atau bahkan privat jika diperlukan, agar kekurangan (berupa kurang faham) itu bisa teratasi mas. Kira-kira seperti itu.



Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Belajar Pondok Pesantren Al-Jamhar

HARI	PENGAJIAN / KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PEMBIMBING
Senin	Al-Qur'an, Fiqih Dan Tauhid	Ba'da Isya'	Gedung RA	Matkur
Selasa	Al-Qur'an, Fiqih Dan Tauhid	Ba'da Isya'	Gedung RA	Supri Abd Hamid
Rabu	Al-Qur'an, Fiqih Dan Tauhid	Ba'da Isya'	Musholla	K. Moh. Ihsan
Kamis	Sholawat Nabi, Putri	Ba'da Maghrib	Musholla	Semua Privat Putri Bergilir
	Al-Qur'an, Fiqih Dan Tauhid	Ba'da Isya'	Gedung RA	K. Moh. Ihsan
Jum'at	Ngaji Hikam	Ba'da Maghrib	Musholla	K. Moh. Ihsan
Sabtu	Qiro'ah	Ba'da Maghrib	Musholla	Supri Abd Hamid
	Sholawat Banjari	Ba'da Isya'	Musholla	Supri, Maul, Pendik, Hadi
Ahad	Sholawat Nabi	Ba'da Maghrib	Musholla	Ach. Munir

TTD

PONPES AL-JAMHAR

KELAS <u>Diniyah I</u> Mustahiq (Sholikhatus)	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
	Senin	13.30 - 14.10	Tauhid ('Aqidatul 'Awam)	Sholikatus,S.Pd
		14.10 - 14.50		
	Selasa	13.30 - 14.10	Fikih	Ach.Munir
		14.10 - 14.50		
	Rabu	13.30 - 14.10	Tajwid (Tanwirul Qori')	Nyai Andini
		14.10 - 14.50	Praktek Baca Tulis Pego	Kriswanto
	Kamis	13.30 - 14.10	Pego	Kriswanto
14.10 - 14.50				

KELAS <u>Diniyah II</u> Mustahiq (Annisa)	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
	Senin	13.30 - 14.10	Shorof (Istilahi)	A'idah
		14.10 - 14.50	Tarikh Nabi	Suprayitno
	Selasa	13.30 - 14.10	B.Arab Juz 1	Masyhuri,S.Pd.I
		14.10 - 14.50	Jurumiyah	Annisa,S.Pd
	Rabu	13.30 - 14.10	Akhlaq (Mitro Sejati)	Ainun Khoiriyah
		14.10 - 14.50	Mabadi Fiqih Juz 2	Nyai Andini
	Kamis	13.30 - 14.10	Syifaul Jinan	Ainun Khoiriyah
14.10 - 14.50		Aqidatul Islamiyah	Supri Abd Hamid	

KELAS <u>Diniyah III Dan IV</u> Mustahiq (Munir)	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
	Senin	13.30 - 14.50	Shorof (Lughowi)	Nafi'udin,S.Pd.I
			Jurumiyah	
	Selasa	13.30 - 14.10	Mabadi Fiqih Juz 4	Annisa,S.Pd
		14.10 - 14.50	B.Arab Juz 2,3	Masyhuri,S.Pd.I
	Rabu	13.30 - 14.10	Tanbihul Muta'alim	Zakariyah
		14.10 - 14.50	Khulasho Juz 1,2	Supri Abd.Hamid
	Kamis	13.30 - 14.10	Tauhid (Jawahirul Kalamiyah)	K.M.Ihsan
14.10 - 14.50				

	Hari	Waktu	Pelajaran	Guru
Diniyah Wustho Mustahiq (Supri Abd Hamid)	Sabtu	15.30 - 16.20	1. Tauhid 2. Fikih 3.	K.M.Ihsan
	Ahad	15.30 - 16.20	1. Ta'limul Muta'allim 2. Taisirul Kholaq 3.	Supri Abd Hamid

Kepala MADIN
AL-JAMHAR

Supri Abdul Hamid,S.H.I



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Kantin Pondok Pesantren Al-Jamhar



Kantor Diniyah Al-Jamhar



Kantin Pondok Pesantren Al-Jamhar



Koperasi Pondok Pesantren Al-Jamhar



Ruang Kelas I *Ulaa*



Usaha Potong Kayu Ponpes Al-Jamhar



Transportasi Usaha



Toko Kejujuran



Gedung RA & ruang kelas Diniyah



Halaman Pon Pes AL-Jamhar



Arahan dari Kyai Moh Ihsan saat Ujian Tingkat Kompetensi al-Qur'an



Wawancara dengan Ustad Munir



UTK *Bi Al-Nadzar*



Prosesi Pemberian Ijazah



KBM kelas 2 *Ulaa* (2019)



KBM kelas 3 *Ulaa* (2019)



Wawancara dengan Kyai Moh Ihsan



KBM kelas 1 *Wusta*

Lampiran 6 Biodata Mahasiswa

Riwayat Hidup Mahasiswa

Nama : Ahmad Azhar Basyir

NIM : 13110028

Lahir : Lamongan, 20 Oktober 1995

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : Jl.Raya Desa Sukobendu Rt.1 Rw 2 Dsn.Krajan
Ds.Sukobendu Kec.Mantup Kab.Lamongan

No HP : 082257590020/085755493940

E-Mail : Azharbasyir89@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Perwanida Desa Sukobendu
2. MI al Islahiyah Desa Sukobendu
3. MTsn Denanyar Jombang
4. MAN Denanyar Jombang
5. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Malang, 23 Juli 2020
Mahasiswa

Ahmad Azhar Basyir
NIM 18770101

